

BIDANG PERENC. WILAYAH & KOTA

LAPORAN HASIL PENELITIAN



**IDENTIFIKASI PERILAKU MASYARAKAT DALAM
PEMANFAATAN RUANG AKIBAT PENGARUH
KAWASAN INDUSTRI DI KOTA GRESIK**

Oleh :
Ir. Titik Poerwati, MT.
Ardiyanto Maksimilianus Gai, ST., MSi

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2016**

LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

- 1 a. Judul Penelitian : Identifikasi Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Ruang Akibat Pengaruh Kawasan Industri di Kota Gresik
- b. Bidang Ilmu : Perencanaan Wilayah dan Kota
- c. Kategori Penelitian :
- 2 Pelaksana Penelitian :
- a. Nama Lengkap : Ir. Titik Poerwati, MT
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Gol./NIP. : Y. 1039400266
- d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- e. Fakultas/Jurusan : Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan/Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota S-1
- f. Institusi : Institut Teknologi Nasional Malang
- g. Bidang Ilmu yang Diteliti :
- 3 Jumlah Tim Peneliti : 2
- 4 Lokasi Penelitian : Kawasan Industri Kota Gresik
- 5 Jangka Waktu Penelitian :
- 6 Biaya yang Diperlukan : Rp. 5.000.000,00
- 7 Nomor SPPP :
- Tanggal : 2016

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan



Dr. Ir. Nusa Sebayang, MT
NIP. 196702181993031002

Malang,.....

Ketua Peneliti

Ir. Titik Poerwati, MT
NIP. Y. 1039400266

Menyetujui,

Ketua LPPM - ITN Malang



Fourry Handoko, ST., SS., MT., Ph.D
NIP.P. 1030100359



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
PERPUSTAKAAN PUSAT

Jln. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang 65145

Telp. (0341) 551431 Pes. 163-146-147 Fax. (0341) 553015 Website : library.itn.ac.id/lib

TANDA TERIMA

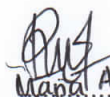
Telah terima Karya Tulis Dosen yang berupa (Laporan penelitian, Diklat, Pengabdian masyarakat) sebanyak:.....Eksemplar dancopy file, atas:

Nama : Ardiyanto M. Gai
NIP :
Fakultas / Jurusan : FTSP / Prodi Pwk
Judul/ Jml artikel : Identifikasi Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Ruang Akibat Pengaruh Kawasan Industri di Kota Gresik

PERPUSTAKAAN ISNTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG	
CALL No 352.745 P0E 1 2016	No. Reg: 09/kd/2021 Taggal : 22-09-2021 Jumlah : 1 Copies : 1

Catatan: Diisi oleh petugas

Yang Menyerahkan


A. Panu

Penerima

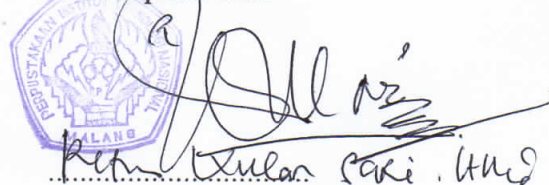


Penerima

Malang, 19.09.2021.

Mengetahui

Ka. Perpustakaan


Ka. Perpustakaan

RINGKASAN

Berdasarkan prioritas pengembangan, Kota Gresik merupakan salah satu daerah yang memiliki posisi cukup strategis untuk pengembangan kegiatan industri, yaitu dari segi transportasi berdekatan dengan pelabuhan laut, jalan arteri primer, arteri sekunder, kolektor primer, relatif dekat dengan orientasi pemasaran, ketersediaan tenaga kerja yang berkualitas dan relatif murah serta dekat dengan perbatasan Kota Surabaya yang dapat menampung limpahan kegiatan industri wilayah tersebut. Dikarenakan memiliki tingkat aktivitas industri tinggi dengan jumlah penyerapan tenaga kerja yang tinggi pula, berasal dari dalam maupun luar wilayah selain itu juga menyebabkan adanya perubahan-perubahan terhadap perilaku masyarakat.

Data diperoleh melalui survey sekunder dan survey primer serta pemahaman aspirasi masyarakat melalui hasil kuisisioner sebagai penunjang kegiatan survey, sedangkan metode yang digunakan dalam pembahasan menggunakan analisis metode tabulasi silang (*crosstab*). Untuk analisa pola pemanfaatan ruang juga menggunakan teknik pemetaan perilaku (*behavioral mapping*)

Dari hasil analisa diketahui bahwa dengan adanya kegiatan industri di wilayah penelitian secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pemanfaatan ruang pada wilayah disekitarnya. Adapun pengaruh tersebut adalah adanya perubahan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat baik masyarakat yaitu dalam hal kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial pada saat aktivitas industri masih belum terlalu berkembang dibandingkan dengan kondisi sekarang ini.

Kata kunci : Perilaku masyarakat, pemanfaatan ruang, kawasan industri

KATA PENGANTAR

Pertama-tama syukur Alhamdulillah kami panjatkan Puja dan Puji kehadirat Allah S.W.T. karena atas limpahan rahmat, hidayah dan Bimbingan-Nyalah kami dapat menyelesaikan Laporan hasil penelitian dengan judul “Identifikasi Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Ruang Akibat Pengaruh Kawasan Industri Di Kota Gresik”. Dan tidak lupa pula Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhamad S.A.W. Pemilihan studi ini didasarkan karena dengan.

Laporan hasil penelitian disampaikan dengan penyajian yang bersifat ilmiah, laporan ini menuangkan informasi tentang semakin berkembangnya kawasan industri di Kota Gresik telah membawa pengaruh positif dan negatif yang akan berpengaruh pada pola perilaku masyarakat, dikarenakan manusia yang ada dalam komunitas tersebut akan selalu menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang mengalami perubahan-perubahan yang dapat menimbulkan terjadinya konvergensi antara berbagai perilaku yang berbeda-beda dalam suatu komunitas tersebut yang nantinya akan diimplementasikan menjadi kegiatan yang heterogen dan akhirnya akan muncul berbagai elemen-elemen fisik ruang yang tidak terencana dan tertata.

Dengan selesainya penyusunan Laporan hasil penelitian ini penyusun menyadari sepenuhnya bahwa tidak terlepas dari bantuan dan dorongan serta arahan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung, sehingga tidaklah berlebihan apabila pada kesempatan ini kami sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak DR. Ir. Lalu Mulyadi, MT. Selaku Rektor Institut Teknologi Nasional Malang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan penelitian ini.
2. Bapak Fourry Handoko, Ph.D., selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada masyarakat Institut Teknologi Nasional Malang yang telah banyak membantu dalam terlaksananya penelitian ini.
3. Bapak Dr. Ir. Nusa Sebayang, MT, selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang.

4. Ibu Ida Soewarni, ST., MT, selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Nasional Malang.
5. Mahasiswa Prodi PWK Institut Teknologi Nasional Malang serta semua pihak yang telah membantu penyusunan Laporan Hasil Penelitian ini.

Penulis juga menyadari Laporan hasil penelitian ini jauh dari sempurna, untuk itu berharap saran dan masukan agar Laporan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama dalam kaitannya dengan usaha peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan Institut Teknologi Nasional Malang.

Malang, Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK	xi
DAFTAR DIAGRAM	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Perilaku	4
2.1.1. Teori Perilaku Manusia.....	5
2.1.2. Pendekatan Perilaku.....	7
2.1.3. Setting Perilaku (<i>Behavior Setting</i>)	8
2.2. Masyarakat Industri.....	11
2.3. Tinjauan Terhadap Industri	13
2.3.1. Industrialisasi	13
2.3.2. Kawasan Industri	17
2.3.3. Pengaruh Industri Terhadap Masyarakat	19
2.3.4. Pengaruh Yang Ditimbulkan Oleh Kawasan Industri	20
2.4. Tinjauan Terhadap Ruang	22
2.4.1. Ruang	22
2.4.2. Pola Pemanfaatan Ruang	23
2.4.3. Pendekatan Terhadap Ruang	23
2.4.4. Hubungan Bentuk Ruang dan Pola Perilaku Manusia	24
2.4.5. Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Ruang	25
2.5. Pemetaan Perilaku	27
2.6. Landasan Teori	28
2.6.1. Definisi Perilaku Masyarakat	28
2.6.2. Definisi Pemanfaatan Ruang	29
2.6.3. Definisi Kawasan Industri	29
2.6.4. Pengaruh yang Ditimbulkan Industri	29
2.6.5. Hipotesa	30
2.6.6. Asumsi	31
2.6.7. Pemilihan Variabel	32
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	35
3.1. Tujuan Penelitian	35
3.2. Keutamaan Rencana Penelitian	35
3.3. Manfaat Penelitian.....	36
3.3.1. Manfaat secara teoritis	36
3.3.2. Manfaat secara praktis	36
BAB IV METODE PENELITIAN	38

4.1.	Metode Pendekatan Penelitian	38
4.2.	Metode Persiapan Survey dan Kompilasi Data	39
4.3.	Metode Analisa	42
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		45
5.1.	Orientasi Wilayah Penelitian.....	45
5.1.1.	Aspek Kependudukan.....	45
5.1.1.1.	Jumlah dan Kepadatan Penduduk	45
5.1.1.2.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	45
5.1.1.3.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian	46
5.1.2.	Pola Penggunaan Lahan	47
5.1.3.	Kegiatan Industri dan Pengaruhnya di Wilayah Penelitian	48
5.1.3.1.	Jenis industri	48
5.1.3.2.	Pengaruh Industri	49
5.2.	Karakteristik Masyarakat Sekitar Kawasan Industri	50
5.2.1.	Karakteristik Responden	51
5.2.1.1.	Usia	51
5.2.1.2.	Jenis Kelamin	52
5.2.1.3.	Lama Tinggal	53
5.2.1.4.	Status Tempat Tinggal	53
5.2.1.5.	Tingkat Pendidikan	54
5.2.2.	Karakteristik Kegiatan Masyarakat Sekitar Kawasan Industri	55
5.2.2.1.	Kegiatan Bekerja Masyarakat	56
5.2.2.2.	Kegiatan Sosial Masyarakat	59
5.2.3.	Karakteristik Masyarakat Dalam Pemanfaatan Ruang	73
5.2.3.1.	Fasilitas Peribadatan	74
5.2.3.2.	Fasilitas Kesehatan	75
5.2.3.3.	Fasilitas Perdagangan	76
5.2.3.4.	Fasilitas Umum	77
5.3.	Gambaran Hasil Pengamatan dan pembahasan	78
5.3.1.	Analisa Karakter Masyarakat	78
5.3.2.	Masyarakat Industri	79
5.3.3.	Analisa Pengaruh Karakter Masyarakat Terhadap Pola Aktivitas ..	79
5.3.3.1.	Pengaruhnya Terhadap Jenis Kelamin	79
5.3.3.2.	Pengaruhnya Terhadap Lama Tinggal	80
5.3.3.3.	Pengaruhnya Terhadap Status Tempat tinggal	80
5.3.3.4.	Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pendidikan	81
5.4.	Analisa Perilaku Masyarakat Akibat Pengaruh Kawasan Industri	81
5.4.1.	Analisa Keterkaitan Perilaku Masyarakat Terhadap Pengaruh Kawasan Industri	82
5.4.2.	Analisa Perilaku Kegiatan Masyarakat di Sekitar Kawasan Industri	83
5.4.2.1.	Analisa Pengaruh Terhadap Kegiatan Bekerja Masyarakat	83
5.4.2.2.	Analisa Pengaruh Terhadap Kegiatan Sosial Masyarakat	87
5.4.3.	Analisa Perubahan Perilaku Masyarakat Industri Akibat Pengaruh Kawasan Industri	90
5.4.4.	Analisa Perubahan Perilaku Masyarakat Akibat Pengaruh	93

	Kawasan Industri	93
	5.4.4.1. Analisa Perubahan Perilaku Masyarakat Dalam Kegiatan Bekerja	93
	5.4.4.2. Analisa Perubahan Perilaku Masyarakat Dalam Kegiatan Sosial	96
	5.4.5. Kesimpulan Awal	99
	5.4.5.1. Kegiatan Bekerja/Ekonomi Masyarakat	100
	5.4.5.2. Kegiatan Sosial Masyarakat	100
5.5.	Analisa Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Ruang	100
	5.5.1. Analisa Setting dan Sistem Setting	103
	5.5.1.1. Ruang Mikro	103
	5.5.1.2. Ruang Meso	104
	5.5.1.3. Ruang Makro	104
	5.5.2. Analisa Setting Perilaku	105
	5.5.2.1. Setting sosial	105
	5.5.2.2. Setting fisik	106
	5.5.3. Kesimpulan Awal	115
	BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	117
6.1.	Kesimpulan	117
	6.1.1. Karakter Masyarakat	117
	6.1.2. Pengaruh Industri Terhadap Kegiatan Bekerja/Ekonomi Masyarakat	118
	6.1.3. Pengaruh Industri Terhadap Kegiatan Sosial Masyarakat	118
	6.1.4. Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Ruang	119
6.2.	Saran	119
	DAFTAR PUSTAKA	121
	LAMPIRAN	122

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Variabel Penelitian	33
Tabel 5.1.	Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kawasan Industri Kota Gresik Tahun 2011-20015	46
Tabel 5.2.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kawasan Industri Kecamatan Kebomas Kota Gresik	46
Tabel 5.3.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian Kawasan Industri Kecamatan Kebomas Kota Gresik	46
Tabel 5.4.	Luas Wilayah Menurut Jenis Penggunaan Tanah Tahun 2015	47
Tabel 5.5.	Jumlah Responden	51
Tabel 5.6.	Jumlah Responden Menurut Usia	51
Tabel 5.7.	Jumlah Responden Menurut Jenis Kelamin	52
Tabel 5.8.	Jumlah Responden Menurut Lama Tinggal	53
Tabel 5.9.	Jumlah Responden Menurut Status Tempat Tinggal	54
Tabel 5.10.	Responden Menurut Tingkat Pendidikan	55
Tabel 5.11.	Responden Menurut Pekerjaan Utama	57
Tabel 5.12.	Responden Menurut Tahun Mulai Bekerja	57
Tabel 5.13.	Responden Menurut Lokasi Pekerjaan Utama	58
Tabel 5.14.	Responden Menurut Tingkat Pendapatan Utama	59
Tabel 5.15.	Responden Menurut Keikutsertaan Kegiatan Sosial	60
Tabel 5.16.	Responden Menurut Alasan Ikut Kegiatan Sosial	60
Tabel 5.17.	Responden Menurut Kegiatan Di luar Jam Kerja	61
Tabel 5.18.	Responden Menurut Frekuensi Kegiatan	62
Tabel 5.19.	Responden Menurut Lokasi Kegiatan Yang Dilakukan	63
Tabel 5.20.	Responden Menurut Penduduk Asli	63
Tabel 5.21.	Responden Menurut Asal Daerah	64
Tabel 5.22.	Responden Menurut Alasan Bertempat tinggal	64
Tabel 5.23.	Responden Menurut Hubungan Dengan Tetangga	65
Tabel 5.24.	Responden Menurut Tempat Berkumpul	66
Tabel 5.25.	Responden Menurut Kegiatan Berbelanja	67
Tabel 5.26.	Responden Menurut Kebutuhan Berbelanja	67
Tabel 5.27.	Responden Menurut Frekuensi Berbelanja	68
Tabel 5.28.	Perubahan Kegiatan Terhadap Pengaruh Industri	69

Tabel 5.29.	Responden Menurut Usaha Akibat Pengaruh Industri	70
Tabel 5.30.	Pelayanan Usaha Akibat Pengaruh Industri	70
Tabel 5.31.	Responden Menurut Lokasi Usaha yang Dikelola	71
Tabel 5.32.	Responden Menurut Pendapatan Pekerjaan Sampingan	72
Tabel 5.33.	Responden Yang Memiliki Sarana Transportasi	73
Tabel 5.34.	Kondisi Perkerasan Jalan di Lingkungan Responden	73
Tabel 5.35.	Responden Menurut Penggunaan Fasilitas Peribadatan	74
Tabel 5.36.	Alasan Penggunaan Fasilitas Peribadatan Responden	74
Tabel 5.37.	Responden Menurut Penggunaan Fasilitas Kesehatan	75
Tabel 5.38.	Alasan Penggunaan Fasilitas Kesehatan Responden	76
Tabel 5.39.	Penggunaan Fasilitas Perdagangan Responden	77
Tabel 5.40.	Responden Menurut Penggunaan Fasilitas Umum	77
Tabel 5.41.	Alasan Penggunaan Fasilitas Umum Responden	78
Tabel 5.42.	Hasil Analisa Uji Statistik dengan Crosstab Perilaku Masyarakat Industri Akibat Pengaruh Kawasan Industri	86
Tabel 5.43.	Hasil Analisa Kuantitatif (Kesimpulan Uji Statistik) dan Analisa Kualitatif Kegiatan Ekonomi Masyarakat. Dengan Perbandingan Variabel yang Ditinjau : Asumsi dan Fakta Pada Kawasan Industri	91
Tabel 5.44.	Hasil Analisa Kuantitatif (Kesimpulan Uji Statistik) dan Analisa Kualitatif Kegiatan Sosial Masyarakat Industri. Dengan Perbandingan Variabel yang Ditinjau : Asumsi dan Fakta Pada Kawasan Industri	97
Tabel 5.45.	Analisa Perilaku Masyarakat Industri Akibat Pengaruh Kawasan Industri Terhadap Perubahan Kegiatan Ekonomi/Bekerja (Perbandingan Sebelum dan Sesudah)	101
Tabel 5.46.	Analisa Perilaku Masyarakat Industri Akibat Pengaruh Kawasan Industri Terhadap Perubahan Kegiatan Sosial (Perbandingan Sebelum dan Sesudah)	107
Tabel 5.47.	Penerapan Elemen dan Pendekatan Ruang – Perilaku. Menurut Rapoport di Kawasan Industri Kota Gresik	116

DAFTAR GRAFIK

Grafik 5.1.	Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Di Kawasan Industri Kecamatan Kebomas Kota Gresik Tahun 2015	48
Grafik 5.2.	Usia Responden	52
Grafik 5.3.	Jenis Kelamin Responden	52
Grafik 5.4.	Lama Tinggal Responden	53
Grafik 5.5.	Status Tempat Tinggal Responden	54
Grafik 5.6.	Tingkat Pendidikan Responden	55
Grafik 5.7.	Jenis Pekerjaan Responden	57
Grafik 5.8.	Tahun Mulai Bekerja Responden	57
Grafik 5.9.	Lokasi Pekerjaan	58
Grafik 5.10.	Tingkat Pendapatan Pekerjaan Utama	59
Grafik 5.11.	Keikutsertaan Kegiatan Sosial	60
Grafik 5.12.	Alasan Ikut Kegiatan Sosial	61
Grafik 5.13.	Kegiatan Sosial Responden	61
Grafik 5.14.	Frekuensi Kegiatan Sosial	62
Grafik 5.15.	Lokasi Kegiatan Sosial	63
Grafik 5.16.	Alasan Bertempat Tinggal	64
Grafik 5.17.	Hubungan Individu Dengan Tetangga	65
Grafik 5.18.	Kegiatan Berbelanja	67
Grafik 5.19.	Frekuensi Kegiatan Berbelanja	68
Grafik 5.20.	Perubahan Kegiatan Akibat Industri	69
Grafik 5.21.	Usaha Yang Dikelola	70
Grafik 5.22.	Pelayanan Usaha	71
Grafik 5.23.	Lokasi Usaha Yang Dikelola	71
Grafik 5.24.	Tingkat Pendapatan Pekerjaan Sampingan Usaha Yang Dikelola	72
Grafik 5.25.	Penggunaan Fasilitas Peribadatan	75
Grafik 5.26.	Penggunaan Fasilitas Umum	75
Grafik 5.27.	Alasan Penggunaan Fasilitas Kesehatan	76
Grafik 5.28.	Penggunaan Fasilitas Perdagangan	77
Grafik 5.29.	Penggunaan Fasilitas Umum	78
Grafik 5.30.	Alasan Penggunaan Fasilitas Umum	78

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1.	Variabel Kecenderungan Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Ruang Akibat Pengaruh Kawasan Industri	82
Diagram 5.2.	Aktivitas Kegiatan Berbelanja Masyarakat	110
Diagram 5.3.	Aktivitas Kegiatan Beribadah Masyarakat	111
Diagram 5.4.	Aktivitas Kegiatan Berobat Masyarakat	112

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan industri merupakan salah satu faktor yang diharapkan dapat mendukung dan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Keberadaan kegiatan industri tersebut akan mendorong tumbuhnya kegiatan-kegiatan lain yang mendukung sektor industri tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung kehadiran sektor industri tersebut akan membawa perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu lingkungan dalam pola kehidupan yang akan mempengaruhi atau menggeser karakter masyarakat setempat. Perubahan-perubahan yang terjadi akibat aktivitas industri dapat meliputi perubahan fisik, ekonomi, sosial/kependudukan dan perilaku/cara hidup masyarakat di lingkungan tersebut hal ini dikarenakan adanya interaksi antara kegiatan industri dengan masyarakat setempat yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk di daerah tersebut dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.

Adanya perluasan areal industri secara langsung dapat mengurangi areal wilayah sekitarnya, misal yang semula adalah lahan pertanian berubah menjadi lahan industri sehingga penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani akan berkurang atau beralih ke sektor perindustrian. Perubahan yang tidak langsung akibat kehadiran industri adalah munculnya suatu kegiatan membuka warung-warung makan atau toko-toko barang atau yang lain di sekitar lokasi industri. Oleh karena adanya kelengkapan infrastruktur kota disekitar kawasan industri akan semakin meningkatkan peluang bagi masyarakat pendatang untuk mengadu nasib/bekerja dan bermukim sehingga akan terjadi suatu pengelompokan pemukiman dari berbagai kalangan masyarakat baik penduduk asli maupun pendatang yang memiliki keanekaragaman dalam jenis pekerjaannya yang bekerja dalam sektor industri maupun yang tidak.

Salah satu reaksi perilaku manusia adalah sifat diferensialnya yaitu satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda dan beberapa

stimulus yang berbeda saja dapat menimbulkan respon yang sama. Interelasi yang terjadi antara manusia dengan lingkungan berawal dari persepsi (psikis), rangsangan (fisik organis) dan dampak lingkungan. Ketiga komponen ini menjadi masukan dan menyatu, baik pada manusia maupun pada berbagai sistem yang ada di lingkungan. Dalam menghadapi lingkungan, manusia tidak mampu secara serempak mengamati, merekam atau memahami kejadian karena manusia memusatkan dirinya pada fenomena atau kejadian yang ada di dalam lingkungan sehingga ada keterkaitan individu terhadap lingkungan dan kejadian yang sedang berlangsung sebagai proses interaksi dalam kelangsungan hidup manusia.

Berdasarkan prioritas pengembangan, Kota Gresik merupakan salah satu daerah yang memiliki posisi cukup strategis untuk pengembangan kegiatan industri, yaitu dari segi transportasi berdekatan dengan pelabuhan laut, jalan arteri primer, arteri sekunder, kolektor primer, relatif dekat dengan orientasi pemasaran, ketersediaan tenaga kerja yang berkualitas dan relative murah serta dekat dengan perbatasan Kota Surabaya yang dapat menampung limbah kegiatan industri wilayah tersebut. Dikarenakan memiliki tingkat aktivitas industri tinggi dengan jumlah penyerapan tenaga kerja yang tinggi pula, berasal dari dalam maupun luar wilayah selain itu juga menyebabkan adanya perubahan-perubahan terhadap perilaku masyarakat industri.

Adanya kegiatan industri tersebut, yang merupakan salah satu elemen dalam suatu lingkungan di wilayah penelitian akan membawa dampak perubahan baik terhadap aspek spasial yaitu perubahan terhadap pola pemanfaatan ruang antara lain perkembangan perumahan, perdagangan, peribadatan dan kegiatan fisik lainnya, sedangkan aspek non spasial akan berpengaruh pada karakter individu-individu didalamnya antara lain kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial serta adanya kecenderungan dalam penggunaan pemanfaatan ruang yang ada di lingkungan sekitarnya baik oleh masyarakat industri.

1.2 Rumusan Masalah

Kawasan industri yang berada di Kota Gresik terdapat di tengah pemukiman dengan pola linier yang cenderung mempengaruhi perubahan wilayah

tersebut. Kegiatan industri tersebut merupakan industri manufacturing yang banyak didominasi oleh produksi pengolahan kayu diantaranya yaitu PT. Sumbermas Plywood, PT. Dharma Satya Nusantara, PT. Redtroindo Nusantara serta beberapa industri lainnya dengan jenis produksi yang berbeda.

Selain menarik tenaga kerja dari dalam, kegiatan industri yang ada di wilayah penelitian tersebut juga banyak menyerap tenaga kerja dari luar wilayah sehingga menyebabkan mobilisasi penduduk untuk bekerja dan membuka usaha semakin meningkat, seperti penyediaan kost-kostan, usaha perdagangan dan jasa lainnya serta mempengaruhi perkembangan perilaku atau kebiasaan penduduk di daerah tersebut. Perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh persepsi individu-individu tersebut terhadap lingkungannya karena tidak lain manusia adalah subjek dan objek dalam suatu lingkungan dan selain itu juga akan berpengaruh terhadap pola pemanfaatan ruang atau perkembangan kota.

Struktur perubahan terhadap ruang dengan adanya kawasan industri yang ada di Kota Gresik tersebut akan berpengaruh terhadap karakter individu-individu didalamnya yang secara langsung maupun tidak langsung akan membawa perubahan terhadap perilaku masyarakat industri setempat yaitu dalam pemanfaatan fasilitas yang ada di wilayahnya dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Kegiatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial masyarakat industri di wilayah penelitian.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan permasalahannya adalah :

1. Bagaimana karakter masyarakat industri yang ada di kawasan industri?
2. Apakah terjadi perubahan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat industri dengan adanya kawasan industri tersebut?
3. Bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku masyarakat industri dalam pemanfaatan ruang akibat keberadaan kawasan industri?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasan subbab ini terdiri dari tinjauan terhadap perilaku, terhadap masyarakat, terhadap pola pemanfaatan ruang, dan terhadap industri.

2.1 Perilaku

Perilaku merupakan kegiatan manusia yang membutuhkan wadah kegiatan yang berupa ruang. Berbagai kegiatan manusia saling berkaitan dengan satu sistem kegiatan, dengan demikian wadah dari berbagai kegiatan inilah yang membentuk tata ruang. Berikut akan dijabarkan beberapa pengertian perilaku dari beberapa ahli, yaitu sebagai berikut :

1. Pandji Anoraga, S.E.M.M

Perilaku manusia sebenarnya adalah cerminan yang paling sederhana dari motivasi dasar mereka. Setiap orang punya semacam cita-cita tentang dirinya sendiri, mau jadi apa dan dimana tempat dia hidup dan bekerja. Secara keseluruhan perilaku dituntut oleh keinginan untuk mewujudkan diri sendiri didunia seperti yang dipandangnya.

2. Drs. Saifuddin Azwar, M.A

Perilaku merupakan tindakan yang tampak, yang bersifat diferensial yaitu satu stimulasi dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda dan beberapa stimulasi yang berbeda dapat saja menimbulkan satu responden yang sama.

3. Wohwill

Bentuk hubungan perilaku manusia dan lingkungan dalam beberapa hal berfungsi menghubungkan atribut-atribut lingkungan fisik dimana hubungannya, yaitu :

- a. Lingkungan menetapkan rentang perilaku yang dapat hadir didalamnya.
- b. Kualitas-kualitas tetap yang menghubungkan dengan satu lingkungan khusus/tertentu mempunyai satu efek yang luas pada perilaku dan kepribadian tiap-tiap individu.

c. Hubungan dimana lingkungan bertindak sebagai suatu kekuatan motivasi mempunyai tiga aspek penting, yaitu :

- 1) Pengaruh dan sikap bereaksi terhadap ciri-ciri lingkungan
- 2) Penghindaran perilaku bereaksi terhadap beragam atribut lingkungan
- 3) Adaptasi terhadap kualitas lingkungan

2.1.1 Teori Perilaku Manusia

Menurut Sigmund Freud, perilaku lahir sebagai reaksi terhadap introspeksionisme (yang menganalisa jiwa manusia berdasarkan laporan-laporan subyektif) dan juga psikoanalisis (yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak nampak). Perilaku (*behaviorisme*) ingin menganalisa hanya perilaku yang nampak saja yang dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan.

Edward G. Simpson merangkum seluruh situasional sebagai berikut :

1. Faktor ekologis

Kaum determinism lingkungan sering menyatakan bahwa keadaan yang mempengaruhi gaya hidup dan perilaku.

2. Faktor rancangan

Dewasa ini telah timbul perhatian dikalangan arsitek pada pengaruh lingkungan yang dibuat manusia terhadap perilaku penghuninya. Satu rancangan arsitektur dapat mempengaruhi pola komunikasi diantara orang-orang yang hidup dalam naungan arsitektural tertentu.

3. Suasana perilaku

Menurut Roger Barker, lingkungan dibagi dalam beberapa satuan yang terpisah disebut suasana perilaku.

4. Faktor-faktor sosial

Sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi adalah faktor-faktor sosial yang menata perilaku manusia. Karakteristik populasi seperti usia, kecerdasan, karakteristik biologis, mempengaruhi pola-pola perilaku anggota populasi tersebut.

5. Faktor temporasi

Yang mempengaruhi manusia bukan saja dimana mereka berada tetapi juga bilamana mereka berada.

6. Teknologi

Pengaruh teknologi sangat besar terhadap perilaku manusia. Alvin Tofler melukiskan tiga gelombang peradaban manusia yang terjadi akibat perubahan teknologi. Lingkungan teknologi (*technosphere*) yang meliputi sistem energi, produksi dan sistem distribusi, membentuk serangkaian perilaku sosial yang sesuai dengannya (*sosiosphere*). Bersamaan dengan itu tumbuhlah pola penyebaran informasi (*infosphere*) yang mempengaruhi suasana kejiwaan (*pychosphere*) setiap anggota masyarakat.

7. Lingkungan psikososial

Pola-pola kebudayaan yang dominant atau ethos, ideology dan nilai dalam persepsi anggota masyarakat, mempengaruhi seluruh perilaku sosial.

Sedangkan Kurt Lewin merumuskan suatu hubungan perilaku yang menyatakan bahwa perilaku (B) adalah fungsi karakteristik individu (P) dan lingkungan (E), yaitu: $B = (P,E)$. Lingkungan itu sendiri merupakan suatu kekuatan motivasi yang mempunyai tiga aspek penting, yaitu :

1. Pengaruh dan sikap manusia bereaksi terhadap ciri-ciri lingkungan.
2. Pendekatan dan penghindaran bereaksi terhadap atribut-atribut lingkungan.
3. Perilaku manusia merupakan adaptasi terhadap kualitas lingkungan.

Dalam kaitannya dan hubungan dengan pemanfaatan ruang (lingkungan), perilaku yang dimaksud disini adalah perilaku bersama dalam satu ruang (*group behavior*) yang merupakan perilaku dan mempunyai hubungan secara umum, teratur dan sering terjadi. Dalam berperilaku setiap individu terkadang memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh individu maupun kelompok lain, maka kekhususan ini dinamakan karakteristik manusia baik berupa nama, jenis kelamin, usia, asal, bahasa maupun pandangan hidup yang pada akhirnya berpengaruh pada perilaku seseorang yang menghasilkan jenis aktivitas/kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti nilai-nilai, sifat kepribadian dan sikap saling berinteraksi antara satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan pola

perilaku. Dengan demikian perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti: norma sosial, keadaan alam, sistem teknologi, faktor-faktor sosial, ideologi dan kultur masyarakat yang berlaku di daerah tempat tinggalnya.

2.1.2 Pendekatan Perilaku

Perilaku dioperasionalkan sebagai kegiatan manusia yang membutuhkan setting atau wadah kegiatan yang berupa ruang. Berbagai kegiatan manusia saling berkaitan dalam satu sistem pula, keterkaitan wadah-wadah kegiatan inilah yang membentuk tata ruang. Dengan kata lain, perilaku suatu masyarakat tidak terlepas dari interaksinya terhadap ruang yang mewadahi aktivitas tersebut sehingga dengan melakukan pendekatan terhadap perilaku maka akan dapat mengetahui jenis-jenis ruang yang menggambarkan fungsi ruang tersebut dalam kehidupan masyarakat industri, sehingga pendekatan ini cenderung menggunakan istilah setting terhadap ruangnya.

Pendekatan perilaku, menekankan pada keterkaitan yang dialektik antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut. Pendekatan ini menekankan perlunya pemahaman perilaku manusia atau masyarakat dalam memanfaatkan ruang. Ruang dalam pendekatan ini dilihat mempunyai arti dan nilai yang plural dan berbeda, tergantung tingkat apresiasi dan kondisi individu-individu yang menggunakan ruang tersebut. Dengan kata lain, pendekatan ini melihat bahwa aspek-aspek norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsepsi dan wujud ruang yang berbeda. (Amos Rapoport, 1969)

Terdapat tiga tingkatan kajian atau analisa yang dapat dilakukan dalam pendekatan perilaku, yaitu:

1. Tingkat mikro: digunakan untuk apabila berhadapan dengan perilaku individu dalam suatu setting tertentu.
2. Tingkat intermediate: dipakai apabila menganalisa kelompok-kelompok kecil dalam suatu setting tertentu (misalnya satu unit organisasi kerja dalam suatu kantor atau satu anak kecil dalam suasana kelas)

3. Tingkat makro: berkaitan dengan perilaku masyarakat banyak dalam setting bebas, antara lain satu lingkungan perumahan atau kota.

Pada dasarnya latar belakang manusia seperti pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang akan menentukan perilaku seseorang yang antara lain tercermin dalam cara hidup dan peran yang dipilihnya di masyarakat. Lebih lanjut, konteks kultur dan sosial ini akan menentukan sistem aktifitas atau kegiatan manusia. Cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah tersebut adalah ruang-ruang yang saling berhubungan dalam satu sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan tersebut.

2.1.3 Setting Perilaku (*Behavior Setting*)

Behavior setting dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat spesifik. Dengan demikian behavior setting mengandung unsur-unsur sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan itu dilakukan, serta waktu spesifik saat kegiatan, aktivitas atau perilaku dari sekelompok orang tersebut, tempat dimana kegiatan itu dilakukan serta waktu spesifik saat kegiatan tersebut dilaksanakan. Contoh dari behavior setting ini dapat kita jumpai dimana-mana dalam kehidupan sehari-hari antara lain : didalam suatu setting bank, kelas, ruang tunggu, angkutan umum, playgroup, pasar kecil, sederet penjual kaki lima dan banyak lagi.

Istilah behavior setting pertama kali diperkenalkan oleh Barker sekitar tahun 1950-an. Bersama Wright, dalam penelitian mereka tentang perilaku anak-anak di berbagai lokasi yang berbeda (misalnya: sekolah minggu, tempat olahraga, taman bermain, dll) mereka menemukan pola perilaku yang unik dan spesifik terkait secara khusus dengan elemen-elemen fisik atau setting yang ada.

Berdasarkan penelitian ini, mereka mengembangkan metode behavior setting untuk mengkaji kaitan antara perilaku dan sistem setting. Dalam kajian behavior setting adalah bagaimana kita dapat mengidentifikasi perilaku-perilaku yang secara konstan atau regular muncul pada satu situasi tempat atau setting tertentu. Tumbuh dibawah kajian psikologi lingkungan, kajian behavior

setting berupaya mengembangkan metode-metode yang ditujukan untuk mengidentifikasi dan mengukur perilaku-perilaku individu yang konstan.

Pada pendekatan penelitian perilaku menekankan bahwa konteks cultural dan sosial akan menentukan sistem aktivitas atau kegiatan manusia, cara hidup dan sistem perlu adanya pemahaman adalah, sebagai berikut :

1. Setting dan sistem setting

Menurut Rapoport, setting adalah ruang dengan batas spasial terdapat didalamnya terjadi suatu kegiatan manusia yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan sistem setting adalah keterkaitan antara setting dalam suatu sistem yang mewadahi sistem kegiatan manusia yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Sistem setting tersebut terdiri dari tiga, yaitu :

- a. Sistem setting mikro, adalah kumpulan setting-setting yang areanya terbatas pada area sekitar rumah.
- b. Sistem setting meso, adalah kumpulan setting yang lingkungannya meliputi setting yang ada dalam satu lingkungan yang meliputi setting yang ada di sekitar lingkungannya.
- c. Sistem setting makro, adalah sistem setting yang mencakup setting yang terletak di lingkup wilayah yang lebih luas.

2. Setting perilaku dan kegiatan

Setting perilaku diartikan sebagai suatu interaksi antara satu kegiatan dengan tempat yang spesifik yang mengandung unsure-unsur kelompok sehingga yang melakukan suatu kegiatan, aktivitas dari sekelompok orang tertentu, tempat kegiatan tersebut dilakukan dalam waktu yang spesifik saat kegiatan dilaksanakan. Sistem ruang diartikan sebagai rangkaian elemen-elemen spasial yang mempunyai hubungan tertentu. Sedangkan sistem kegiatan diartikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang secara tidak sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang

3. Setting dan sistem setting perilaku

Setting perilaku didefinisikan sebagai kombinasi yang stabil dari satu atau lebih pola-pola khusus perilaku individu yang dikelilingi oleh lingkungan

pergaulan non psikologis, atau sebagai kombinasi dari pola-pola tetap perilaku yang dikelilingi oleh lingkungan pergaulan setting dan program setting perilaku terdapat pada tempat yang aktivitas-aktivitas khusus terjadi dan mempunyai batas-batas yang memberitahukan kepada orang-orang bahwa mereka memasuki suatu tempat yang berbeda. Sistem setting perilaku tidak hanya berbeda dalam waktu, kelompok-kelompok yang berbeda menggunakan sistem-sistem yang berbeda dipandang dari segi frekuensi, perioditas dan jumlah waktu yang dihabiskan dalam bagian sistem-sistem yang berbeda. Dengan menggunakan analisa setting perilaku seseorang dapat menemukan prinsip dasar dan jumlah setting, luas setting, intensitas mata rantai, kekuatan rintangan-rintangan dan beberapa setting dan lama setting yang digunakan.

Istilah *behavior setting* dijabarkan menjadi dua istilah yaitu setting sosial dan setting fisik, dimana keterkaitan antara keduanya membentuk satu *behavior setting* tertentu.

1. Setting Sosial (*Sosial Setting*)

Merupakan lingkungan sosial yaitu lokasi, tempat seseorang tinggal. Lingkungan sosial mempunyai suatu struktur tertentu, suatu jalinan pada masing-masing bagian dalam satu struktur mempunyai fungsi dan tugas masing-masing yang dikendalikan oleh suatu badan yang amat besar. Sosial setting antara lain, yaitu :

- a. Profil keluarga
- b. Kelompok masyarakat/kelompok sosial
- c. Lembaga-lembaga pedesaan
- d. Struktur sosial yang berkaitan dengan pekerjaan

2. Setting Fisik (*Physic Setting*)

Berupa lingkungan fisik dan lingkungan terbangun menjadi dua, yaitu :

- a. Persepsi tentang lingkungan atau *Environmental perception* adalah interpretasi tentang suatu setting oleh individu, didasarkan atas latar belakang budaya, nalar dan pengalaman individu tersebut. Setiap individu mempunyai persepsi lingkungan yang berbeda. Akan tetapi, ada beberapa

kelompok individu yang mempunyai kecenderungan persepsi lingkungan yang sama karena kemiripan latar belakang budaya, nalar dan pengalamannya.

- b. Kognisi lingkungan, citra dan skemata (*Environmental Cognition Image and Schemata*) adalah suatu proses memahami dan memberi arti terhadap lingkungan.

Dipakainya istilah dua definisi diatas, menegaskan bahwa diantara beberapa elemen ruang atau di antara beberapa kegiatan tersebut, terdapat suatu struktur atau rangkaian yang menjadikan kesatuan kegiatan atau perilakunya mempunyai makna, terlepas apakah makna ini dapat dibaca atau diartikan oleh orang lain yang tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Behavior setting mempunyai spectrum yang luas, setiap spectrum mempunyai batas area tersendiri yang dikenal pula dengan istilah *territory*. Istilah ini dipakai untuk menegaskan bahwa dalam konteks *sistem of setting* tidak semua yang mempunyai hak dan dapat secara langsung terintegrasikan dalam sistem tertentu. Dengan kata lain, bahwa kita berhadapan dengan sekelompok orang atau kelompok yang mempunyai persepsi atau nilai-nilai yang sama atau mirip dan melakukan suatu rangkaian kegiatan atau perilaku tertentu untuk makna dan tujuan yang telah mereka sepakati. Dengan pengertian ini, setiap kelompok atau sekelompok manusia dapat membentuk suatu *behavior setting* yang berbeda, tergantung nilai-nilai, kesempatan dan keputusan yang dibentuk oleh sekelompok tersebut.

2.2 Masyarakat Industri

Maksud dari masyarakat industri adalah kecenderungan perlakuan masyarakat terhadap industri dalam pemanfaatan ruang yang ada, antara lain :

1. Tingkat pemanfaatan tanah dan ruang yang intensif.

Hal ini adalah produk dari berbagai proses perkembangan kegiatan perkotaan yang kompleks, berkaitan satu sama lain dan mempunyai hubungan saling ketergantungan (*interdependensi*) yang sangat erat. Dalam hal ini, setiap kegiatan berlangsung dengan memanfaatkan tanah dan ruang sebagai wadah,

sehingga ciri utama persoalan di kota-kota adalah bagaimana memanfaatkan wadah yang ada untuk menampung kegiatan semaksimal mungkin. Dengan kata lain selalu ada kecenderungan untuk memanfaatkan tanah dan ruang setinggi-tingginya, sejalan dengan perkembangan kegiatan kota.

2. Tingginya tingkat interaksi dan mobilitas sosial dalam masyarakat.

Hal ini mungkin dikarenakan setelah terlepas dari ikatan mengembangkan bentuk-bentuk kegiatan usaha yang berlainan. Pada hakikatnya kegiatan tersebut, masih bertolak dari kegiatan pengelolaan sumber alam yaitu yang bersifat menghubungkan produsen dan konsumen. Kegiatan tersebut menuntut interaksi yang kuat dengan kegiatan-kegiatan komplementernya sehingga setiap kegiatan orang perorangan di kota dimungkinkan oleh, dan bermanfaat bagi (atau dimanfaatkan oleh), kegiatan orang-perorangan lainnya yang mengakibatkan kebutuhan akan interaksi sosial dan mobilitas yang cukup tinggi.

3. Satu-satunya kegiatan produktif yang memungkinkan kota memperoleh dasar perekonomian (*economic base*) adalah bidang jasa, khususnya dalam hal ini dibidang jasa distribusi bagi pelayanan wilayah dan pengaruhnya (*hinterland*). Kota dengan demikian, pertama-tama berfungsi sebagai simpul jasa distribusi bagi wilayah pengaruhnya, kemudian dimungkinkan berfungsi sebagai tempat kediaman bagi penduduk sendiri. Dalam hal tersebut, kota sebagai simpul jasa distribusi mengandung tiga kegiatan produktif dasar, dalam rangka :

- a. Mengatasi jarak fisik antara produsen dengan konsumen yang dikenal sehari-hari sebagai jasa angkutan kegiatan.
- b. Mengatasi jarak kepemilikan atas barang dan jasa, sebagai jasa perdagangan dan kegiatan.
- c. Mengatasi jarak bangunan sesuatu barang dan jasa, sebagai jasa pengelolaan/peningkatan kualitas (industri prosesing dan manufaktur bagi barang-barang dan peningkatan mutu bagi jasa)
- d. Masyarakat kota pada hakekatnya tumbuh berkembang dengan bertumpu pada kegiatan produktif dasar seperti yang diuraikan diatas. Dengan kata,

setiap kegiatan masyarakat kota baik langsung maupun tidak langsung harus terkait pada kegiatan dasar tersebut. Landasan pemikiran tersebut merupakan petunjuk bahwa masyarakat yang produktif dasar yang sehat.

Pengaruh komponen alam dan komponen sosial dan hasil atau akibat terhadap kehidupan masyarakat dapat dilihat dari masyarakat yang mengandalkan hidupnya pada kegiatan yang dilakukannya. Menurut Drs. Oman Sukmana Msi, adapun kehidupan masyarakat industri dapat dijelaskan berikut :

- a. Hidup menetap walaupun tidak harus dekat dengan tempat kerjanya, karena adanya kemudahan transportasi.
- b. Berusaha menggunakan teknologi baru, sehingga banyak menyerap energi. Pekerjaan bersifat pada teknologi yang berarti mengurangi jumlah tenaga kerja.
- c. Menguasai teknologi baru dan menghasilkan produk yang berlipat.
- d. Tingkat populasi sedang, daya tahan hidup lemah karena adanya penyakit-penyakit baru akibat dampak industri.
- e. Mengerus kekayaan alam secara besar-besaran.
- f. Konservasi sumber daya alam sangat diperhatikan karena adanya kekhawatiran akan berkurangnya daya dukung alam.
- g. Terjadinya kerusakan lingkungan karena dampak pencemaran lingkungan akibat industri dan pemakaian energi yang berlebihan.

2.3 Tinjauan Terhadap Industri

Tinjauan terhadap perilaku yang akan dijabarkan pada pokok bahasan ini adalah meliputi industrialisasi, pengertian kawasan industri, pengaruh industri terhadap masyarakat dan pengaruh yang ditimbulkan kawasan industri.

2.3.1 Industrialisasi

Pada tahun 1960-an, beberapa ahli sosiologi (misalnya Kerr) dan beberapa ahli ekonomi (misalnya Galbraith pada tahun 1972) telah mengemukakan suatu pandangan yang komparatif, yaitu bahwa masyarakat industri memiliki idiologi-idiologi yang sangat berbeda satu sama lain membentuk konvergensi didalam perilaku serta organisasi sosial yang berbeda. Industrialisasi menciptakan suatu

kendala structural terhadap karakteristik ekonomi dan teknologi, dan akibatnya semua masyarakat industri maju akan memiliki structural pekerjaan yang sama, diferensiasi pendapatan dan meningkatnya mobilisasi sosial serta mereka akan memenuhi problema dalam masalah perencanaan, pengelolaan ekonomi, dan organisasi. Industri adalah merupakan kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi dalam penggunaannya.

Industri dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu :

1. Industri hulu, mempunyai ciri-ciri padat modal, berskala besar, menggunakan teknologi maju dan teruji. Lokasinya selalu dipilih dekat dengan bahan baku yang mempunyai sumber energi sendiri dan pada umumnya lokasi ini belum tersentuh pembangunan, karena itu diperlukan perencanaan yang matang beserta tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan sampai operasionalnya.
2. Industri hilir, industri ini sebagai perpanjangan proses dari industri hulu. Pada umumnya industri ini mengelola bahan setengah jadi menjadi bahan jadi. Lokasinya selalu diupayakan dekat dengan pasar. Menggunakan teknologi madya dan teruji, banyak menyerap tenaga kerja.
3. Industri kecil, indutri ini banyak berkembang di pedesaan maupun kota. Industri kecil peralatannya sederhana walaupun hakekat produksi sama dengan industri hilir, tetapi sistem pengolahannya lebih sederhana, sistem tata letak pabrik, pengolahan limbah industri belum mendapat perhatian. Industri ini banyak menyerap tenaga kerja.

Dengan kegiatan-kegiatan industri yang berlangsung akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan dan kehidupan manusia. Dampak terhadap lingkungan dapat mengurangi daya dukung alam yang berarti akan mengurangi kemampuan alam untuk mendukung kelangsungan hidup manusia. Sedangkan dampaknya terhadap manusia, jelas akan mengurangi atau bahkan mungkin akan menurunkan kualitas hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu dampak industri dan teknologi perlu kiranya untuk diperhatikan dan dicermati dengan sebaik-

baiknya. Beberapa hal yang perlu dicermati sehubungan dengan masalah dampak industri dan teknologi, yaitu:

1. Dampak Tak Langsung

Dampak industri dan teknologi terhadap kehidupan manusia ada yang bersifat tak langsung. Dampak tak langsung ini pada umumnya berhubungan dengan masalah sosial kemasyarakatan, atau lebih sering diungkapkan sebagai dampak psikoso ekonomi. Dampak tak langsung akibat adanya industri dan teknologi, antara lain :

a. Urbanisasi

Masyarakat pedesaan yang semula bekerja pada bidang pertanian, namun karena adanya daya tarik industri di daerah perkotaan, berpindah ke daerah industri. Karena mereka tidak berbekal keahlian, maka mereka hanya menjadi tenaga kerja (buruh) kasar dan sudah tentu penghasilan mereka hanya pas-pasan, sekedar untuk dapat hidup. Tempat tinggal mereka pun seadanya dan penataan tempat lingkungan menjadi kumuh, kotor, tidak sedap dipandang. Akibat atau dampak langsung ini sudah pasti akan mengurangi kualitas hidup dan kenyamanan hidup.

b. Perilaku

Pada saat masih didesa, masyarakat hidup dalam suasana tolong-menolong, bergotong-royong. Hubungan individu antara yang satu dengan yang lainnya terjamin baik. Namun setelah pindah ke kota, suasana kota yang selalu dikejar oleh waktu, hiruk pikuk, bising dan pemandangan yang tidak hijau, menyebabkan manusia menjadi tegang. Perilaku mereka yang semula ramah dan bersahabat karena adanya ketegangan dalam dirinya, berubah menjadi kasar. Perilaku yang semula suka tolong-menolong berubah menjadi acuh tak acuh dan individualis.

c. Kriminalitas

Kegiatan industri pada umumnya memerlukan tenaga kerja yang mempunyai keahlian tertentu. Tenaga-tenaga yang ada pada umumnya masih belum mempunyai keahlian yang dimaksud. Para pencari kerja membutuhkan lapangan pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan.

Padahal persaingan kerja sangat ketat sehingga untuk mendapatkan pekerjaan sangat sulit. Pada sisi lain, masyarakat kota yang kaya dan konsumtif memberikan gambaran yang seolah-olah hidup itu serba enak. Keadaan yang demikianlah yang mendorong sebagian dari mereka mengambil jalan pintas untuk mendapatkan uang tanpa harus bekerja keras, jalan pintas tindak kriminal, pencurian, perampokan, penodongan dan pemerkosaan mewarnai masyarakat industri.

d. Sosial budaya

Orang yang bekerja pada sektor industri pada umumnya dibatasi oleh waktu yang ketat agar produksi yang tinggi dapat dicapai. Bila perlu kerja lembur atau kerja bergilir (*shift*) diberlakukan bagi para pekerja. Suasana kerja di pabrik (industri) pada umumnya bising dan pemandangan yang tampak hanyalah peralatan dan mesin yang itu-itu saja (monoton). Keadaan inilah dapat menyebabkan pekerja di pabrik mudah dihindangi ketegangan jiwa (*stress*). Untuk mengatasi stress tersebut orang berusaha menurunkan dengan mengunjungi bioskop, tempat-tempat hiburan, dan lain sebagainya. Berkembangnya tempat-tempat hiburan dengan segala kelengkapannya yang acapkali tidak sesuai dengan budaya kita tentu akan berdampak pada sosial budaya masyarakat sekitarnya.

2. Dampak Langsung

Perkembangan industri yang pesat dasawarsa ini tidak lain karena penerapan kemajuan teknologi oleh manusia guna mendapat kualitas hidup yang lebih baik. Industri dan teknologi dimanfaatkan oleh manusia untuk mengolah kekayaan alam yang ada. Udara, air, tanah dan segala kekayaan alam yang ada didalamnya dicari, diaduk dan diolah sedemikian rupa untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Adapun unsur-unsur pokok penunjang kegiatan industri dan teknologi sehingga berjalan baik dan berkesinambungan adalah :

1. Sumber daya alam, seperti bahan baku air, energi dan lain-lain.
2. Sumber daya manusia, meliputi tenaga kerja manusia dan keahlian.
3. Sarana dan prasarana, seperti lahan dan perataannya.

Ketiga unsur tersebut saling berinteraksi sehingga kegiatan industri dapat berlangsung. Semua kegiatan industri yang pada mulanya untuk meningkatkan kualitas manusia, pada sisi lain dapat menimbulkan dampak yang justru merugikan kelangsungan hidup manusia dan keseimbangan lingkungan terganggu. Padahal kenyamanan hidup banyak ditentukan oleh daya dukung alam atau kualitas lingkungan yang mendukung kelangsungan hidup manusia.

2.3.2 Kawasan Industri

Merupakan kawasan yang banyak terdapat aktivitas manusia dan terkonsentrasi pada suatu wilayah yang diperuntukkan bagi perindustrian. Dengan kata lain kawasan industri adalah aglomerasi perusahaan industri di suatu lokasi yang saling terikat kerjasama strategis yang bersifat saling mengisi dan saling membutuhkan/mendukung dalam semangat kebersamaan/komitmen kolektif yang kuat. Tanah yang digunakan dalam daerah industri adalah tempat bekerja seperti pabrik, gudang, rumah karyawan, dan sebagainya.

Perindustrian adalah tatanan dan segala kegiatan yang bertalian dengan kegiatan industri. Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Menurut Jayadinata, Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, barang jadi dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi dalam penggunaannya. Industri terdiri dari :

1. **Industri guna karya**

Merupakan kawasan industri yang digunakan untuk keperluan sendiri atau biasa disebut industri rumah tangga. Industri tersebut seperti kerajinan yang umumnya terletak pada daerah hinterland.

2. **Industri yang dikerjakan di pabrik**

Merupakan yang memerlukan banyak sekali lahan untuk terbangunnya pabrik niaga ataupun pabrik komersil. Industri tersebut memerlukan banyak aspek yang menunjang agar dapat berkembangnya suatu kawasan.

Menurut Sritomo Wignjosoebroto, definisi dari industri itu sendiri adalah setiap tempat dimana faktor-faktor seperti manusia, mesin dan peralatan (fasilitas) produksi, material, energi, uang (modal/capital), informasi dan sumberdaya alam (tanah, air, mineral, dan lain-lain) dikelola secara bersama-sama dalam suatu produksi secara efektif, efisien dan aman.

Dengan adanya pertimbangan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kawasan industri tersebut, maka industri diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Industri penghasil bahan baku (*The Primary Raw Material Industries*)
Yaitu industri yang aktivitas produksinya adalah mengolah bahan sumberdaya alam guna menghasilkan bahan baku maupun bahan jasa. Industri tipe ini umumnya dikenal pula sebagai *extractive/primary industry*. Contoh: pengolah bijih besi, industri perminyakan, dll.
2. Industri manufacturing (*The Manufacturing Industries*)
Yaitu industri yang memproses bahan baku guna dijadikan bermacam-macam bentuk/model produk, baik yang masih berupa produk mentah (*semi manufacturing*) ataupun yang sudah berupa produk setengah jadi (*semi manufactured*) ataupun yang yang sudah berupa produk jadi (*finished goods product*) disini akan terjadi suatu transformasi proses baik secara fisik maupun kimiawi terhadap input material dan akan memberikan nilai tambah terhadap material tersebut. Contoh: permesinan, industri mobil, dll.
3. Industri penyalur
Yaitu industri yang berfungsi untuk melaksanakan proses distribusi baik untuk *raw materials* maupun *finished goods product*. Disini raw materials maupun finished (*manufactured goods*) akan didistribusikan dari produsen ke konsumen. Operasi kegiatan akan meliputi aktivitas *buying* dan *selling*, *storing*, *sorting*, *packing* dan *moving goods* (transportasi).
4. Industri pelayanan jasa

Yaitu industri yang bergerak di bidang pelayanan atau jasa, baik untuk melayani dan menunjang aktifitas industri yang lain maupun langsung memberikan pelayanan atau jasa kepada konsumen. Contoh: bank, jasa angkutan, asuransi, dll.

2.3.3 Pengaruh Industri Terhadap Masyarakat

Menurut Anderson dan Parker, 1964 masyarakat berarti suatu kelompok orang yang tinggal di suatu wilayah dan bekerjasama dan saling tergantung untuk mencapai tujuan. Industri memberi input kepada masyarakat sehingga membentuk sikap dan tingkah laku.

Adapun pengaruh dari industri terhadap masyarakat bisa berupa :

1. Nilai-nilai

Industri memberi input kepada masyarakat sehingga membentuk sikap dan tingkah laku yang tercermin dalam sikap bekerja. Weber mengatakan bahwa dengan adanya teknologi baru, diperlukan suatu nilai yang akan mengembangkan masyarakat menjadi masyarakat kapitalis tradisional, demikian pula jika hendak membentuk masyarakat kapitalis modern, diperlukan suatu nilai-nilai tertentu. Masyarakat pada umumnya harus menerima posisi mereka baik dalam struktur industri maupun dalam struktur sosial yang lebih luas lagi karena tingkat produksi tergantung pada tingkat konsumsi masyarakat harus dibujuk untuk membeli barang-barang dan jasa yang diproduksi industri. Mereka memiliki fungsi untuk memproduksi berbagai jenis barang dan jasa sekaligus meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa yang diproduksinya. Usaha untuk memproduksi dan sekaligus meningkatkan permintaan melibatkan nilai-nilai masyarakat, walaupun hanya mungkin bersifat lokal, ia akan melahirkan perubahan dalam industri, misalnya, biaya hidup di kota tersebut menjadi tinggi dan sebaliknya akan mendorong menuntut peningkatan upah tenaga kerja.

2. Pengaruh fisik terhadap masyarakat

Akibat yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya industri bisa dalam berbagai bentuk yang berbeda. Bila suatu kota sangat tergantung hanya

kepada satu jenis industri atau perusahaan, perkembangan industri atau perusahaan tersebut akan menentukan apakah kota tersebut akan berkembang atau hancur. Munculnya industri-industri baru dalam suatu wilayah akan memberi pengaruh besar terhadap jumlah tenaga kerja. Akibat lain dari tumbuhnya industri yang dianggap buruk adalah timbulnya populasi yang sering menimbulkan berbagai pendekatan baik dalam kalangan masyarakat, maupun dalam kalangan industri sendiri, juga dengan bertambahnya penduduk mobilitas semakin tinggi yang menimbulkan keruwetan lalu lintas dan tata kota, harga tanah yang melonjak dan biaya hidup meningkat terus. Disamping itu akibat adanya sejumlah besar industri maka terjadi peningkatan kapasitas pemanfaatan sarana utilitas yang meliputi; kapasitas pemanfaatan listrik, air bersih, sampah akibat tingginya pola konsumsi masyarakat.

3. Usaha *industrial interest group* (lembaga periklanan)

Pengaruhnya terhadap masyarakat biasanya berupa usaha untuk memberikan gambaran menarik dari suatu produk perusahaan itu sendiri. Dari sisi buruk, aktivitas *public relations* sedikit sekali memberikan pengaruh sehingga memberikan konflik antara pimpinan perusahaan dan buruh masalah kenaikan upah.

2.3.4 Pengaruh Yang Ditimbulkan Oleh Kawasan Industri

Pengaruh lokasi industri terungkap dalam berbagai bentuk yang dapat dikelompokkan menjadi pengaruh ekonomi, lingkungan dan sosial budaya. Berbagai pengaruh mempunyai jangkauan yang berbeda, ada yang sempit dan ada yang pula yang luas. Intensitas pengaruh didaerah yang berdekatan dengan lokasi industri tentunya tinggi dan makin jauh maka makin rendah.

Dalam pembahasan mengenai pengaruh, ketiga segi tersebut jenis, daerah dan intensitas perlu selalu mendapatkan perhatian. Berpangkal-tolak dari jenis pengaruh, maka daerah dan intensitasnya dapat ditelusuri, yaitu :

1. Pengaruh Ekonomi

Pengaruh ekonomi yang dibawakan oleh lokasi industri di suatu tempat terungkap antara lain dalam bentuk peningkatan produksi, pendapatan dan pengurangan pengangguran. Pengaruh langsung pengaruh ini pada umumnya dirasakan oleh masyarakat di sekitar lokasi industri tersebut untuk kemudian meluas ke daerah dan bahkan mungkin ke tingkat nasional. Oleh karena itu penting untuk menelusuri proses meluasnya pengaruh tersebut.

2. Pengaruh Lingkungan

Usaha industrialisasi tampak sebagai usaha untuk menyebarkan kemakmuran di daerah yang masih tertinggal demikian pula di negara kita. Dengan makin majunya industrialisasi tersebut, maka pengaruh sampingnya (*side effect*) makin dirasakan; ada yang langsung, seperti pencemaran air dan udara dan ada pula yang tak langsung; seperti banjir yang disebabkan oleh penebangan hutan yang tidak berencana. Gejala ini mendorong pemikiran mengenai industrialisasi dalam konteks yang lebih luas yang mencakup juga pemeliharaan lingkungan.

4. Pengaruh Sosial Budaya

Lingkup pengaruh sosial budaya dapat dibedakan menjadi pengaruh kesehatan, keamanan dan kenyamanan dan yang kedua adalah pengaruh terhadap kehidupan sosial budaya. Yang pertama merupakan pengaruh lingkungan alam yang dirasakan secara langsung, sedangkan yang kedua merupakan gangguan terhadap pola kehidupan dan tingkah laku masyarakat yang melalui proses bertahun-tahun menjadi sesuatu yang mapan. Pengaruh sosial budaya ini makin kurang dirasakan oleh masyarakat yang rasional dan makin dirasakan oleh masyarakat yang emosional. Oleh karena itu, pengaruh sosial budaya akan lebih sedikit di daerah perkotaan daripada di daerah pedesaan dan di daerah yang penghuninya belum terbiasa bertemu dengan orang luar pengaruh sosial budaya yang dibawakannya akan makin besar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pengaruh sosial budaya berbanding terbalik dengan tingkat peradaban.

Segi sosial budaya daerah tertentu terungkap dalam cara hidup penduduknya, hubungannya satu sama lain, adat istiadat yang melandasinya dan pola pemilikan tanahnya. Dari berbagai segi ini, maka bila terkena gangguan yang mengalami pengaruh yang lama membekas adalah pemilikan tanah. Hal ini dapat mencakup cara mewariskan atau/dan pelepasan hak. Itulah sebabnya, maka setiap ada pembebasan tanah selalu timbul masalah dan karena pembangunan ekonomi pada dasarnya mencakup penempatan proyek, maka persoalan pembebasan tanah tampaknya akan selalu timbul dengan pengaruh sosial budaya yang dibawakannya.

2.4 Tinjauan Terhadap Ruang

Dalam tinjauan terhadap ruang membahas mengenai teori pola pemanfaatan ruang, pendekatan terhadap ruang, hubungan bentuk ruang dan pola perilaku manusia serta perilaku pemanfaatan ruang kota. Tinjauan ini diperhatikan untuk mengetahui wilayah dan aktivitas didalamnya sehingga diketahui ruang-ruang yang dimanfaatkan masyarakat di sekitar kawasan industri dan kecenderungan pergerakan masyarakat terhadap ruang yang digunakan tersebut.

2.4.1 Ruang

Berdasarkan geografi regional, ruang dapat merupakan suatu wilayah yang mempunyai batasan geografi, yaitu batasan menurut keadaan fisik, sosial atau pemerintah, yang terjadi dari sebagian permukaan bumi dan lapisan tanah di bawahnya serta lapisan di atasnya.

Berdasarkan Undang-undang No. 4 Tahun 1982 dan tentang ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup dan UU No. 24 Tahun 1992 tentang penataan ruang, ruang didefinisikan sebagai wujud fisik lingkungan yang mempunyai dimensi geometris dari daratan, lautan dan udara serta segala sumber daya yang berada didalamnya. Kesemuanya itu merupakan kesatuan wilayah tempat manusia dan makhluk hidup lainnya melakukan kegiatan dan memelihara kelangsungan hidupnya.

2.4.2 Pola Pemanfaatan Ruang

Dalam melakukan aktivitasnya, masyarakat menggunakan ruang sebagai wadah yang melingkupi pekerjaannya. Ruang-ruang tersebut akan terbentuk sesuai dengan kebiasaan dan efisiensi pekerjaannya. Definisi dari pemanfaatan ruang adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia dalam memanfaatkan atau menghuni suatu daerah atau wilayah tertentu dimana kegiatan tersebut dilakukan oleh perilaku manusia atau masyarakat yang mempunyai arti dan nilai yang berbeda tergantung tingkat apresiasi dan kognisi individu-individu yang menggunakan ruang tersebut. Pola pemanfaatan ruang adalah :

1. Bentuk pemanfaatan ruang yang menggambarkan ukuran, fungsi, serta karakter kegiatan manusia dan atau kegiatan alam. Meliputi pola lokasi, sebaran pemukiman, tempat kerja, industri, dan pertanian serta pola penggunaan tanah pedesaan dan perkotaan. (pasal 1 ayat 2).
2. Bentuk hubungan antar berbagai aspek sumberdaya manusia, sumberdaya alam, sumberdaya buatan, sosial, budaya dan estetika lingkungan, dimensi ruang dan waktu yang dalam kesatuan secara utuh menyeluruh serta berkualitas membentuk tata ruang (pasal 14 ayat 2).
3. Rangkaian program kegiatan pelaksanaan pembangunan yang memanfaatkan ruang menurut jangka waktu yang ditetapkan di dalam rencana tata ruang (pasal 15 ayat 1).

2.4.3 Pendekatan Terhadap Ruang

Ruang sebagai pendekatan pemetaan perilaku adalah menggambarkan posisi dari tiap ruang yang digunakan oleh masyarakat di kawasan industri dan hubungan antar ruang akan memberikan gambaran perilaku masyarakat tersebut dalam kesehariannya dan cara pandang terhadap ruang.

Terdapat tiga macam pendekatan tentang ruang yang melatarbelakangi kajian terhadap ruang, yaitu :

1. Pendekatan Ekologis (*Ecological Approach*)
Menekankan pada tinjauan ruang sebagai satu kesatuan ekosistem, yaitu komponen-komponen ruang saling terkait dan berpengaruh secara mekanistik.

Oleh karena hubungan yang mekanistik, sistem ruang kemudian dapat dimodelkan secara matematis, terutama pengaruh satu komponen terhadap komponenlainnya. Pendekatan ini sangat efektif untuk mengkaji dampak suatu kegiatan pembangunan secara ekologis, akan tetapi cenderung mengesampingkan dimensi-dimensi sosial, ekonomi dan politik dari ruang.

2. Pendekatan Fungsional dan Ekonomi (*Functional and Economic Approach*)

Menekankan pada ruang sebagai wadah fungsional berbagai kegiatan, yaitu faktor jarak atau lokasi menjadi penting. Pendekatan ini melihat bahwa proses perkembangan pemanfaatan ruang oleh manusia didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan jarak, yaitu pusat-pusat atau konsentrasi suatu kegiatan akan berperan sebagai magnet yang berperan menyebarkan kegiatan-kegiatan di sekitarnya. Teori ini dalam perkembangannya banyak dianut oleh peneliti di bidang geografi fisik untuk menjelaskan fenomena sebaran, tingkatan dan hubungan saling ketergantungan kota-kota dalam suatu sistem region. Selain itu penekanan pada analisa ekonomi yakni keseimbangan antara permintaan dan suplai. Dengan kata lain, ruang dipandang sebagai komoditi, yaitu secara natural, dinamika pasar akan membentuk keseimbangan antara permintaan dan suplai terhadap ruang.

3. Pendekatan Sosial-Politik (*Sosial-Political Approach*)

Menekankan pada aspek penguasaan ruang dimana melihat ruang bukan sebagai sarana produksi akan tetapi juga sebagai sarana untuk mengakumulasi pasar. Selain aspek tersebut pendekatan ini juga menekankan aspek teritori dari ruang yaitu mengkaitkan satuan-satuan ruang dengan satuan-satuan organisasi sosial tertentu.

2.4.4 Hubungan Bentuk Ruang dan Pola Perilaku Manusia

Hubungan antara perilaku manusia dan bentuk ruang suatu wilayah sangat kompleks yaitu perilaku manusia dipengaruhi oleh bentuk ruang dan bentuk ruang terbentuk oleh perilaku manusia. Hal ini terjadi karena adanya suatu keterkaitan atau saling mempengaruhi. Ruang bagi setiap manusia bisa bersifat personal maupun spesifik dan setiap individu atau masyarakat mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam merespon lingkungannya. Raonels mengamati perilaku

manusia berdasarkan sistem-sistem kegiatan dan menggolongkannya menjadi tiga, yaitu :

1. Sistem kegiatan rutin (*Routine Activiesy*), yakni aspek kegiatan utama individu yang dilaksanakan, yang meliputi pergi belanja, ke kantor dan sebagainya.
2. Sistem kegiatan terlembaga (*Institutionalized Activities*), yakni kegiatan kelembagaan baik swasta maupun pemerintah yang difokuskan pada “*particular points*”.
3. Sistem kegiatan yang menyangkut hubungan yang kompleks baik dengan perorangan, kelompok maupun lembaga (*Organization Of Process*)

Pada sebuah kota bentuk ruang yang obyektif (jalan, bangunan umum dan lain-lain) mungkin akan saling memberi dan menerima. Contoh: hubungan antara jumlah dan ukuran kota-kota yang dikenal dengan hukum aturan tingkatan (*rank-size rule*), kelihatan dari karakteristik beberapa sistem perkotaan yang berbeda-beda di berbagai belahan bumi dan pada waktu yang berbeda sepanjang sejarah.

2.4.5 Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Ruang

Didorong untuk mengisi kebutuhan untuk mengintegrasikan dimensi-dimensi kultur dan perilaku dalam memahami kota, beberapa pelopor dibidang kajian perilaku mencoba mengajukan berbagai teori-teori baru tentang lingkungan kota. Rapoport, mengajukan pendekatan *ethology* yang menekankan pada upaya-upaya memahami lingkungan perkotaan secara integral dengan sistem kultur dan perilaku masyarakatnya. Menurut Rapoport (1977) relevansi dari *ethological concepts* dalam memahami kota adalah untuk mengurangi kesenjangan dalam melihat persoalan-persoalan kota, terutama antara penduduk kota dengan perencanaan dan pengelolaan kota serta lebih memungkinkan upaya-upaya perencanaan dan perancangan kota yang dapat secara optimal dipahami oleh penduduk kota tersebut. Pola keruangan yang dilihat dari kegiatan masyarakat akan membentuk ruang-ruang berdasarkan perilaku masyarakat, yaitu:

1. Ruang Kegiatan Manusia (*Home Range*)

Adalah batas-batas umum pergerakan regular penduduk perkotaan, yang terdiri dari beberapa setting atau lokasi, serta jaringan penghubung antara setting. Setiap individu penduduk perkotaan mempunyai radius *home range* tertentu, yang dapat diklasifikasikan menjadi *home range* harian, mingguan serta bulanan. Setiap kelompok sosial tertentu dilingkungan perkotaan, cenderung mempunyai pola *home range* yang mirip akan tetapi variasi akan lebih tergantung pada karakter individu dari kelompok tersebut.

2. Area Inti (*Core Area*)

Adalah area inti dalam batas *home range* yang paling sering dipakai, dipahami, dapat secara langsung dikontrol oleh sekelompok penduduk kota. Dalam konteks lingkungan perkotaan di Indonesia, area ini antara lain dapat berwujud lingkungan-lingkungan perumahan serta kampung yang kompak dengan sistem sosial yang relatif kental. Atau juga berupa *cluster-cluster* kegiatan yang setiap hari muncul, diorganisir sekelompok penduduk yang saling mengenal satu sama lain secara personal, antara lain bisa berupa satu lingkungan pasar atau satu penggal atau area perbelanjaan tertentu.

3. Teritori (*Territory*)

Adalah suatu area spesifik dimiliki dan dipertahankan, baik secara fisik maupun non fisik (dengan batas aturan-aturan norma-norma tertentu) atau dapat juga diartikan sebagai batas dimana organisme hidup menentukan klaimnya memadai serta mempertahankannya, terutama dari kemungkinan intervensi pihak lain. biasanya dipertahankan oleh sekelompok penduduk kota yang mempunyai kepentingan yang sama dan saling bersepakat untuk mengontrol areanya.

4. Area Terkontrol (*Jurisdiction*)

Adalah suatu daerah yang dikuasai dan dikontrol secara temporer oleh sekelompok penduduk sehingga mungkin saja yang satu area dikuasai oleh beberapa kelompok yang berbeda. Karena penguasannya bersifat temporer, dimungkinkan satu area dikuasai oleh beberapa kelompok yang berbeda.

5. Ruang Personal (*Personal Space*)

Adalah suatu jarak atau area dimana intervensi oleh orang lain dirasakan mengganggu oleh seseorang. *Personal distance* ini biasanya tidak mempunyai penampakan fisik yang jelas serta bersikap fleksibilitas. Setiap individu mempunyai batas jarak pribadi yang berbeda serta berubah tergantung dengan konteks setting dan kondisi yang ada.

2.5 Pemetaan Perilaku

Pemetaan perilaku atau *behavioral mapping* ini digunakan untuk menganalisa pola pemanfaatan ruang sebagai akibat adanya aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat kawasan industri. Teknik pemetaan perilaku ini mempunyai kekuatan utama pada aspek spasialnya. Artinya dengan teknik ini akan didapatkan sekaligus suatu bentuk informasi mengenai suatu fenomena (terutama perilaku individu atau kelompok manusia) yang terkait dengan sistem spasialnya.

Dikatakan oleh Sommer (1985) bahwa *behavioral mapping* digambarkan dalam bentuk sketsa/diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan berbagai kegiatannya. Pemetaan perilaku ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari kemana, kapan, seberapa jauh, dan untuk tujuan apa saja perjalanan yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan industri sehingga dengan demikian akan dapat terlihat bentuk pemanfaatan ruang dari masyarakat industri.

Adapun jenis-jenis perilaku yang biasa dipetakan adalah pola perjalanan (*trip pattern*), migrasi, perilaku konsumtif (*consumptive behavior*), kegiatan rumah tangga (*households activities*), hubungan ketetanggaan (*neighboring*) serta penggunaan fasilitas public (seperti pedestrian lapangan terbuka).

1. Pola Perjalanan (*Trip Pattern*)

Salah satu aspek dalam perencanaan kota adalah merancang sistem jaringan jalan yang tidak efisien akan tetapi juga memenuhi berbagai kemungkinan moda perjalanan yang sama sekali tidak terduga. Untuk dapat mengetahui suatu pola perjalanan masyarakat kota, dapat dilakukan suatu *behavioral mapping* untuk mendapatkan gambaran kemana, kapan, seberapa jauh, dan

untuk tujuan apa saja perjalanan masyarakat kota diberlakukan. Hal seperti ini telah dilakukan oleh Boal (1996). Suatu pola perjalanan penduduk kota dapat diketahui berdasarkan penelitian pemetaan perilaku perjalanan penduduk dalam berbelanja. Hasil penelitian macam ini dapat digunakan untuk melakukan proses perancangan sistem transportasi yang lebih baik di wilayah yang dipelajarinya.

2. Pola konsumtif

Melakukan pemetaan perilaku konsumtif suatu penduduk kota yaitu untuk melihat apakah sebaran fasilitas perdagangan di suatu kota mempunyai preferensi-preferensi tertentu dalam melakukan perjalanannya. Hasil pemetaan ini dapat dilakukan untuk memperbaiki *sistem network* kota terutama untuk mengakomodasi preferensi perjalanan masyarakat kota yang bersangkutan.

3. Pola perumahan (*Neighborhood Pattern*).

Pola perumahan merupakan satu aspek penting di dalam perancangan dan perencanaan kota. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya hasil-hasil penelitian yang mencoba membuat model-model pola perumahan berdasarkan nilai-nilai kultur dan simbolis suatu kelompok masyarakat. Pola perumahan dipandang sangat urgen menjadi pertimbangan perencanaan dan pengembangan kota karena lingkungan perumahan merupakan sistem setting dimana sebagian besar masyarakat menghabiskan waktunya.

2.6 Landasan Teori

Landasan teori yang dibahas pada sub bab ini akan memaparkan tentang definisi-definisi yang berkaitan dengan penelitian yang diangkat dan penjelasan tentang hipotesa dan asumsi penelitian serta variabel amatan yang digunakan.

2.6.1 Definisi Perilaku Masyarakat

Perilaku merupakan reaksi manusia yang bersifat sederhana maupun bersifat kompleks dalam berbagai aktivitas yang tampak langsung atau dengan bantuan atribut, yang merupakan cerminan dari sikap seseorang.

Perilaku masyarakat merupakan perwujudan dari akibat usaha mereka dalam memanfaatkan ruang yang ada untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginan, baik materi maupun batin yang melahirkan harapan-harapan dan gambaran di masa mendatang yang dicita-citakan.

2.6.2 Definisi Pemanfaatan Ruang

Pemanfaatan ruang adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia dalam memanfaatkan atau menghuni suatu daerah atau wilayah tertentu dimana kegiatan tersebut dilakukan oleh perilaku masyarakat yang mempunyai arti dan nilai yang berbeda tergantung tingkat apresiasi dan kognisi individu-individu yang menggunakan ruang tersebut. Dalam melakukan berbagai aktivitas, masyarakat akan membentuk ruang sebagai wadah dalam kegiatan tersebut sehingga akan terbentuk pola keruangan berdasarkan perilaku masyarakat. Pola keruangan tersebut adalah :

1. Ruang kegiatan manusia (*Home range*)
2. Area inti (*Core Area*)
3. Teritori (*Territory*)
4. Area terkontrol (*Yurisdiction*)

2.6.3 Definisi Kawasan Industri

Kawasan industri diartikan sebagai kawasan yang banyak terdapat aktivitas manusia dan terkonsentrasi pada suatu wilayah yang diperuntukkan bagi perindustrian yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, barang jadi dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi dalam penggunaannya. Tanah yang digunakan dalam daerah industri adalah tempat bekerja seperti pabrik, gudang, rumah karyawan, dan sebagainya.

2.6.4 Pengaruh yang Ditimbulkan Industri

Pengaruh diartikan sebagai hal yang menimbulkan atau menyebabkan sesuatu untuk mengikuti kejadian yang berlangsung, sehingga secara tidak langsung individu didalamnya mengikuti apa yang terjadi di lingkungannya.

Adapun pengaruh yang ditimbulkan oleh industri adalah berupa nilai-nilai, pengaruh fisik terhadap masyarakat dan usaha *industrial interest group* (lembaga periklanan). Adanya pengaruh tersebut, maka individu akan memberikan respon atau sikap terhadap kegiatan di kawasan industri dengan memanfaatkan tanah dan ruang yang sangat intensif sebagai wadah yang dapat menunjang kegiatan yang ada semaksimal mungkin. Dengan kata lain adanya kecenderungan untuk memanfaatkan tanah dan ruang yang setinggi-tingginya sejalan dengan perkembangan kegiatan kota dan tingginya tingkat interaksi dan mobilitas sosial masyarakat, yaitu kegiatan yang dilakukan memungkinkan bermanfaat bagi kegiatan yang lainnya.

Hubungan individu atau masyarakat dengan lingkungannya merupakan hubungan yang timbak balik. Dalam hal ini lingkungan mempunyai peranan penting dalam perkembangan individu, hubungan sosial merupakan interaksi antar individu satu dengan individu lain, keadaan masyarakat juga akan berpengaruh dalam perkembangan individu yaitu dalam lingkungan terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dengan yang lain dan hubungan antar anggota yang satu dengan anggota lain tidak longgar. Sikap individu yang demikian dapat dilihat apakah individu tersebut menolak atau menerima lingkungan dan bersikap netral terhadap lingkungan.

2.6.5 Hipotesa

Menurut Prof. Dr. Sutrisno Hadi M.A, hipotesa merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Pada umumnya hipotesa dirumuskan untuk menggambarkan perbandingan variabel dari dua sampel. Hipotesa yang akan diuji dalam penulisan penelitian ini adalah dengan adanya pengaruh kawasan industri maka akan mempengaruhi perilaku dan pemanfaatan ruang masyarakat setempat di Kota Gresik. Berdasarkan dari akibat pengaruh tersebut apakah mempengaruhi perilaku masyarakat baik masyarakat industri maupun non industri terhadap karakter dan kegiatan yang dilakukan, antara lain kegiatan ekonomi dan kegiatan

sosial masyarakat selain itu juga terhadap bentukan kecenderungan pemanfaatan ruang yang digunakan.

2.6.6 Asumsi

Asumsi merupakan andaian mengenai objek-objek empiris yang digunakan untuk memberi arah terhadap kesimpulan yang akan dicapai, asumsi yang digunakan adalah determinisme yaitu gejala yang mempunyai urutan kejadian sehingga kejadian tertentu harus diikuti oleh suatu kejadian yang lain, yaitu kejadian mempunyai kemungkinan peluang yang besar untuk mengakibatkan terjadinya kejadian lain.

Manusia sebagai makhluk yang selalu mengalami perkembangan, berusaha merespon lingkungan yang merupakan wadah bagi berlangsungnya berbagai macam kegiatan. Penelitian perilaku yang menekankan pada *human agency*, yaitu bahwa keputusan setiap individu untuk merumuskan nilai-nilai kehidupan dan menjabarkannya dalam kehidupan sehari-hari dituangkan dalam sistem kegiatan, wadah atau ruang sehingga ada keterkaitan antara perilaku, sistem kegiatan dan ruang yang digunakan. Manusia sebagai karakter yang mempengaruhi individu yang kegiatan yang dilakukan, sehingga antar individu yang tidak sama, tergantung caranya bereaksi terhadap lingkungan.

Industri yang dalam hal ini mempengaruhi ruang maka secara tidak langsung mempengaruhi individu yang ada sehingga kecenderungan terjadinya perubahan kegiatan. Dengan adanya perbedaan stimulan dalam proses penilaian/respon tiap individu, sehingga adanya perbedaan terhadap perubahan yang terjadi karena ada individu yang terlibat langsung atau hanya sebagai pengamat. Maka asumsi yang digunakan adalah :

1. Pertama, apabila dalam suatu wilayah terdapat kegiatan besar seperti kegiatan industri, maka kegiatan tersebut memberi pengaruh/menimbulkan kegiatan lain, baik pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh yang diasumsikan adalah:
 - a. Peluang dalam kesempatan kerja karena industri membutuhkan tenaga kerja dalam proses kegiatannya dan kesempatan itu dimanfaatkan individu

yang terdapat di wilayah tersebut dan sekitarnya. Dengan adanya pendatang yang bekerja di wilayah tersebut maka kecenderungan mempengaruhi pendatang tersebut untuk mendekati tempat kerjanya yaitu dengan menetap.

- b. Adanya peluang untuk memanfaatkan kondisi tersebut dengan membuka usaha sebagai seorang pedagang atau menyediakan tempat tinggal (kost/kontrakan) bagi para pekerja yang bekerja di wilayah tersebut sehingga memudahkan bagi pekerja tersebut karena dekat dengan tempat kerja. Secara langsung maupun tak langsung keberadaan kawasan industri telah mempengaruhi terhadap perubahan kegiatan yang terjadi, walaupun pada kenyataannya perubahan kegiatan tersebut juga dipengaruhi oleh psikis individu tersebut dalam merespon kegiatan yang dilakukan. Kegiatan yang dimaksud disini adalah kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial.
2. Kedua, individu dalam melakukan aktivitas yang dilakukan membutuhkan ruang sehingga adanya perbedaan terhadap ruang yang digunakan karena masing-masing individu bersifat majemuk, tergantung caranya berinteraksi dengan lingkungannya karena adanya perbedaan stimulan dalam proses penilaian individu. Perubahan persepsi individu tersebut akan berwujud dalam tindakan-tindakan dan bentuk aktivitas keruangan yang merupakan respon masyarakat dalam memanfaatkan ruang disekitarnya. Dalam hal ini persepsi pemanfaatan ruang masyarakat antara wanita dan pria diasumsikan sama yaitu persepsi standart pria dapat mewakili wanita dalam memanfaatkan ruang.

2.6.7 Pemilihan Variabel

Kecenderungan perkembangan industri yang semakin meningkat akan mempengaruhi perilaku masyarakat baik industri maupun non industri dalam memanfaatkan ruang di sekitar kawasan industri tersebut. Adapun variabel dalam penulisan penelitian ini yang digunakan adalah *variabel dependent* (variabel yang dipengaruhi) atau merupakan akibat atau variabel yang akan dijelaskan dalam

penelitian, yaitu “Perubahan perilaku masyarakat dan pemanfaatan ruang”, antara lain kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial masyarakat industri, sedangkan *variabel independent* (variabel yang mempengaruhi) atau merupakan faktor penyebab terhadap variabel yang diteliti yaitu “Pengaruh industri terhadap perilaku masyarakat dalam pemanfaatan ruang”. Jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.1.

Table 2.1
Variabel Penelitian

Sasaran Penelitian	Variabel Penelitian
1. Mengetahui karakter masyarakat industri di kawasan industri.	a. Jenis kelamin b. Lama tinggal c. Status tempat tinggal d. Tingkat pendidikan
2. Mengetahui bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat industri.	1. Kegiatan ekonomi a. Pekerjaan Utama 1) Jenis pekerjaan 2) Tingkat pendapatan 3) Lokasi tempat kerja b. Usaha yang dikelola (sampingan) 1) Jenis pekerjaan 2) Tingkat pendapatan 3) Lokasi tempat kerja 2. Kegiatan sosial a. Kegiatan organisasi (kerja-bakti, PKK/arisan, siskamling, keagamaan, dll) b. Frekuensi dan lokasi kegiatan berorganisasi c. Alasan bertempat tinggal d. Kegiatan belanja e. Frekuensi kegiatan belanja
3. Mengetahui kecenderungan pemanfaatan ruang perilaku masyarakat industri akibat pengaruh kawasan industri.	1. Sistem setting (kecenderungan pemanfaatan ruang): a. Ruang mikro b. Ruang meso c. Ruang makro 2. Setting perilaku : a. Ruang/tempat aktivitas b. Pengguna ruang c. Waktu aktifitas

Sasaran Penelitian	Variabel Penelitian
	3. Penguasaan ruang : a. Ruang kegiatan (<i>Home range</i>) b. Area Inti (<i>Core Area</i>) c. Teritory (<i>Territory</i>) d. Area Terkontrol (<i>Yurisdiction</i>)

Sumber : Analisis Teori

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji perilaku masyarakat industri dalam pemanfaatan ruang kota akibat pengaruh keberadaan kawasan industri yang ada di Kota Gresik.

3.2 Keutamaan Rencana Penelitian

1. Manusia sebagai makhluk yang selalu mengalami perkembangan, berusaha merespon lingkungan yang merupakan wadah bagi berlangsungnya berbagai macam kegiatan. Penelitian perilaku yang menekankan pada *human agency*, yaitu bahwa keputusan setiap individu untuk merumuskan nilai-nilai kehidupan dan menjabarkannya dalam kehidupan sehari-hari dituangkan dalam sistem kegiatan, wadah atau ruang sehingga ada keterkaitan antara perilaku, system kegiatan dan ruang yang digunakan. Manusia sebagai karakter yang mempengaruhi individu yang kegiatan yang dilakukan, sehingga antar individu yang tidak sama, tergantung caranya bereaksi terhadap lingkungan.
2. Individu dalam melakukan aktivitas yang dilakukan membutuhkan ruang sehingga adanya perbedaan terhadap ruang yang digunakan karena masing-masing individu bersifat majemuk, tergantung caranya berinteraksi dengan lingkungannya karena adanya perbedaan stimulan dalam proses penilaian individu. Perubahan persepsi individu tersebut akan berwujud dalam tindakan-tindakan dan bentuk aktivitas keruangan yang merupakan respon masyarakat dalam memanfaatkan ruang disekitarnya. Dalam hal ini persepsi pemanfaatan ruang masyarakat antara wanita dan pria diasumsikan sama yaitu persepsi standart pria dapat mewakili wanita dalam memanfaatkan ruang.

3.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi 2 yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktisnya. Untuk manfaat secara teoritis menjelaskan bagaimana sumbangsih penelitian ini terhadap bidang keilmuan kawasan industri, sedangkan manfaat secara praktis merupakan manfaat yang diperoleh sebagai rekomendasi atau masukan aplikasi pemecahan masalah yang ada.

3.3.1 Manfaat secara teoritis

Manfaat yang diperoleh secara teoritis dari penelitian ini adalah menambah wawasan tentang masyarakat di kawasan industri yang sudah ada dengan memberikan arahan yang aplikatif terkait dengan karakteristik industri dan secara khusus juga terkait dengan perilaku masyarakat yang perlu dilibatkan dengan tetap mempertimbangkan teori-teori terkait yang ada dan relevan dengan permasalahan yang ada dipenelitian ini.

1. Mengetahui karakter masyarakat industri yang ada di kawasan industri.
2. Mengetahui bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat industri dengan adanya kawasan industri.
3. Mengetahui bentuk kecenderungan perilaku pemanfaatan ruang masyarakat industri akibat pengaruh keberadaan kawasan industri.

3.3.2 Manfaat secara praktis

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang dapat dijadikan sebagai rekomendasi aplikatif untuk menyelesaikan masalah kawasan industri, yaitu:

1. Dengan makin berkembangnya suatu industri, diharapkan ada hubungan timbal balik yang saling menguntungkan baik bagi masyarakat setempat sebagai tenaga kerja atau yang membuka usaha akibat adanya industri maupun bagi pihak industri yang membutuhkan tenaga kerja bagi kepentingan proses produksinya.
2. Bagi masyarakat yang ada di sekitar wilayah penelitian diharapkan untuk dapat memanfaatkan peluang sebaik-baiknya dengan membuka usaha bagi yang memiliki modal cukup atau sebagai tenaga kerja industri karena secara tidak langsung keberadaan industri telah memberi kesempatan dalam

peningkatan taraf kehidupan bagi masyarakat yang memanfaatkan peluang tersebut.

3. Pihak industri berusaha untuk bisa memberikan kebutuhan-kebutuhan fasilitas yang bisa melayani masyarakat umum dan tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan kepada pekerjanya saja, hal ini sebagai bentuk adanya kerjasama yang baik antara pihak industri dengan masyarakat setempat dalam hal pelayanan sarana atau fasilitas yang sebelumnya tidak ada di wilayah tersebut.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Metodologi merupakan cara pendekatan yang harus dilakukan dalam mendekati suatu permasalahan serta sekaligus mencari dan mengungkapkan suatu permasalahan. Tahapan yang dilakukan dalam pengkajian kondisi suatu kawasan penelitian, yaitu mempergunakan pendekatan teoritis melalui penelitian literatur teoritis untuk memperkuat analisis terhadap kondisi faktual di lapangan, pengumpulan data sebagai bahan atau materi analisis, survey sekunder dan survey primer serta pemahaman aspirasi masyarakat melalui hasil kuisisioner sebagai penunjang kegiatan survey.

Sebagai langkah awal untuk memenuhi tujuan penelitian yang ingin dicapai diperlukan suatu metode sehingga langkah yang dipilih dapat lebih terstruktur. Adapun metode-metode penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:.

4.1. Metode Pendekatan Penelitian

Dalam upaya mengkaji perilaku masyarakat setempat di kawasan industri adalah dengan menggunakan model penelitian deskriptif dan metode crosstab. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan kompleksitas hubungan antara perilaku dan lingkungan (kawasan industri) berkenaan dengan situasi yang terjadi dan dialami sekarang, sikap dan pandangan yang menggejala saat sekarang, hubungan antar variabel dan pengaruh terhadap suatu kondisi sesuai dengan tujuan dan sasaran. Metode penelitian tabulasi silang (*crosstab*) digunakan untuk mengetahui hubungan data kualitatif itu terjadi apakah menunjukkan ada tidaknya hubungan pengaruh industri terhadap perubahan masyarakat sekitar lokasi kawasan industri.

Pada penelitian ini, pendekatan terhadap permasalahan yang ada lebih dititikberatkan pada hal-hal yang berhubungan dengan:

1. Pola perilaku sosial masyarakat yang termultiplier akibat pengaruh kawasan industri mencakup kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial sehingga dapat diketahui perubahan kegiatan yang terjadi.
2. Perilaku masyarakat terhadap pemanfaatan ruang kota, yaitu pemanfaatan fasilitas terhadap kecenderungan kegiatan yang dilakukan masyarakat sehingga dapat diketahui pola pergerakan terhadap fasilitas yang digunakan tersebut.

4.2 Metode Persiapan Survey dan Kompilasi Data

Tahapan persiapan meliputi persiapan materi penelitian yang menentukan perumusan masalah yang terdapat di wilayah penelitian sehingga akan menghasilkan pengeluaran yang akan dicapai. Tahap persiapan survey meliputi persiapan yang menyangkut design survey, checklist dan literatur-literatur pendukung. Proses pengumpulan data yang berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam tahapan pengumpulan data dilakukan beberapa tahapan yang menjadi sistem kerja dalam memperoleh data yang ada dilapangan. Adapun cara perolehan data dan informasi dari data-data yang terbentuk dari variabel amatan sehubungan dengan sasaran yang ingin dicapai, yaitu dilakukan dengan cara :

1. Data primer

Pengamatan secara langsung karakteristik lokasi penelitian, karakter pekerja dan masyarakat setempat serta permasalahan yang ada berkaitan dengan keberadaan kawasan industri terhadap perilaku masyarakat industri dan ruang yang dimanfaatkan, hal ini dimaksudkan untuk dapat secara langsung melihat kondisi yang ada di lapangan serta dapat melihat perubahan-perubahan yang terjadi dengan cara :

- a. Observasi

Teknik observasi dipakai untuk mendeskripsikan kejadian akan tetapi tidak selalu dapat menjawab pertanyaan mengenai mengapa kejadian tersebut dilakukan. Misalnya, kalau seorang peneliti mengamati tingkah laku orang di pasar/di pemberhentian bus/di suatu daerah tertentu maka yang ia

lakukan hanyalah mencatat tingkah laku macam apa saja yang ditunjukkan oleh orang-orang yang sedang diamati tersebut. Observasi ini dilakukan oleh satu surveyor yaitu mahasiswa sendiri sebagai peneliti melaksanakan pekerjaannya di lapangan.

b. Wawancara (interview)

Wawancara dilakukan terutama untuk mengetahui pendapat atau opini responden secara lebih luas atau menggali kemungkinan jawaban tertentu. Perolehan data tersebut dan informasi dengan cara wawancara ditujukan kepada pengusaha industri dan aparat pemerintahan (kecamatan dan kelurahan di wilayah penelitian).

c. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan daftar pertanyaan yang ditujukan kepada masyarakat pekerja dan penduduk setempat yang termultiplier akibat adanya kawasan industri yang terdapat di lokasi penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan informasi, tanggapan, keyakinan, pendapat dan kegiatan responden terhadap obyek yang ditanyakan. Dalam penyebaran kuisisioner, diberikan batasan-batasan untuk masyarakat sebagai responden adapun ruang lingkup penyebarannya, yaitu :

- 1) Usia produktif, laki-laki maupun wanita
- 2) Penduduk asli atau masyarakat setempat
- 3) Masyarakat pendatang yang bermukim di lokasi penelitian

d. Ukuran sampel

Metode pengukuran sampel yang dipergunakan untuk responden dari kuisisioner yang nantinya akan dibagikan menggunakan rumus standart metode SLOVIN, dengan rumus :

$$n > \lambda (1 - \lambda) \frac{Z^2 O^2 Y^2}{b}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

λ = Parameter konsumen, jika dalam keterangan λ maka varian $\lambda(1 - \lambda)$ diganti dengan hanya max 0,07

Y = Koefisien kepercayaan $Z^2 O^2 Y^2 = 1,96$

b = Tingkat kesalahan atau menaksir dalam hal ini ditetapkan 10%

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Responden} = \frac{\text{Jumlah masyarakat yang bekerja pada industri}}{\text{Jumlah penduduk di lokasi industri}}$$

$$n = \frac{7860}{23.559} = 0,33$$

$$n > \lambda (1 - \lambda) \frac{Z_{05} Y^2}{b}$$

$$n > 0,33(1 - 0,33) \frac{(1,96)^2}{0,1}$$

$$n > 0,33(0,68)(384)$$

$$n > 0,33(261) = 83,69 \text{ atau jumlah sampel adalah } 84 \text{ responden}$$

Dilokasi penelitian yaitu di Kota Gresik mempunyai jumlah penduduk sebesar 23.559 jiwa pada tahun 2015. Berdasarkan perhitungan dari rumus yang digunakan, sampel yang diperlukan adalah 84 responden.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah dengan cara survey pada instansi-instansi yang bersangkutan untuk mencari data-data sekunder yang dibutuhkan, yaitu:

- a. Tinjauan eksternal, meliputi orientasi wilayah penelitian dengan kebijaksanaan industri di wilayah penelitian yang berkaitan dengan pengembangannya.
- b. Tinjauan internal, meliputi orientasi wilayah penelitian dengan kebijaksanaan industri di wilayah penelitian yang berkaitan dengan pengembangannya.
- c. Gambaran umum wilayah penelitian, meliputi wilayah penelitian, sosial kependudukan menurut kepadatan penduduk, jenis kelamin, mata pencaharian, agama, tingkat pendidikan dan migrasi serta pola penggunaan lahan dan kegiatan industri yang terdapat di wilayah penelitian.

4.3 Metode Analisa

Tahap analisa merupakan langkah lanjut dalam pengerjaan penelitian ini yaitu tahap dalam pengolahan data mulai dari menganalisa data-data primer dan data-data sekunder. Informasi yang dituangkan dalam bentuk peta, gambar, diagram, dan lainnya. Adapun analisa yang digunakan, yaitu :

1. Untuk menganalisa hubungan variabel nominal hasil penelitian secara keseluruhan dipergunakan metode tabulasi silang (*crosstab*):

Chi Kuadrat yaitu :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^K \sum_{j=1}^B \frac{(n_{ij} - N_{ij})^2}{N_{ij}}$$

Dimana : χ^2 = chi kuadrat

K = kolom yang menyatakan untuk faktor pertama

B = baris yang menyatakan kategori untuk faktor kedua

N = jumlah semua frekuensi pengamatan

Untuk nilai taraf signifikansi maka dibandingkan harga χ^2 hitung dengan χ^2 tabel, dengan ketentuan χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel. Level of significance adalah 0,10 dan 0,05 dan df (derajat kebebasan) = (b-1)(k-1).

Kriteria penilaian ada atau tidak adanya hubungan antara kedua variabel dari hasil crosstab dilihat berdasarkan:

- a. Menyatakan ada hubungan, apabila nilai hitung lebih besar dari nilai table atau dapat juga dilihat dari nilai taraf signifikansi lebih kecil dari 0.05 antara kedua variable.
 - b. Menyatakan tidak ada hubungan, apabila nilai taraf signifkasinya lebih besar dari 0,05 (nilai tabel) antara kedua variabel.
2. Berdasarkan pada sasaran penelitian maka analisa yang digunakan adalah :
 - a. Analisa karakter masyarakat industri yang berada di sekitar kawasan industri.

Pada analisa ini menggunakan survey lapangan dengan melakukan penyebaran kuisisioner yang selanjutnya diolah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan dari variabel pengamatan terhadap karakter masyarakat industri yaitu jenis kelamin, lama tinggal, status

tempat tinggal dan tingkat pendidikan responden. Selain itu juga menggunakan analisa yang bersifat kuantitatif dengan cara tabulasi silang yaitu mengeterkaitkan hubungan antara karakter masyarakat dengan bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu mata pencaharian sehingga dapat diketahui bagaimana karakter masyarakat industri di wilayah penelitian adanya keberadaan kawasan industri terhadap ruang yang digunakan.

- b. Analisa bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat industri di sekitar kawasan industri.

Pada tahap ini mengacu pada keterkaitan aktivitas masyarakat industri dengan adanya industri yang mempengaruhi wilayah sekitarnya berupa kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial yang didasarkan pada hasil sebaran kuisioner pada penduduk yang tinggal dan bermukim pada wilayah sekitar kawasan industri.

Analisa yang digunakan adalah mengenai deskripsi dan analisa dari data yang nilainya dapat dinyatakan dalam angka dengan menggunakan perhitungan yang bersifat kuantitatif yaitu tabulasi silang atau metode *crosstab* dengan menggunakan *chi square* untuk mengetahui ada atau tidaknya keterkaitan hubungan antara perilaku masyarakat dengan keberadaan kawasan industri yang memberikan pengaruh serta perubahan yang dialami oleh masyarakat dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah. Adapun variable yang dianalisa yaitu kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial masyarakat industri akibat adanya kawasan industri.

- c. Analisa bentukan pemanfaatan ruang masyarakat industri yang terjadi akibat pengaruh kawasan industri.

Pada tahap ini membahas tentang pengaruh kawasan industri dan perilaku masyarakat industri terhadap bentukan ruang yang terjadi yaitu sistem setting dan setting perilaku masyarakat untuk mengetahui pola kecenderungan pergerakan yang terbentuk.

Disamping menganalisa pola pemanfaatan ruang juga digunakan teknik pemetaan perilaku (*behavioral mapping*). Dengan menggunakan teknik tersebut akan didapatkan sebuah informasi mengenai suatu fenomena terutama perilaku

individu atau kelompok masyarakat yang terkait. Pemetaan perilaku ini dilakukan untuk mendapat gambaran kemana (hubungan dengan lokasi), kapan (berhubungan dengan waktu), seberapa jauh (jarak tempuh yang dilakukan dengan melihat *home range* harian, mingguan dan bulanan) dan tujuan yang dilakukan oleh masyarakat. Adapun variabel yang dianalisa yaitu jenis dan lokasi fasilitas yang digunakan, alasan pemilihan fasilitas, dan kecenderungan terhadap fasilitas yang digunakan.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Orientasi Wilayah Penelitian

Gambaran Kawasan Industri Kecamatan Kebomas Kota Gresik dalam penelitian ini memaparkan mengenai kondisi atau gambaran mengenai yang ada di wilayah penelitian, yang meliputi aspek kependudukan, pola penggunaan lahan eksisting, kecenderungan pemanfaatan ruang dan penyebaran fasilitas kota serta kegiatan industri dan pengaruhnya yang ada di wilayah penelitian.

5.1.1. Aspek Kependudukan

Masalah kependudukan yang akan dibahas, yaitu mengenai jumlah dan kepadatan penduduk, jumlah penduduk menurut mata pencaharian, dan menurut tingkat pendidikan. Hal ini perlu diketahui sebagai gambaran umum mengenai kondisi kependudukan di wilayah penelitian.

5.1.1.1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk pada Kawasan Industri Kecamatan Kebomas Kota Gresik, pertumbuhannya tiap tahun semakin meningkat dengan tingkat kepadatan penduduk pada tahun 2015 adalah 47 jiwa/Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.1

5.1.1.2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di wilayah penelitian terbanyak adalah jenis kelamin pria, yang pada tahun terakhir sebanyak 11.980 jiwa dengan prosentase 51% dari jumlah penduduk secara keseluruhan yaitu 23559 jiwa sedangkan jumlah penduduk wanita berjumlah 11.579 jiwa atau 49 %. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.1
Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk
Kawasan Industri Kota Gresik Tahun 2011-2015

No.	Kelurahan/Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)					Luas (Ha)	Kepadatan (Jiwa/Ha)*
		2011	2012	2013	2014	2015		
1	Singosari	9.768	9.893	10.008	10.113	10.213	65	157
2	Indro	5.394	5.519	5.634	5.739	5.839	103	57
3	Gending	3.694	3.819	3.934	4.039	4.139	89	47
4	Segoromadu	1.271	1.391	1.506	1.611	1.711	161	11
5	Tenggulunan	450	463	474	484	499	35	14
6	Karangkiring	1.109	1.122	1.133	1.143	1.158	45	26
	Jumlah	21.686	22.207	22.689	23.129	23.559	498	47

Sumber : Kecamatan Kebomas Dalam Angka Tahun 2011-2015

Keterangan : * = Kepadatan Penduduk Pada Tahun 2015

Tabel 5.2
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Kelurahan/Desa	Jumlah Penduduk	
		L	P
1	Singosari	5.204	5.009
2	Indro	3006	2.833
3	Gending	2.056	2.083
4	Segoromadu	866	845
5	Tenggulunan	256	243
6	Karangkiring	592	566
	Jumlah	11.980	11.579
	TOTAL	23.559	

Sumber : Kecamatan Kebomas Dalam Angka Tahun 2015

5.1.1.3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Jumlah penduduk menurut mata pencapaian di wilayah penelitian umumnya bermata pencapaian di bidang industri yang berjumlah 7.860 jiwa atau 79,3% sedangkan jumlah penduduk yang bermata pencapaian di bidang lainnya dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

No.	Jenis Mata Pencapaian	Jumlah
1.	Pertanian	38
2.	Industri	7860
3.	Konstruksi	146

No.	Jenis Mata Pencapaian	Jumlah
4.	Perdagangan	607
5.	Angkutan	166
6.	Jasa	402
7.	Lainnya	695
	Jumlah	9914

Sumber: Kecamatan Kebomas Dalam Angka Tahun 2015

5.1.2. Pola Penggunaan Lahan

Penggunaan tanah faktual di wilayah penelitian dapat dibedakan menjadi wilayah perumahan, industri dan perdagangan, tanah yang belum terbangun, perdagangan dan jasa serta fasilitas umum. Pola penggunaan lahan secara keseluruhan memiliki luas 498 Ha atau 10,24% dari luas wilayah Kecamatan Kebomas, maka 67,81 % atau 338 Ha merupakan lahan yang masih tak terbangun dan sisanya 32,19 % atau 160 Ha merupakan kawasan terbangun yang terdiri atas kawasan pemukiman, industri, fasilitas umum dan perdagangan. Dalam Rencana Teknik Tata Ruang Kota Gresik, pada Kawasan Industri Kecamatan Kebomas diperuntukkan untuk kegiatan industri dan kawasan pemukiman. Luas wilayah terbangun didominasi oleh industri yaitu 103,77 Ha atau 64,85 % dan yang kedua oleh pemukiman sebesar 53,491 Ha atau 33,43 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel 5.4
Luas Wilayah Menurut Jenis Penggunaan Tanah
Tahun 2015

No.	Kelurahan/desa (BWK VI)	Jenis Penggunaan						Luas (Ha)	Persentase (%)
		Lahan Tak Terbangun		Lahan terbangun					
		Waduk	Lahan Kering	Pemukiman	Industri	Fasum	Perdagangan		
1	Singosari	12,247	30,2	16,066	6,35	0,137	-	65	13,05
2	Indro	-	77,215	7,05	18,7	0,035	-	103	20,68
3	Gending	0,51	67,9	15,85	3,89	0,25	0,6	89	17,87
4	Segoromadu	-	108,138	4,355	48,007	0,5	-	161	32,33
5	Tenggulunan	-	20,525	7,315	7	0,16	-	35	7,03
6	Karangkiring	-	21,907	2,855	19,818	0,42	-	45	9,04
	Jumlah	12.757	325.885	53.491	103.765	1.502	0.6	498	100

Sumber : Bappeda Tahun 2015

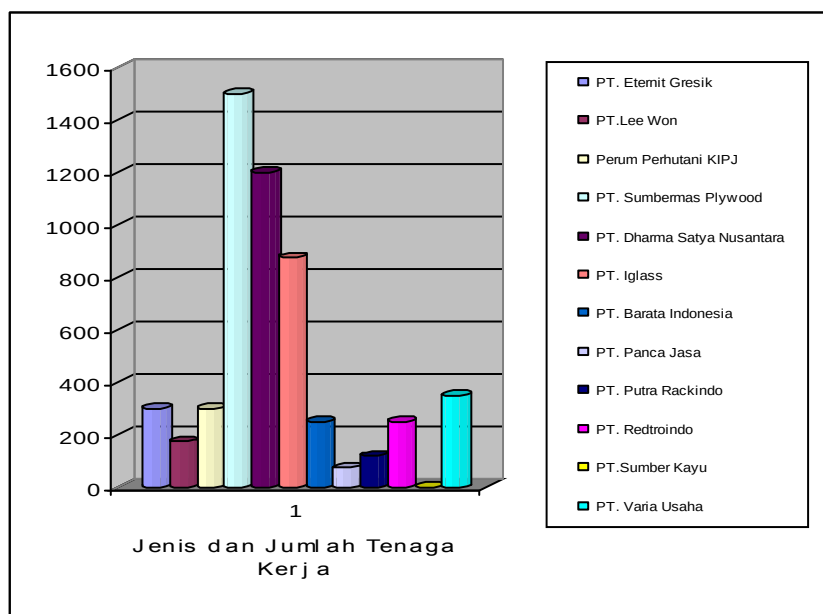
5.1.3. Kegiatan Industri dan Pengaruhnya di Wilayah Penelitian

Sektor industri merupakan sektor unggulan yang banyak memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian PDRB Kota Gresik. Hal ini sejalan dengan kebijaksanaan pengembangan dalam pola struktur yang lebih luas bahwa wilayah ini dijadikan kawasan pengembangan industri. Dikarenakan letak wilayah penelitian berada di perkotaan menyebabkan pengelompokkan kegiatan dan kecenderungan untuk menetap semakin tinggi.

5.1.3.1. Jenis industri

Secara umum kegiatan industri dapat dilihat dari banyaknya perusahaan industri yang beroperasi baik industri besar maupun industri kecil baik yang mempunyai lokasi sendiri ataupun yang kegiatannya menyatu dengan lokasi permukiman. Dari beberapa jenis industri yang ada di Kota Gresik khususnya Kawasan Industri Kecamatan Kebomas jenis komoditi yang dikembangkan diantaranya adalah Plywood/pengolahan kayu, gelas, Varia Usaha Beton, dll. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 5.1.
Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja
Tahun 2015



Kawasan industri yang berada di wilayah penelitian pada mulanya bukanlah suatu kawasan dengan aktivitas industri yang tinggi seperti saat ini. Awalnya hanya beberapa industri saja diantaranya adalah PT. Eternit Gresik, PT. Sumbermas Plywood dan PT. Lee Won yang sudah berdiri sebelumnya sekitar tahun 1980-an. Namun seiring berjalannya waktu dengan disertai perekonomian Indonesia yang cukup besar lambat laun beberapa industri mulai berkembang dengan pesat secara bertahap karena wilayah ini memiliki posisi wilayah yang cukup strategis untuk pengembangan kegiatan industri yaitu berbatasan dengan wilayah Kota Surabaya. Dengan demikian dapat menampung limpahan kegiatan industri yang berasal dari wilayah Surabaya dan daerah sekitarnya. Selanjutnya ditetapkan sebagai salah satu kawasan industri yang berada di wilayah Kabupaten/Kota Gresik yang diharapkan mampu menjadi salah satu income/pendapatan terbesar bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Gresik.

Dalam penelitian ini dibahas mengenai keberadaan kawasan industri yang terdapat di wilayah penelitian, yang diketahui bahwa banyak menarik tenaga kerja baik pria maupun wanita dengan asumsi 61,88% untuk tenaga kerja pria dan 38,12% untuk tenaga kerja wanita. Kebutuhan tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin tersebut sangat nampak hal ini tergantung pada jenis produksi yang dikerjakan industri/pabrik tersebut. Dalam hal ini para pekerja wanita memanfaatkan sektor industri tersebut sebagai buruh pabrik untuk menambah penghasilan.

5.1.3.2. Pengaruh Industri

Dengan adanya kegiatan industri dalam satu kawasan di wilayah penelitian telah mempengaruhi pola kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya baik secara langsung maupun tidak langsung terutama bagi masyarakat yang memanfaatkan sector kegiatan industri tersebut baik sebagai buruh pabrik atau yang termultiplier akibat adanya pabrik yaitu membuka usaha yang melayani para buruh pabrik di sekitar kawasan industri selain itu adanya pasar yang terdapat

diwilayah penelitian yang dimanfaatkan oleh para buruh pabrik untuk berbelanja sepulang kerja.

Adapun pengaruh yang tampak dengan adanya beberapa industri tersebut dapat dilihat di sepanjang jalan dekat dengan lingkungan pabrik banyak terdapat warung ataupun kios. Berdasarkan hasil survey, ternyata tidak sedikit yang juga memanfaatkan peluang untuk berjualan makanan dan minuman yang bersifat sementara di sekitar lokasi pabrik di saat sebelum jam kerja dimulai dan sesudah jam kerja usai yaitu pada pagi hari jam 06.00-07.30 WIB dan sore hari yaitu jam 15.00 -17.00 WIB.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa ada perbedaan kegiatan yang dilakukan antara pria dan wanita. Pria sebagai kepala rumah tangga yang berkewajiban/dituntut untuk bekerja yang harus menafkahi keluarganya dan se usai bekerja mereka tidak lagi melakukan aktivitas lain selain beristirahat dan berkumpul dengan keluarga sedangkan bagi wanita yang bekerja atau sebagai buruh, kegiatan yang dilakukan hampir sama, selain itu mereka memiliki kecenderungan memanfaatkan fasilitas dilakukan yang dekat dengan lingkungan tempat kerja dan yang praktis untuk didatangi. Adapun perbedaannya yaitu pada wanita yang non buruh, mereka cenderung memiliki waktu luang sehingga kecenderungan untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain masih bisa dilakukan, hal ini nampak pada kegiatan kumpul-kumpul yang biasa dilakukan oleh para wanita tetapi untuk wanita yang bekerja kegiatan tersebut tidak lagi dilakukan.

5.2. Karakteristik Masyarakat Sekitar Kawasan Industri

Karakter dari responden dari penelitian ini adalah penduduk asli atau masyarakat setempat yang ada, masyarakat pendatang yang bermukim atau menetap dan para pekerja industri yang bekerja di lingkungan wilayah penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kawasan industri terhadap perilaku masyarakat dalam memanfaatkan ruang disekitarnya yang diperoleh dari hasil penyebaran kuisioner. Adapun jumlah dan prosentase dari responden dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut.

5.2.1. Karakteristik Responden

Untuk karakteristik responden ini didasarkan pada status keluarga, menurut jenis kelamin, status tempat tinggal dan tingkat pendidikan yang menjadi salah satu alasan pemilihan karakter masyarakat di kawasan industri.

Tabel 5.5
Jumlah Responden

No.	Kelurahan/Desa	Jumlah	%
1	Singosari	47	55,95
2	Indro	16	19,05
3	Gending	12	14,29
4	Segoromadu	4	4,76
5	Tenggulunan	2	2,38
6	Karangkiring	3	3,57
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015

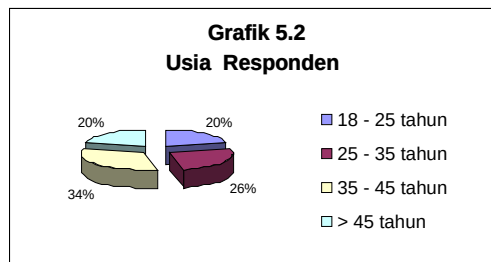
5.2.1.1. Usia

Prosentase responden yang paling dominan adalah berusia 35 – 45 tahun yaitu 28 responden (33,33%), 25 – 35 tahun adalah 22 responden (26,19%) dan prosentase usia 18 – 25 tahun dan > 45 tahun yaitu 17 responden (20,24%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut ini:

Tabel 5.6
Jumlah Responden Menurut Usia

No.	Usia Responden	Jumlah	%
1	18 - 25 tahun	17	20,24
2	25 - 35 tahun	22	26,19
3	35 - 45 tahun	28	33,33
4	> 45 tahun	17	20,24
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015



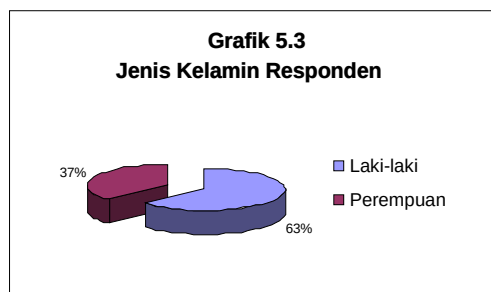
5.2.1.2. Jenis Kelamin

Prosentase perbedaan jenis kelamin dari responden adalah untuk laki-laki sebanyak 53 jiwa atau 63,10% dan perempuan 31 jiwa atau 36,90% kecenderungan dalam mempergunakan ruang akan sedikit berbeda antara laki-laki dan wanita. Karena laki-laki berperan sebagai kepala keluarga harus menghidupi keluarganya dan wanita berperan sebagai ibu rumah tangga kewajibannya adalah mengurus keluarga dan rumah tangganya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut 5.7.

Tabel 5.7
Jumlah Responden Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	53	63,10
2	Perempuan	31	36,90
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015



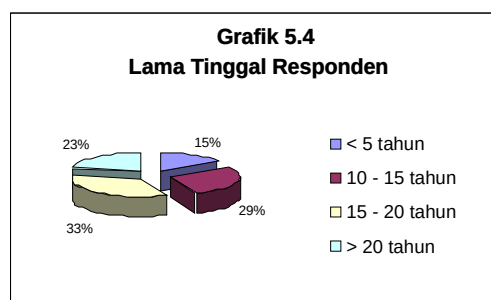
5.2.1.3. Lama Tinggal

Seseorang yang sudah lama tinggal di sekitar wilayah industri akan mempergunakan fasilitas yang sudah lama ada dan bagi seseorang yang baru tinggal di wilayah tersebut akan berusaha untuk menyesuaikan diri pada lingkungannya atau cenderung mencari tempat lain yang dirasa cocok untuknya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat di wilayah industri dalam mempergunakan ruangnya. Berdasarkan dari hasil kuisisioner, responden yang tinggal lebih banyak antara 10 - 15 tahun yaitu 28 responden (33,33%), yang tinggal selama > 15 tahun yaitu 19 responden (22,62%) Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.8 berikut:

Tabel 5.8
Jumlah Responden Menurut Lama Tinggal

No.	Lama Tinggal	Jumlah	%
1	< 5 tahun	13	15,48
2	10 - 15 tahun	24	28,57
3	15 - 20 tahun	28	33,33
4	> 20 tahun	19	22,62
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015



5.2.1.4. Status Tempat Tinggal

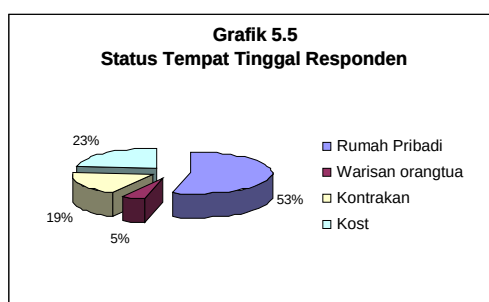
Status tempat tinggal reponden di sekitar kawasan industri kebanyakan adalah berstatus rumah pribadi sebanyak 53% yang pada awalnya bagi pendatang mereka hanya berstatus kontrakan atau kost dan akhirnya membeli rumah di sekitar wilayah tempat mereka bekerja untuk memudahkan transportasi kegiatan

bekerja sedangkan responden yang mendapatkan warisan dari orang tua sebanyak 4,7%, kontrakan 19% dan kost berjumlah 19 responden atau 22,6%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.9.

Tabel 5.9
Jumlah Responden Menurut Status Tempat Tinggal

No.	Status Tempat Tinggal	Jumlah	%
1	Rumah Pribadi	45	53,57
2	Warisan orangtua	4	4,76
3	Kontrakan	16	19,05
4	Kost	19	22,62
	Jumlah	84	100,00

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015



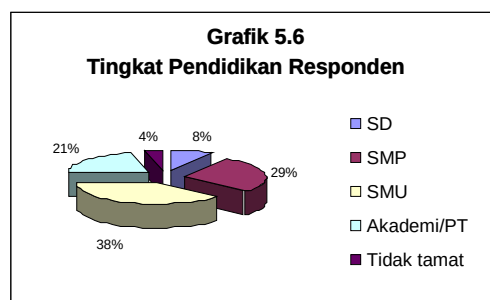
5.2.1.5. Tingkat Pendidikan

Dengan adanya industri yang semakin berkembang cenderung membawa perubahan dalam memilih tingkat pendidikan untuk keluarga/anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kecenderungan untuk mempunyai profesi yang lebih baik ada dan selain itu mereka tidak ingin anak mereka tidak mempunyai pekerjaan yang layak sehingga tingkat pendidikan merupakan syarat utama dalam mencari pekerjaan. Dikarenakan tidak ada pilihan lain bagi responden untuk memberi bekal pendidikan tinggi bagi anak-anaknya. Prosentase responden menurut tingkat pendidikan yang paling tinggi atau Perguruan Tinggi sebanyak 18 jiwa atau 21,43% dan untuk yang berjenjang SMU adalah 32 jiwa atau 38,10%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.10.

Tabel 5.10
Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	SD	7	8,33
2	SMP	24	28,57
3	SMU	32	38,10
4	Akademi/PT	18	21,43
5	Tidak tamat	3	3,57
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015



5.2.2. Karakteristik Kegiatan Masyarakat Sekitar Kawasan Industri

Karakter kegiatan masyarakat yang ditinjau di wilayah penelitian yang dijadikan sebagai acuan adalah *pertama*, kegiatan ekonomi dalam hal ini yang berkaitan dengan kegiatan bekerjanya yang meliputi jenis dan lokasi pekerjaan utama yang dilakukan secara rutinitas serta kemungkinan usaha yang dikelola; *kedua*, keikutsertaan dalam kegiatan sosial yang meliputi kegiatan PKK/arisan, siskamling, kerja bakti atau kegiatan keagamaan, hubungan dengan tetangga; selain itu kegiatan pemanfaatan ruang dalam fasilitas yang digunakan seperti kegiatan beribadah, berbelanja, dan kegiatan jasa. Dalam kegiatan ini dijadikan sebagai data karakteristik masyarakat dalam pemanfaatan ruang untuk analisa pergerakan terhadap ruang yang digunakan.

Untuk menganalisa penelitian ini dibutuhkan data mengenai *kondisi sebelum* yang dirasakan oleh responden yaitu dari kemungkinan awal mulai berkembangnya industri di wilayah penelitian (periode tahun sebelumnya – tahun 2004) sebagai perbandingan dengan keadaan *kondisi pada saat ini* (2005 – sampai sekarang) dengan rentang waktu sepuluh tahunan yang dianggap bisa mewakili

kondisi pada saat mulai berkembangnya kegiatan industri. Penjelasan mengenai aspek-aspek kegiatan tersebut dapat dilihat dibawah ini.

5.2.2.1. Kegiatan Bekerja Masyarakat

Kegiatan bekerja yang akan dibahas adalah mengenai kegiatan yang dilakukan oleh responden, yaitu kegiatan yang dilakukan tiap hari/rutin berupa pekerjaan/kegiatan utama yang dalam hal ini kaitannya dengan bekerja.

Pada wilayah penelitian yang terdapat di daerah perkotaan dan sektor kegiatan yang ada bermacam-macam sehingga secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan individu yang ada didalamnya. Akibat adanya kegiatan industri yang ada secara tidak langsung telah menyerap tenaga kerja baik dari dalam maupun luar kota serta memberikan peluang bagi masyarakat sekitarnya untuk memanfaatkannya.

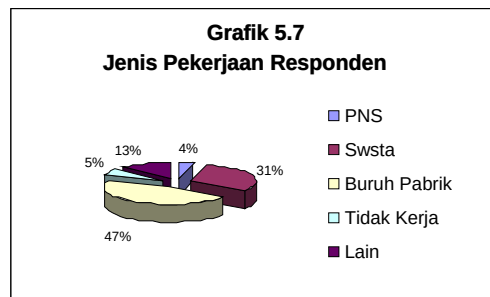
Untuk pekerjaan utama ini lambat laun ternyata mengalami perubahan, seperti yang terlihat bahwa yang semula responden tidak bekerja sebanyak 19 reponden (22,62%), karyawan pabrik 27 responden (32,14%), swasta/dagang berjumlah 14 reponden (16,67%). Dengan adanya peluang untuk bekerja dan semakin meningkatnya kebutuhan masing-masing individu, sehingga kecenderungan seseorang yang semula tidak bekerja berkeinginan untuk bekerja meningkat hampir 47,62% atau 40 responden yang bekerja sebagai karyawan/buruh pabrik, swasta/dagang berjumlah 26 responden (30,95%), sebagai PNS 3 reponden (3,57%), yang tidak bekerja adalah 4 responden (4,76%) dan lain-lain 11 responden (13,10%). Lebih jelasnya lihat tabel 5.11.

Menurut tahun mulai melakukan pekerjaan utama responden di wilayah penelitian pada saat ini, umumnya dikerjakan selama lebih dari 20 tahun (sebelum tahun 1995) yaitu 27 responden (32,14%), 15 - 20 tahun (tahun 1995 -2000) berjumlah 22 responden (26,19%), 15 -10 tahun yaitu 14 responden (16,67%), antara 5 – 10 (tahun 2005 – 2010) tahun yaitu 14 responden (16,67%) dan yang bekerja kurang dari 5 tahun (tahun 2010 – sekarang) hanya berjumlah 2 responden (2,38%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.12.

Tabel 5.11
Responden Menurut Pekerjaan Utama

No.	Jenis Pekerjaan	Sebelum		Sekarang	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	PNS	2	2,38	3	3,57
2	Swasta/dagang	14	16,67	26	30,95
3	Karyawan pabrik	27	32,14	40	47,62
4	Tidak bekerja	19	22,62	4	4,76
5	Lain-lain	22	26,19	11	13,10
	Jumlah	84	100	84	100

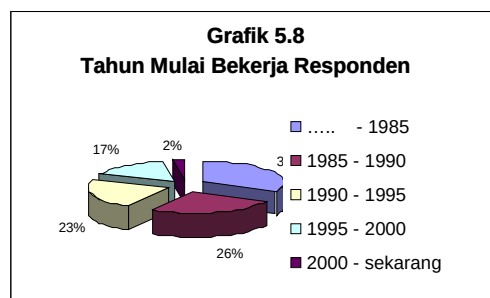
Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015



Tabel 5.12
Responden Menurut Tahun Mulai Bekerja

No.	Tahun Pekerjaan Utama	Jumlah	%
1	< tahun 1985	27	32,14
2	1985 - 1990	22	26,19
3	1990 - 1995	19	22,62
4	1995 - 2000	14	16,67
5	2000 - sekarang	2	2,38
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015

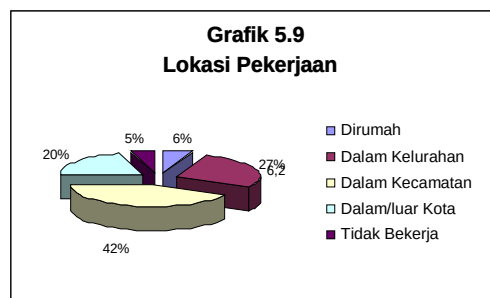


Pekerjaan tetap responden yang terdapat di wilayah penelitian umumnya berlokasi di dalam Kecamatan Kebomas yaitu 35 responden (41,67%), dalam Kelurahan yaitu 23 responden (27,38%), bekerja di dalam/luar kota yaitu 17 responden (20,24%) dan yang bekerja di rumah yaitu 5 responden (15,48%). Lebih jelas dapat dilihat pada tabel 5.13.

Tabel 5.13
Responden Menurut Lokasi Pekerjaan Utama

No.	Lokasi Pekerjaan Utama	Sebelum		Sekarang	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Dirumah	10	11,90	5	5,95
2	Dalam Kelurahan	19	22,62	23	27,38
3	Dalam Kecamatan	12	14,29	35	41,67
4	Dalam/luar Kota	24	28,57	17	20,24
5	Tidak Bekerja	19	22,62	4	4,76
	Jumlah	84	100	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015

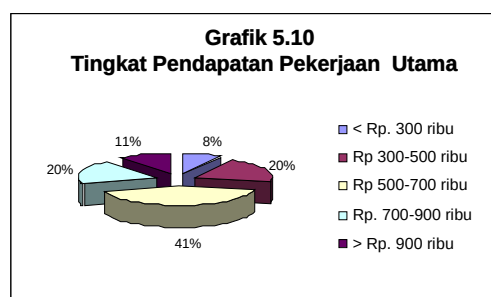


Berdasarkan dari pendapatan perbulan untuk pekerjaan utama/tetap, rata-rata responden mempunyai penghasilan lebih dari Rp. 900.000,- yaitu sebesar 9 responden (10,71%), penghasilan antara Rp. 700.00-900.000,- yaitu 17 responden (22,24%), responden yang berpenghasilan antara Rp 500.000-700.000,- yaitu 34 responden (40,48%), responden yang penghasilan antara Rp. 300.000-500.000,- yaitu 17 responden (20,24 %) dan yang kurang dari Rp 300.000,- yaitu 7 responden (8,33%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.14.

Tabel 5.14
Responden Menurut Tingkat Pendapatan Utama

No.	Tingkat Pendapatan Utama	Sebelum		Sekarang	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	< Rp. 300.000	21	25,00	7	8,33
2	Rp 300.000-500.000	33	39,29	17	20,24
3	Rp 500.000-700.000	25	29,76	34	40,48
4	Rp. 700.000-900.000	4	4,76	17	20,24
5	> Rp. 900.000	1	1,19	9	10,71
	Jumlah	84	100	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015



5.2.2.2. Kegiatan Sosial Masyarakat

Kegiatan sosial dalam hal ini dibahas mengenai keikutsertaan dalam kegiatan sosial yang dilakukan diluar jam kerja seperti kegiatan bermasyarakat dan kegiatan pemanfaatan fasilitas.

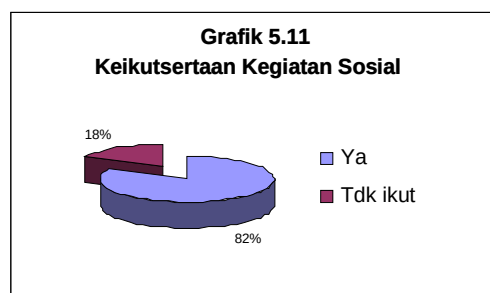
1. Kegiatan Sosial/Berorganisasi

Kegiatan sosial merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara bersama-sama, antara lain Kegiatan PKK, Kerja bakti dan siskamling, dll. Kegiatan tersebut dalam suatu lingkungan pemukiman perlu kiranya dilakukan untuk mempererat hubungan antar masyarakat dalam melakukan interaksi antar masyarakat. Adapun prosentase responden yang ikut dalam melakukan kegiatan tersebut adalah 69 responden (82,14%) dan yang tidak mengikuti ada 15 responden (17,86%) sedangkan pada keadaan sebelumnya bahwa yang mengikuti kegiatan jauh lebih sedikit yaitu hanya 32 responden (38,10%) dan yang tidak mengikuti kegiatan tersebut adalah 52 responden (61,90%), dapat dilihat pada tabel 5.15 berikut ini.

Tabel 5.15
Responden Menurut Keikutsertaan Kegiatan Sosial

No.	Keikutsertaan Kegiatan Sosial	Sebelum		Sekarang	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Ya	32	38,10	69	82,14
2	Tidak ikut kegiatan	52	61,90	15	17,86
	Jumlah	84	100	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015

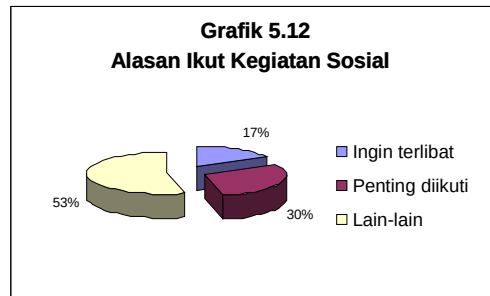


Adapun alasan ikut kegiatan sosial tersebut dikarenakan ingin terlibat didalam masyarakat yaitu 14 responden (16,07%) dan kegiatan tersebut perlu untuk diikuti yaitu 25 responden (29,76%) serta yang menjawab lain-lain yaitu 45 responden (53,57%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.16.

Tabel 5.16
Responden Menurut Alasan Ikut Kegiatan Sosial

No.	Alasan Ikut Kegiatan Sosial	Jumlah	%
1	Ingin terlibat dengan masyarakat	14	16,67
2	Perlu karena penting untuk diikuti	25	29,76
3	Lain-lain	45	53,57
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015

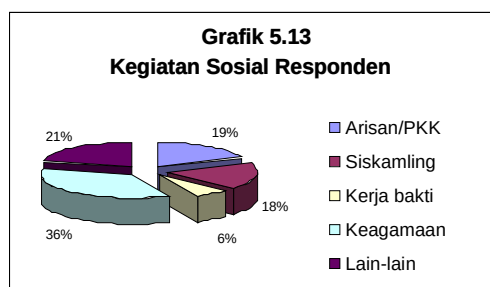


Responden yang mengikuti kegiatan PKK/Arisan yaitu 16 responden (19,05), data ini menunjukkan bahwa lebih banyak dilakukan oleh responden wanita karena adanya tingkat pendapatan yang lebih dari masyarakat itu sendiri, yang mengikuti kegiatan kerja bakti 5 responden (5,95%), siskamling 15 responden (17,86%), kegiatan keagamaan yaitu 30 responden (35,71%) dan yang mengikuti kegiatan lainnya adalah 18 responden (21,43%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.17.

Tabel 5.17
Responden Menurut Kegiatan Di luar Jam Kerja

No.	Kegiatan Diluar Jam Kerja	Jumlah	%
1	Arisan/PKK	16	19,05
2	Siskamling	15	17,86
3	Kerja bakti	5	5,95
4	Keagamaan	30	35,71
5	Lain-lain	18	21,43
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisioner Tahun 2015



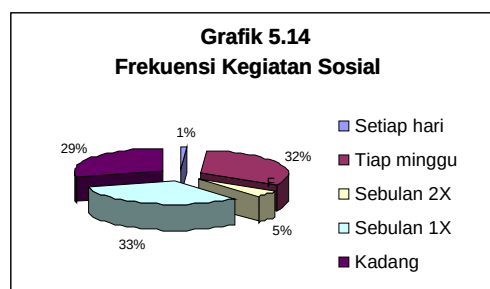
Adapun frekuensi dalam melakukan kegiatan sosial umumnya satu kali dalam sebulan yaitu 28 responden (33,33%), tiap minggu 27 responden, yang

melakukan kadang-kadang 24 responden (28,57%) hal ini karena menyesuaikan dengan kebutuhan atau keinginan dari masyarakat tersebut dalam meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan tersebut. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.18.

Tabel 5.18
Responden Menurut Frekuensi Kegiatan

No.	Frekuensi Kegiatan	Jumlah	%
1	Setiap hari	1	1,19
2	Tiap minggu	27	32,14
3	Dua kali dalam sebulan	4	4,76
4	Satu kali dalam sebulan	28	33,33
5	Kadang-kadang	24	28,57
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015

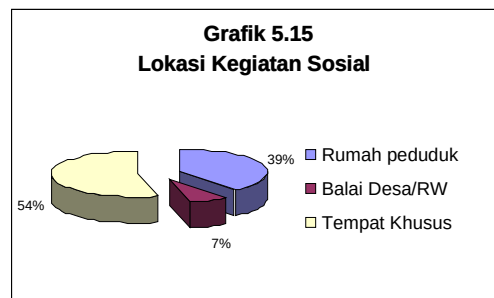


Lokasi kegiatan ini bermacam-macam, diantaranya adalah untuk kegiatan PKK/arisan lebih banyak dilakukan di rumah penduduk atau anggota secara bergantian di masing-masing tempat anggota yaitu 33 responden (39,29%) hal ini disebabkan agar sesama masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah tersebut terjalin silaturahmi atau hubungan antar tetangga menjadi lebih baik. Selain itu kegiatan yang dilakukan di Balai Desa/RW yaitu 6 responden (7,14%) dan yang dilakukan di tempat khusus yaitu 45 responden (53,57%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.19.

Tabel 5.19
Responden Menurut Lokasi Kegiatan Yang Dilakukan

No.	Lokasi Kegiatan	Jumlah	%
1	Rumah penduduk/anggota	33	39,29
2	Balai Desa/RW	6	7,14
3	Tempat Khusus	45	53,57
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015



a. Alasan Bertempat Tinggal

Pada umumnya responden yang menetap di wilayah penelitian adalah bukan penduduk asli yaitu 45 responden (53,57%) dan yang berpenduduk asli di wilayah penelitian adalah 39 responden (46,43%). Dapat dilihat pada tabel 5.20. Adapun asal daerah dari responden tersebut yang bukan penduduk asli adalah berasal dari masih dalam lingkup Kecamatan Kebomas namun lain desa yaitu 13 responden (20,2%), berasal dari luar Kecamatan yaitu 18 responden (35,7%) dan dari luar Kota/Kabupaten Gresik adalah 14 responden (31%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.21.

Tabel 5.20
Responden Menurut Penduduk Asli

No.	Penduduk Asli	Jumlah	%
1	Penduduk asli	39	46,43
2	Pendatang/pindahan	45	53,57
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015

Tabel 5.21
Responden Menurut Asal Daerah

No.	Asal Daerah	Jumlah	%
1	Dalam Kecamatan tapi lain desa	13	20,2
2	Luar Kecamatan	18	35,7
3	Luar Kota/Kabupaten	14	31
4	Penduduk asli	39	13,1
	Jumlah	84	100

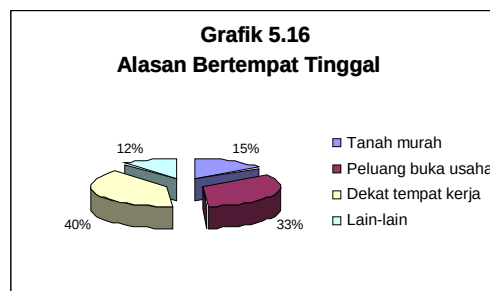
Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015

Adapun alasan responden untuk bertempat tinggal di wilayah tersebut pada umumnya menyatakan karena terbukanya peluang untuk membuka dan mengembangkan usaha, misalnya membuka toko klontong, kost-kosan dan lain sebagainya yaitu 28 responden (33,33%), karena dekat dengan tempat kerja ada 33 responden (39,29%), dikarenakan tanah tersebut masih murah dibandingkan dengan tempat lama atau sebelumnya yaitu 13 responden (15,48%) selain itu juga yang menyatakan karena dekat dengan keluarga di wilayah tersebut adalah 10responden (11,9%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.22.

Tabel 5.22
Responden Menurut Alasan Bertempat tinggal

No.	Alasan bertempat tinggal	Jumlah	%
1	Tanah masih murah	13	15,48
2	Ada peluang buka usaha	28	33,33
3	Dekat dengan tempat kerja	33	39,29
4	Lain-lain	10	11,90
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015



b. Hubungan Individu dengan Tetangga

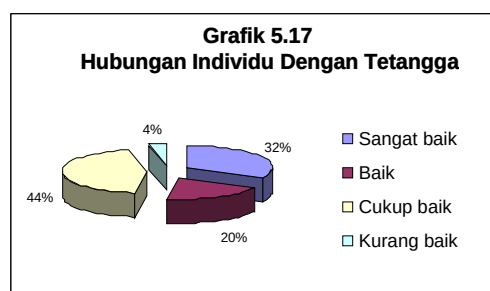
Hubungan antar tetangga sangatlah perlu dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat terutama pada wilayah penelitian walaupun terdiri dari bermacam-macam golongan namun tidak terjadi kesenjangan antar penduduk. Hal ini dikarenakan seseorang atau setiap individu pasti melakukan proses sosialisasi antar penduduk di wilayah lingkungannya.

Umumnya hubungan responden dengan tetangga tersebut cukup baik yaitu 37 responden (44,05%), hubungan dengan tetangga sangat baik 27 responden (32,14%), baik 17 responden (20,24%) dan yang kurang baik atau dapat dikatakan hubungan tertentu agak renggang hanya 3 responden saja (3,57%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.23 berikut.

Tabel 5.23
Responden Menurut Hubungan Dengan Tetangga

No.	Hubungan Individu Dengan Tetangga	Jumlah	%
1	Sangat baik	27	32,14
2	Baik	17	20,24
3	Cukup baik	37	44,05
4	Kurang baik	3	3,57
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisioner Tahun 2015



Hubungan antar individu dengan tetangga tersebut dapat dilakukan secara rutin artinya hubungan ini dilakukan setiap hari dan berbincang-bincang dan banyak atau biasa dilakukan oleh responden wanita dengan alasan

karena memiliki waktu yang cukup luang sehingga banyak membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupannya. Namun tak jarang juga ada yang hubungannya dengan tetangga agak sedikit renggang hal ini dikarenakan oleh adanya beberapa alasan diantaranya karena dipengaruhi oleh pekerjaan dari masing-masing responden, yakni status pekerjaannya adalah swasta sehingga sering keluar yang pada akhirnya kurang atau agak jarang bertemu dengan tetangga yang ada disekitarnya. Adapun tempat responden berkumpul dengan keluarga atau tetangga untuk meluangkan waktu pada umumnya banyak dilakukan di teras rumah yaitu 26 responden (30,95%), halaman rumah yaitu 11 responden (13,10%), dalam rumah hanya 7 responden (8,33%), yang melakukan di tempat khusus hanya 3 responden (3,57%) saja dan yang tidak melakukan kegiatan kumpul-kumpul yaitu 37 responden (44,05%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.24.

c. Kegiatan Belanja

Kegiatan berbelanja merupakan salah satu kebiasaan membeli kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan hidup lainnya oleh responden. Kebiasaan belanja responden biasanya dilakukan di warung/kios yang terdekat dengan rumah yaitu 41 responden (48,41%), dan sebagian ada yang berbelanja di supermarket yaitu 22 responden (26,19%), di pasar umum terdekat 18 responden (21,43%) dan yang melakukan di tempat lain adalah hanya 3 responden yang menjawab (3,57%).

Tabel 5.24
Responden Menurut Tempat Berkumpul

No.	Tempat Berkumpul Dengan Tetangga	Jawaban	%
1	Di dalam rumah	7	8,33
2	Di teras rumah	26	30,95
3	Di halaman rumah	11	13,10
4	Tempat khusus	3	3,57
5	Tidak berkumpul	37	44,05
	Jumlah	84	100

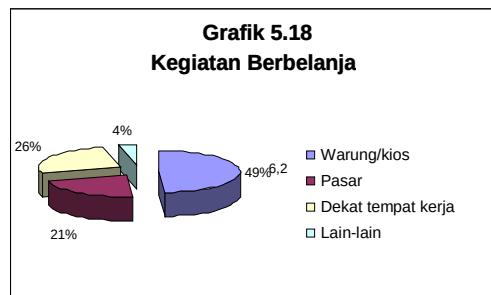
Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015

Masyarakat industri dapat dikatakan memiliki tingkat konsumsi yang tinggi akibatnya akan menimbulkan *effect* pada suatu kegiatan penunjangnya seperti pengadaan sarana transportasi hal ini dapat dilihat dari tingkat perubahan kebutuhan responden yang dirasakan meningkat frekuensinya yaitu 68 responden (80,95%) dan yang tetap 16 responden (19,05%). Dapat dilihat pada tabel 5.25 dan 5.26.

Tabel 5.25
Responden Menurut Kegiatan Berbelanja

No.	Kegiatan Berbelanja	Jumlah	%
1	Di warung/kios	41	48,81
2	Di pasar umum	18	21,43
3	Dekat tempat kerja	22	26,19
4	Lain-lain	3	3,57
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015



Tabel 5.26
Responden Menurut Kebutuhan Berbelanja

No.	Kebutuhan Berbelanja	Jumlah	%
1	Meningkat	68	80,95
2	Tetap	16	19,05
	Jumlah	84	100

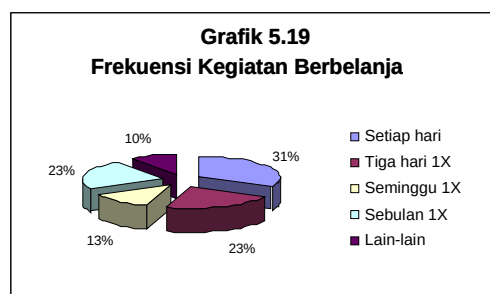
Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015

Demikian halnya dengan frekuensi untuk berbelanja yang dilakukan setiap hari ada 27 responden (32,14%), sekali dalam 3 hari dan sekali dalam sebulan jumlahnya sama yaitu 19 responden (22,62%) sedangkan sekali dalam seminggu 11 responden (13,10%) dan lain-lain adalah 8 responden (9,52%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.27.

Tabel 5.27
Responden Menurut Frekuensi Berbelanja

No.	Frekuensi Berbelanja	Jumlah	%
1	Setiap hari	27	32,14
2	Sekali dalam tiga hari	19	22,62
3	Sekali dalam seminggu	11	13,10
4	Sekali dalam sebulan	19	22,62
5	Lain-lain	8	9,52
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015



2. Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat

Yang dimaksud dengan pengaruhnya terhadap sosial ekonomi masyarakat adalah mencakup jenis dan lokasi usaha yang dikelola serta sarana dan prasarana transportasi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

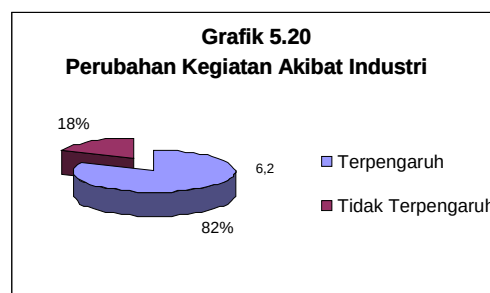
a. Usaha yang Dikelola (Sampingan)

Industri yang terdapat di wilayah penelitian umumnya merupakan jenis industri sedang dan besar yang keberadaan kawasan industri tersebut secara tidak langsung membawa pengaruh terhadap kegiatan sosial ekonomi yaitu dengan memanfaatkan peluang atas keberadaan industri tersebut. Adapun responden yang menyatakan kehidupannya terpengaruh akibat adanya kawasan industri yaitu 73 responden (86,90%) dan yang tidak yaitu 11 responden (13,10%). Lebih jelasnya dapat dilihat tabel 5.28.

Tabel 5.28
Perubahan Kegiatan Terhadap Pengaruh Industri

No.	Perubahan Kegiatan Terhadap Pengaruh Industri	Jumlah	%
1	Terpengaruh	73	86,90
2	Tidak Terpengaruh	11	13,10
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015

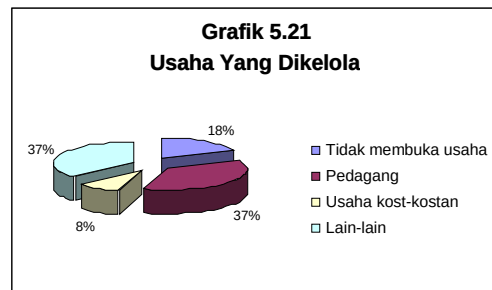


Adapun peluang yang dimanfaatkan masyarakat di sekitar kawasan industri tersebut merupakan pekerjaan sampingan bagi responden selain memiliki kegiatan yang bersifat rutinitas yaitu pekerjaan utama untuk meningkatkan tingkat pendapatan keluarga. Pekerjaan sampingan/tambahan yang terdapat di wilayah penelitian, umumnya berupa usaha yang dibuka di rumah yaitu berupa kios/warung yang disediakan untuk masyarakat setempat dan beberapa yang melayani untuk para karyawan/buruh pabrik. Dari jumlah responden yang bekerja dahulu terjadi penurunan yang dahulu 51 responden (60,71%) responden menjadi 15 responden (17,86%) yang beralih ke pekerjaan pedagang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.29 berikut ini.

Tabel 5.29
Responden Menurut Usaha Akibat Pengaruh Industri

No.	Jenis Usaha Yang Dikelola	Sebelum		Sekarang	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tidak membuka usaha	51	60,71	15	17,86
2	Pedagang toko/warung	16	19,05	31	36,90
3	Usaha kost-kostan	2	2,38	7	8,33
4	Lain-lain	15	17,86	31	36,90
	Jumlah	84	100	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015

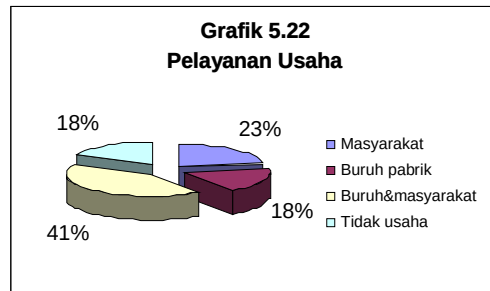


Adapun fungsi atas usaha yang dikelola tersebut ada yang berfungsi untuk melayani masyarakat dan buruh pabrik atau hanya dikhususkan untuk buruh pabrik saja. Dari 68 responden yang membuka usaha yang melayani buruh pabrik dan masyarakat yaitu 30 responden (35,71%), melayani masyarakat 11 responden (13,10%) dan yang melayani kaum buruh pabrik adalah 9 responden (10,71%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.30.

Tabel 5.30
Pelayanan Usaha Akibat Pengaruh Industri

No.	Pelayanan Usaha Akibat Pengaruh Kawasan Industri	Jumlah	%
1	Masyarakat	19	22,62
2	Buruh pabrik	15	17,86
3	Buruh dan masyarakat	35	41,67
4	Tidak membuka usaha	15	17,86
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015

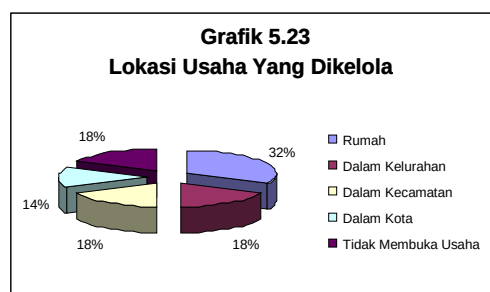


Dikarenakan umumnya usaha yang dikelola untuk pekerjaan sampingan maka lokasi usaha tersebut lebih banyak dilakukan di dalam rumah sebagai pedagang ataupun membuka usaha kost-kostan. Adapun kegiatan yang dilakukan di rumah berjumlah 25 responden (29,76%), dalam kelurahan yaitu 15 responden (17,86%), dalam kecamatan berjumlah 7 responden (8,33%) dan yang bekerja dalam kota adalah 3 responden (3,57%). Lebih jelasnya lihat tabel 5.31 berikut ini.

Tabel 5.31
Responden Menurut Lokasi Usaha yang Dikelola

No.	Lokasi Usaha yang Dikelola	Jumlah	%
1	Dirumah	27	32,14
2	Dalam Kelurahan	15	17,86
3	Dalam Kecamatan	15	17,86
4	Dalam Kota	12	14,29
5	Tidak membuka usaha	15	17,86
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015



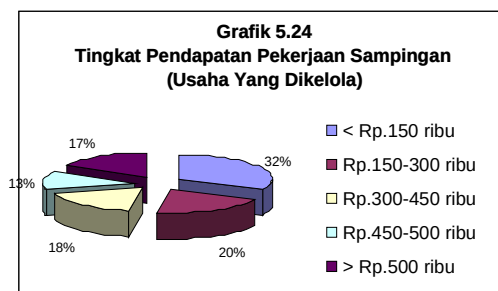
Pendapatan sampingan yang diperoleh responden saat ini adalah < Rp. 150.000,- yaitu 27 responden (32,14%), dan Rp. 150.000 - 300.000,- yaitu

17 responden (20,24%). Pada pendapatan pekerjaan sebelumnya responden yang memiliki pendapatan sebesar > Rp. 500.000,- tidak lebih dari 3 responden yaitu 3,57% saja. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.32.

Tabel 5.32
Responden Menurut Pendapatan Pekerjaan Sampingan

No.	Tingkat Pendapatan	Sebelum		Sekarang	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	< Rp. 150.000	40	47,62	27	32,14
2	Rp. 150.000-300.000	19	22,62	17	20,24
3	Rp. 300.000-450.000	14	16,67	15	17,86
4	Rp. 450.000-500.000	8	9,52	11	13,10
5	> Rp. 500.000	3	3,57	14	16,67
	Jumlah	84	100	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015



b. Sarana dan Prasarana Transportasi

Sarana transportasi yang dimaksud adalah adalah kepemilikan alat transportasi responden. Untuk wilayah di kawasan industri ini alat transportasi yang dimiliki adalah sepeda motor 44 responden (52,38%) dan 23 responden (27,38%) yang memiliki mobil sedangkan yang tidak memiliki sarana transportasi yaitu 14 responden (16,67%). Jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.33 berikut ini.

Sedangkan prasarana transportasi yang dimaksud adalah kondisi perkerasan jalan yang ada di sekitar lingkungan responden, untuk kondisi perkerasan jalan aspal 73 responden (86,9%), makadam yaitu 8 responden

(9,52%) dan yang berupa tanah 3 responden (3,57%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.34.

Tabel 5.33
Responden Yang Memiliki Sarana Transportasi

No.	Sarana Transportasi	Jumlah	%
1	Sepeda	3	3,57
2	Sepeda Motor	44	52,38
3	Mobil	23	27,38
4	Tidak punya	14	16,67
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015

Meskipun di wilayah penelitian sudah banyak yang menggunakan perkerasan jalan berupa aspal namun kondisinya sebagian kecil ada yang mengalami kerusakan atau pengaspalannya tidak bertahan lama walaupun tidaklah terlalu parah. Kondisi perkerasan jalan tersebut dikarenakan adanya pergerakan kendaraan yang sangat tinggi yakni, disamping angkutan umum (mikrolet dan bis karyawan) juga truk-truk besar milik pabrik tersebut. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.34.

Tabel 5.34
Kondisi Perkerasan Jalan di Lingkungan Responden

No.	Kondisi Perkerasan Jalan	Jumlah	%
1	Aspal	73	86,90
2	Makadam	8	9,52
3	Tanah	3	3,57
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015

5.2.3. Karakteristik Masyarakat Dalam Pemanfaatan Ruang

Lokasi yang ada di wilayah penelitian merupakan wilayah yang letaknya berada di wilayah perkotaan sehingga kecenderungan terhadap pemanfaatan ruang atau fasilitas yang digunakan cenderung berbeda atau heterogen. Dalam melakukan kegiatannya masyarakat di kawasan industri tersebut memerlukan

tempat atau wadah yang digunakan berdasarkan keinginan atau kecenderungan terhadap fasilitas yang sesuai.

5.2.3.1. Fasilitas Peribadatan

Masyarakat atau responden di wilayah penelitian pada umumnya mayoritas adalah pemeluk agama Islam (muslim), adapun fasilitas yang sering digunakan oleh masyarakat tersebut adalah memanfaatkan musholla yaitu 39 responden (46,43%), langgar yaitu 22 responden (26,19%) dan masjid yaitu 18 responden (21,43%). Untuk yang beragama non muslim yaitu 5 responden (5,95%) yang menggunakan gereja. Dapat dilihat pada tabel 5.35.

Tabel 5.35
Responden Menurut Penggunaan Fasilitas Peribadatan

No.	Penggunaan Fasilitas Peribadatan	Jawaban	%
1	Langgar	22	26,19
2	Musholla	39	46,43
3	Masjid	18	21,43
4	Gereja	5	5,95
	Jumlah	84	100

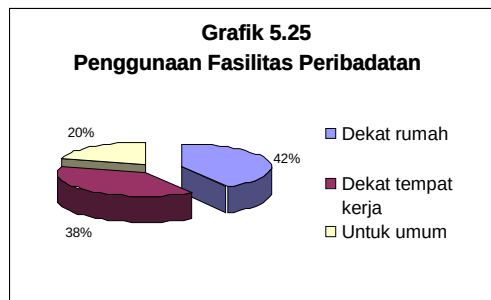
Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015

Alasan untuk menggunakan fasilitas tersebut juga mempengaruhi penggunaannya, yaitu yang menyatakan dekat dengan rumah 35 responden (41,67%), dan karena disediakan untuk masyarakat/buruh pabrik di wilayah tersebut yaitu 32 responden (38,10%) dan karena disediakan untuk umum yaitu 17 responden (20,24%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.36.

Tabel 5.36
Alasan Penggunaan Fasilitas Peribadatan Responden

No.	Alasan Penggunaan	Jawaban	%
1	Dekat rumah	35	41,67
2	Dekat tempat kerja	32	38,10
3	Disediakan untuk umum	17	20,24
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015



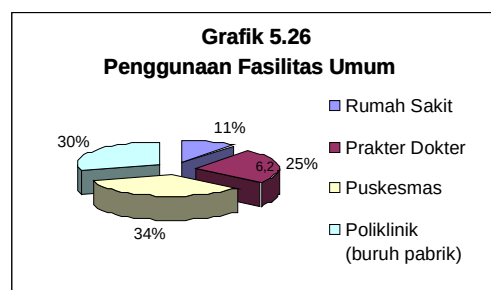
5.2.3.2. Fasilitas Kesehatan

Dalam penggunaan fasilitas kesehatan yang sering digunakan oleh responden umumnya menggunakan fasilitas puskesmas yaitu 29 responden (34,52%), yang menggunakan praktek dokter 21 responden (25%), dan yang menggunakan poliklinik adalah 25 responden (29,76%). Untuk penggunaan fasilitas poliklinik ini dikarenakan mendapatkan fasilitas asuransi dari tempat mereka bekerja di pabrik. Dapat dilihat pada tabel 5. 37.

Tabel 5.37
Responden Menurut Penggunaan Fasilitas Kesehatan

No.	Penggunaan Fasilitas Kesehatan	Jumlah	%
1	Rumah Sakit	9	10,71
2	Prakter Dokter	21	25,00
3	Puskesmas	29	34,52
4	Poliklinik (buruh pabrik)	25	29,76
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015



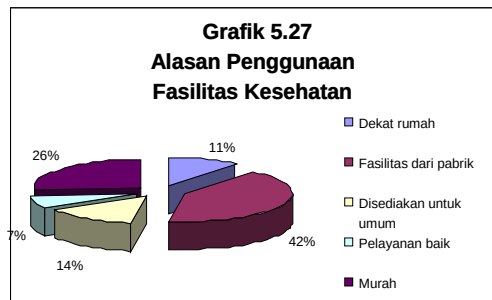
Untuk alasan pemilihan penggunaan fasilitas tersebut disebabkan karena fasilitas yang digunakan tersebut memang untuk melayani para karyawan pabrik saja yaitu 35 responden (41,67%), karena murah 22 responden (26,19%), untuk

umum yaitu 12 responden (14,29%) dan dikarenakan melayani responden dengan baik adalah 6 responden (14,29%). Lebih jelasnya lihat tabel 5.38.

Tabel 5.38
Alasan Penggunaan Fasilitas Kesehatan Responden

No.	Alasan Penggunaan	Jawaban	%
1	Dekat rumah	9	10,71
2	Fasilitas dari pabrik	35	41,67
3	Disediakan untuk umum	12	14,29
4	Pelayanan baik	6	7,14
5	Murah	22	26,19
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015



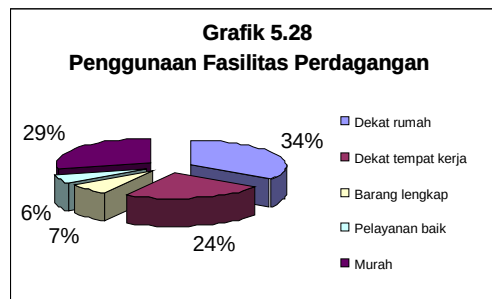
5.2.3.3. Fasilitas Perdagangan

Fasilitas perdagangan yang dimaksud adalah fasilitas perdagangan terhadap kebutuhan sehari-hari dan fasilitas untuk kebutuhan sekunder lainnya. Untuk penggunaan fasilitas perdagangan ini responden umumnya memanfaatkan warung/kios yang terdekat dengan rumah yaitu 41 responden (48,81%) dan sebagian ada yang berbelanja di sekitar lingkungan pabrik yaitu 22 responden (26,19%), di pasar umum terdekat 18 responden (21,43%) dan yang melakukan di tempat lain hanya 3 responden yang menjawab (3,57%). Alasan dalam pemilihan fasilitas tersebut dikarenakan dekat dengan rumah yaitu 29 responden (34,52%), dikarenakan murah yaitu 24 responden (28,57%), barangnya lengkap 6 responden (7,14%) dan pelayanannya pun baik yaitu 5 responden (5,95%). Dapat dilihat pada tabel 5.39.

Tabel 5.39
Penggunaan Fasilitas Perdagangan Responden

No.	Alasan penggunaan	Jumlah	%
1	Dekat rumah	29	34,52
2	Dekat tempat kerja	20	23,81
3	Barangnya lengkap	6	7,14
4	Pelayanan baik	5	5,95
5	Murah	24	28,57
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015



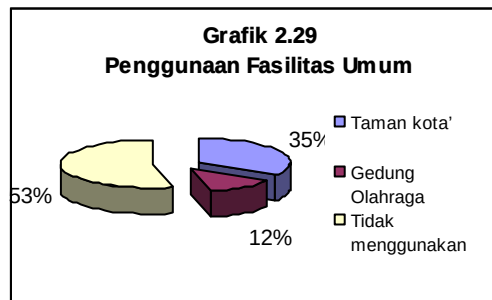
5.2.3.4. Fasilitas Umum

Fasilitas umum yang dimaksud adalah fasilitas terbuka yang disediakan untuk umum atau masyarakat banyak sebagai sarana refreshing atau berolahraga. Adapun sarana yang digunakan oleh responden yaitu taman kota 29 responden (34,52%), gedung olahraga 10 reponden (11,9%). Dapat dilihat pada tabel 5.40.

Tabel 5.40
Responden Menurut Penggunaan Fasilitas Umum

No.	Penggunaan Fasilitas Umum	Jumlah	%
1	Taman kota/tempat bermain	29	34,52
2	Gedung Olahraga	10	11,90
3	Tidak menggunakan	45	53,57
	Jumlah	84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015

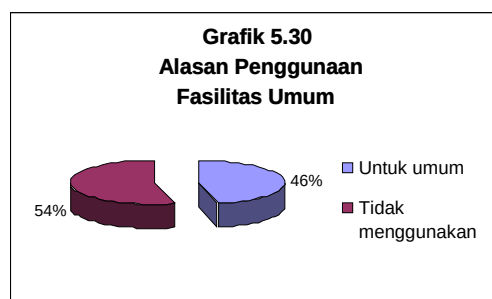


Alasan penggunaan fasilitas tersebut dikarenakan dekat rumah yaitu 5 responden (5%) dan dekat dengan tempat kerja adalah 34 responden (40%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.41.

Tabel 5.41
Alasan Penggunaan Fasilitas Umum Responden

No.	Alasan Penggunaan	Jumlah	%
1	Disediakan untuk umum	39	46,43
2	Tidak menggunakan	45	53,57
Jumlah		84	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015



5.3. Gambaran Hasil Pengamatan dan pembahasan

5.3.1. Analisa Karakter Masyarakat

Karakteristik masyarakat didasarkan pada perbedaan masyarakat industri dan masyarakat non industri dari karakter fisik dan psikologis yang memiliki hubungan sangat kompleks tiap individu masyarakat tersebut dalam merespon lingkungan disekitarnya dimana secara tidak langsung akan dipengaruhi oleh bentuk ruang gerak individu tersebut dalam memanfaatkan ruang. Ruang tersebut

bisa terbentuk dari kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan dan efisiensi pekerjaannya.

5.3.2. Masyarakat Industri

Masyarakat industri yang dimaksudkan disini adalah masyarakat yang melakukan aktivitas pekerjaan utamanya sebagai pekerja atau karyawan pabrik dari industri yang ada di wilayah penelitian. Berdasarkan dari hasil penyebaran kuisioner diperoleh bahwa yang bermata pencaharian sebagai buruh atau karyawan pabrik yaitu 40 responden dengan prosentase sebesar 47,62%. Sistem kerja bagi masyarakat yang bekerja di sector industri memiliki sistem kerja yang dibagi dalam tiga jam kerja shift yaitu Shift I (07.30-14.30), Shift II (14.00-22.00) dan Shift III (22.00-06.00) yang bergantian selama 8 jam sehari.

Bagi industri yang memiliki 2 jam kerja (Shift I dan Shift II), pembagian kerjanya mendapat jatah seminggu sekali setiap Shift. Sedangkan bagi industri yang memiliki jam kerja tiga Shift (Shift I, Shift II dan Shift III) untuk pembagian kerjanya dibagi tiap dua minggu sekali setiap Shift. Misalkan yang mendapat jam kerja Shift I dilakukan penuh selama seminggu atau dua minggu dan dilanjutkan untuk minggu kedua adalah Shift yang kedua selama seminggu atau dua minggu, dan seterusnya. Aktivitas bekerja sebagai buruh pabrik dari industri mayoritas adalah bersifat non teknis (tidak membutuhkan pendidikan formal) selain itu juga secara teknis (pendidikan formal) yang memiliki kedudukan atau jabatan lebih baik di tempat kerjanya.

5.3.3. Analisa Pengaruh Karakter Masyarakat Terhadap Pola Aktivitas

Adapun variabel dari karakter masyarakat di wilayah penelitian adalah mengenai jenis kelamin, lama tinggal, status tempat tinggal dan tingkat pendidikan untuk mengetahui bagaimana karakter masyarakat di wilayah penelitian terhadap ruang yang digunakan.

5.3.3.1. Pengaruhnya Terhadap Jenis Kelamin

Adapun jenis kelamin pada masyarakat industri untuk pria adalah 26 responden (30,95%) dan wanita adalah 14 responden (16,67%). Pada sektor

industri khususnya di wilayah penelitian sedikit lebih banyak mempekerjakan pria yang mempunyai kemampuan teknis karena kegiatan industri tersebut merupakan kegiatan industri yang banyak menggunakan mesin/alat-alat berat, seperti industri pengolahan kayu namun tidak menutup kemungkinan industri tersebut juga mempekerjakan para wanita karena secara skill pekerjaan wanita lebih baik dan telaten sangat dibutuhkan dalam pekerjaan yang sifatnya ringan.

5.3.3.2. Pengaruhnya Terhadap Lama Tinggal

Seperti diketahui bahwa masyarakat industri yang tinggal di wilayah penelitian untuk jangka waktu 5-10 tahun yaitu 15 responden (17,85%), 10-15 tahun dan >15 tahun adalah 9 responden (10,71%), dan kurang dari 5 tahun yaitu 7 responden (8,33%). Lamanya tinggal masyarakat industri di wilayah penelitian dominan lokasi tempat bekerja adalah masih dalam lingkup Kelurahan yaitu 15 responden (17,8%) dan lingkup Kecamatan yaitu 21 responden (25%) hal ini dikarenakan agar pencapaiannya menuju ke lokasi tempat kerja lebih mudah dan praktis.

Lama tinggal responden banyak yang sudah lebih dari 10 tahun, hal ini berakibat pada tingginya tingkat kebutuhan tenaga kerja pada saat mulai dan setelah semakin berkembangnya kegiatan industri dengan jenis produksi yang berbeda-beda yang ada di wilayah penelitian. Hal ini memberikan nilai positif karena menunjukkan tingkat pendapatan responden yang diperoleh lebih baik karena adanya peluang untuk bekerja.

5.3.3.3. Pengaruhnya Terhadap Status Tempat tinggal

Pada masyarakat industri, status tempat tinggal responden adalah 19 responden (22,61%) merupakan rumah pribadi, kost yaitu 11 responden (13,09%), kontrakan yaitu 7 responden (8,33%) dan warisan dari orangtua yaitu 3 responden (3,57%).

Status tempat tinggal merupakan salah satu alasan bagi pekerja untuk dapat mendekati tempat/lokasi bekerjanya, seseorang mungkin akan terbesit untuk merubah status tinggalnya yang pada awalnya mungkin kost/kontrak dengan

tingkat pendapatan yang sudah mencukupi mereka ingin memiliki sebuah rumah dari hasil jerih payahnya selama ia bekerja.

5.3.3.4. Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam hal tingkat pendapatan yang diperoleh, semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki seseorang maka berkesempatan untuk memperoleh profesi pekerjaan yang lebih baik bagi masyarakat setempat. Masyarakat industri, yang hanya sampai tingkat SMP yaitu 11 responden (13,09%), SMA yaitu 18 responden (21,42%), dan Akademi/S1 yaitu 7 responden (8,33%) dengan tingkat pendapatan yang paling dominan adalah Rp. 500.000-700.000,- yaitu 14 responden (16,67%) dan yang paling kecil adalah >Rp. 900.000 yaitu 9 responden (10,71%). Dikarenakan jenis pekerjaan sebagai karyawan pabrik yang bersifat non teknis atau tidak membutuhkan pendidikan yang formal terlihat bahwa banyak sekali didominasi oleh masyarakat dengan pendidikan hanya setingkat SMP dan SMU.

5.4. Analisa Perilaku Masyarakat Akibat Pengaruh Kawasan Industri

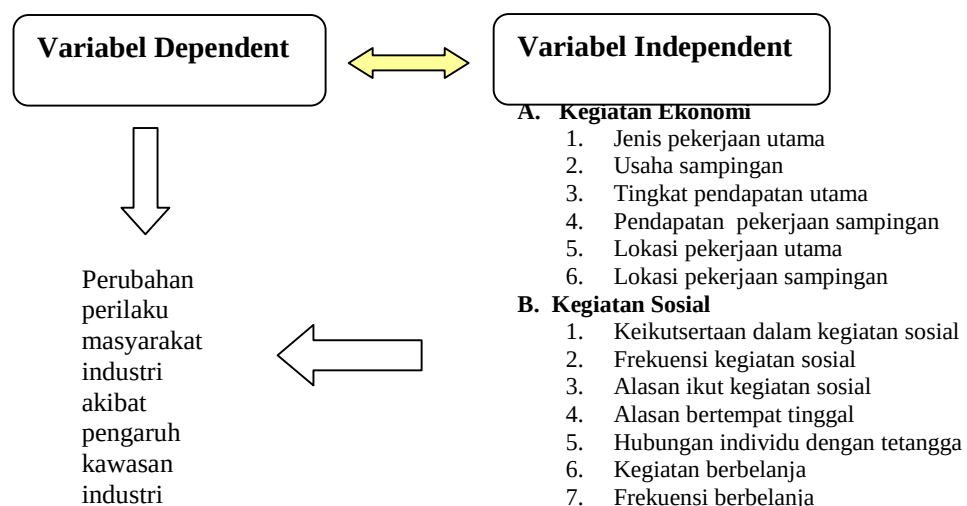
Dalam penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan penentuan variabel yang digunakan sebagai alat untuk mengkaji perubahan perilaku masyarakat yang ada di sekitar kawasan industri terhadap kegiatan yang dilakukan, yaitu kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial akibat dari aktivitas industri tersebut. Adapun variabel dependent yaitu variabel yang merupakan akibat dari variabel independent adalah pengaruh industri terhadap perubahan perilaku masyarakat yang dikaji, dan yang menjadi variabel independent yaitu variabel yang dianggap mempengaruhi atau yang dianggap menyebabkan terjadinya perubahan perilaku masyarakat dari kondisi sebelumnya.

Dalam menganalisa keterkaitan antar variabel tersebut analisa yang digunakan adalah dengan metode statistik parametric dengan SPSS for Window yaitu *Chi Square* dengan cara tabulasi silang (*crosstab*). Hal ini dikarenakan variabel yang akan dianalisa terdiri dari dua variabel yaitu *variabel dependent* dan *variabel independent*. Dari hasil analisa tersebut diharapkan dapat mengetahui

pengaruh dari kawasan industri terhadap perilaku masyarakat sekitar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 5.1.

Selain menggunakan analisa secara kuantitatif juga dilakukan analisa secara kualitatif yaitu mengkaji teori-teori terhadap hasil analisa yang didapatkan sehingga kesimpulan yang dapat dicapai adalah untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut terbukti yaitu apakah keberadaan kawasan industri tersebut memberikan pengaruh terhadap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.

Diagram 5.1
Variabel Kecenderungan Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Ruang
Akibat Pengaruh Kawasan Industri



5.4.1. Analisa Keterkaitan Perilaku Masyarakat Terhadap Pengaruh Kawasan Industri

Penganalisaan ini dilakukan secara crosstab, dengan melihat nilai df dan signifikan. Untuk menilai df dilihat berdasarkan nilai hitung, apabila nilai hitung lebih besar dari nilai table dinyatakan ada hubungan antara kedua variabel dan sebaliknya. Nilai tabel yang digunakan adalah 0,05, untuk menilai signifikansi dilihat jika lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan ada hubungan antara kedua variabel tersebut dan jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka antara kedua

variabel tersebut tidak ada hubungan. Untuk mengetahui seberapa besar ada atau tidaknya nilai pengaruh dari hubungan tersebut dapat dilihat dari nilai korelasi.

Dalam analisa ini dibahas mengenai pengaruh kawasan industri terhadap kecenderungan perilaku masyarakat dalam kegiatan yang dilakukan, yaitu kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi.

5.4.2. Analisa Perilaku Kegiatan Masyarakat di Sekitar Kawasan Industri

Setelah dilakukan analisa kuantitatif maka dilanjutkan dengan analisa gabungan antara hasil analisa uji statistik dengan analisa kualitatif terhadap teori-teori acuan dan klarifikasi yang bersifat subjektif dari pandangan/sikap penulis berdasarkan kondisi factual di lapangan, yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan struktur variabel yang telah ditentukan sebagai berikut :

5.4.2.1. Analisa Pengaruh Terhadap Kegiatan Bekerja Masyarakat

Analisa pengaruh terhadap kegiatan bekerja masyarakat yang diperhatikan adalah jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan lokasi bekerja yang menjadi kegiatan rutinitasnya sehari-hari serta kemungkinan usaha yang dikelola yaitu pekerjaan sampingan yang dimiliki.

1. Pengaruhnya Terhadap Kegiatan Bekerja

Berdasarkan uji statistik untuk variabel kegiatan bekerja diketahui bahwa industri telah membawa pengaruh terhadap jenis pekerjaan utama. Dalam tingkat hubungan terjadi karena adanya pemenuhan kebutuhan pokok setiap individu masyarakat yang semakin tinggi. Pada wilayah penelitian adalah non pertanian yang terdiri dari pegawai negeri sipil, swasta/dagang, karyawan pabrik dan lain-lain namun yang terbesar adalah sebagai karyawan pabrik yaitu 41 responden (47,62%), PNS yaitu 3 responden (3,57%) sedangkan untuk pekerjaan swasta/dagang adalah 26 responden (30,95%), merupakan pegawai swasta dan mereka yang mengembangkan usaha-usaha yang dibutuhkan akibat adanya keberadaan kawasan industri seperti membuka warung, kios untuk melayani para karyawan pabrik sebagai pekerjaan utama.

2. Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan responden sangat beragam, diantaranya adalah Rp. 300.000-500.000,- yaitu 17 responden (20,24%), Rp. 500.00-700.000,- yaitu 34 responden (40,48%), antara Rp. 700.000-900.000,- adalah 17 responden (20,24%) dan yang berpenghasilan lebih dari Rp.900.000,- adalah 9 responden (10,71%). Dengan adanya kesempatan untuk mendapatkan pendapatan maka terjadi peningkatan pendapatan yang diperoleh responden sehingga akan berimplikasi/merubah pada perubahan perilaku masyarakat yang bekerja di sekitar kawasan industri cenderung berperilaku konsumtif.

3. Pengaruhnya Terhadap Lokasi Tempat Bekerja

Responden yang bekerja di wilayah penelitian pada umumnya adalah karyawan pabrik dan swasta/dagang yang berlokasi tempat kerjanya masih dalam lingkup satu kecamatan dan satu kelurahan maka kecenderungan untuk bekerja tinggi karena mempengaruhi adanya kesempatan untuk bekerja dari industri yang ada di sekitar wilayahnya sehingga mereka cenderung memilih yang dekat dengan tempat tinggal untuk melakukan aktivitasnya. Salah satunya masih dalam lingkup satu Kecamatan Kebomas yaitu 35 responden (41,67%) dan dalam lingkup kelurahan yaitu 23 responden (27,38%). Adanya keberadaan kawasan industri secara tidak langsung telah mempengaruhi kegiatan bekerja bagi masyarakat sekitar selain itu juga ada responden yang bekerja di luar wilayah penelitian yaitu di luar kota yaitu 17 responden (20,24%).

4. Pengaruhnya Terhadap Usaha yang Dikelola (Pekerjaan Sampingan)

Adanya kawasan industri secara tidak langsung telah memberikan pengaruh yang positif dalam hal ekonomi karena adanya peningkatan pendapatan bagi masyarakat di sekitar kawasan industri dengan memanfaatkan peluang atas keberadaan industri tersebut yaitu timbulnya perdagangan dan jasa yang semakin meningkat akibat kebutuhan para pekerja, seperti membuka warung yang melayani para buruh maupun masyarakat setempat yaitu 31 responden (36,9%) dan membuka usaha jasa kost-kostan yaitu 7 responden (8,33%).

Keberadaan usaha ini selain dimanfaatkan oleh karyawan pabrik juga oleh masyarakat yaitu 35 responden (41,67%), hanya dimanfaatkan oleh karyawan saja 15 responden (17,86%) dan disediakan untuk masyarakat sekitar adalah 19 responden (22,62%).

5. Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pendapatan Pekerjaan Sampingan

Dengan memanfaatkan peluang yang ada maka secara tidak langsung terjadi peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat. Pendapatan sampingan yang diperoleh responden saat ini adalah < Rp. 150.000,- yaitu 27 responden (32,14%), dan Rp. 150.000 - 300.000,- yaitu 17 responden (20,24%). Pada pendapatan pekerjaan sebelumnya responden yang memiliki pendapatan sebesar > Rp. 500.000,- tidak lebih dari 3 responden yaitu 3,57% saja.

Table 5.42
Hasil Analisa Uji Statistik dengan Crosstab
Perilaku Masyarakat Industri Akibat Pengaruh Kawasan Industri

No.	Dependet : Perubahan Perilaku Individu Masyarakat Industri Terhadap Variabel Independent	Nilai Df	Nilai Hitung	Nilai Tabel 0,05	Signifikasi	K e s i m p u l a n
1.	Kegiatan Ekonomi					
	a. Pekerjaan utama	4	13,571	9,4877	0,009	Ada hubungan
	b. Pekerjaan sampingan	3	12,645	7,8147	0,005	Ada hubungan
	c. Pendapatan utama	4	10,717	9,4877	0,030	Ada hubungan
	d. Pendapatan sampingan	4	5,734	9,4877	0,220	Tidak ada hubungan
	e. Lokasi pekerjaan utama	4	10,080	9,4877	0,039	Ada hubungan
	f. Lokasi pekerjaan sampingan	4	2,264	9,4877	0,687	Tidak ada hubungan
2.	Kegiatan Sosial					
	a. Keikutsertaan kegiatan sosial	1	11,615	3,8415	0,001	Ada hubungan
	b. Kegiatan sosial yang dilakukan	4	28,014	9,4877	0	Ada hubungan
	c. Frekuensi kegiatan sosial	4	12,756	9,4877	0,013	Ada hubungan
	d. Alasan ikut kegiatan sosial	2	3,159	5,992	0,206	Tidak ada hubungan
	e. Alasan bertempat tinggal	3	4,894	7,8147	0,180	Tidak ada hubungan
	f. Hubungan individu dengan tetangga	3	2,190	7,8147	0,534	Tidak ada hubungan
	g. Kegiatan berbelanja	3	1,044	7,8147	0,791	Tidak ada hubungan
	h. Frekuensi kegiatan berbelanja	4	2,290	9,4877	0,683	Tidak ada hubungan

Sumber : Hasil Analisa

6. Pengaruhnya Terhadap Lokasi Pekerjaan Sampingan

Membuka usaha sampingan yang dilakukan karena lebih banyak diperuntukkan bagi masyarakat dan karyawan pabrik maka lokasinya lebih banyak berada di dekat lokasi industri tersebut dengan memanfaatkan kesempatan membuka usahanya pada saat jam kerja usai. Adapun kegiatan yang dilakukan di rumah berjumlah 25 responden (29,76%), dalam kelurahan 15 responden (17,86%), dalam kecamatan berjumlah 7 responden (8,33%) dan yang bekerja dalam kota adalah 3 responden (3,57%).

5.4.2.2. Analisa Pengaruh Terhadap Kegiatan Sosial Masyarakat

Untuk kegiatan sosial masyarakat yang berada di sekitar kawasan industri terdapat adanya hubungan dengan perubahan perilaku masyarakat namun disisi lain kegiatan masyarakat atau responden pada wilayah penelitian kegiatan sosialnya mulai menghilang atau mengalami perubahan akibat adanya kecenderungan tingkat konsumsi masyarakat yang semakin tinggi sehingga memberikan pengaruh baik yang bersifat positif maupun negatif sebagai berikut:

1. Pengaruh positif terhadap masyarakat adalah adanya peningkatan kegiatan sosial masyarakat, misalnya berpengaruh terhadap frekuensi kegiatan arisan semakin banyak.
2. Pengaruh negatif adalah dengan adanya pendatang baru/migran dapat merubah kebiasaan masyarakat yang didatangi, misalnya budaya kerja bakti atau sejenisnya berkurang atau semakin longgar dikarenakan frekuensinya yang jarang-jarang dilakukan.

Variabel kegiatan sosial masyarakat yang dikaji dalam hal ini, meliputi keikutsertaan masyarakat mengikuti kegiatan sosial dan frekuensinya, alasan bertempat tinggal, hubungan dengan tetangga dan kegiatan berbelanja serta frekuensinya.

1. Pengaruhnya Terhadap Kegiatan Sosial

Semakin berkembangnya pola pikir masyarakat yang ada di sekitar kawasan industri terhadap keadaan diluar wilayah maka responden berkecenderungan mengikuti kegiatan sosial antara lain, kegiatan arisan yang banyak dilakukan

oleh ibu-ibu, kegiatan kerja bakti, dan lain-lain. Keikutsertaan responden terhadap kegiatan sosial tersebut dipengaruhi atas keputusan responden atau hanya sekedar ingin terlibat di dalamnya karena dengan mengikuti kegiatan tersebut maka responden memperoleh pengetahuan atau informasi terhadap lingkungannya. Pada wilayah penelitian yang mengikuti kegiatan sosial berupa arisan/PKK yaitu 16 responden (19,05%), kegiatan kerja bakti 5 responden (5,95%) kegiatan siskamling yaitu 15 responden (7,86%) dan selebihnya mengikuti kegiatan keagamaan yaitu 30 responden (35,76%). Untuk kegiatan keagamaan yang dilakukan antara lain adalah kegiatan selamatan, tahlilan (kematian), jum'at legian dan pengajian.

2. Pengaruhnya Terhadap Frekuensi Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial yang diikuti oleh responden adalah mengikuti kegiatan arisan yang banyak dilakukan oleh ibu-ibu, merupakan kegiatan yang sifatnya bulanan. Adapun frekuensi kegiatan sosial yang dilakukan adalah hanya sebulan sekali yaitu 28 responden (33,33%), dilakukan satu bulan dua kali yaitu 4 responden (4,76%) untuk lokasinya dilakukan secara bergiliran yaitu di rumah penduduk/anggota 33 responden (39,29%), untuk kegiatan kerja bakti dilakukan hanya pada waktu tertentu saja atau kadang-kadang yaitu 5 responden (5,95%), siskamling dilakukan tiap hari disesuaikan dengan jadwal yang sudah ditentukan. Kegiatan keagamaan berupa pengajian dilakukan setiap minggu yaitu 27 responden (32,14%).

3. Pengaruhnya Terhadap Alasan Bertempat Tinggal

Pada umumnya responden yang menetap di wilayah penelitian adalah bukan penduduk asli melainkan pendatang yaitu 45 responden (53,57%) sedangkan yang merupakan penduduk asli yaitu 39 responden (46,43%). Umumnya mereka yang pendatang berasal dari luar kota Gresik yaitu 14 responden (31%) dan dari luar kecamatan Kebomas adalah 18 responden (35,7%). Hal ini terjadi karena adanya daya tarik positif dari kegiatan industri, antara lain karena terdapat peluang untuk membuka usaha/mendekati tempat kerja sehingga responden cenderung memilih untuk menetap. Selain itu juga

dikarenakan letak wilayah penelitian berada di wilayah perkotaan maka kecenderungan menetap di wilayah tersebut tinggi.

Berdasarkan alasan mengapa tinggal di wilayah tersebut dikarenakan dekat dengan tempat kerja sebanyak 33 responden (39,29%), adanya peluang untuk membuka usaha yaitu 28 responden (33,33%) dan karena tanah di wilayah tersebut masih murah dan terjangkau yaitu 13 responden (15,48%).

4. Pengaruhnya Terhadap Hubungan Individu Dengan Tetangga

Dengan letak wilayah yang berada di wilayah perkotaan dan dengan kegiatan utama adalah sektor industri, maka kecenderungan perubahan terhadap hubungan antar masyarakat dan lingkungan cenderung menurun. Mereka tidak mempunyai waktu untuk berkumpul dengan tetangga tetapi kecenderungan menerima para pendatang juga nampak. Untuk hubungan antar tetangga yang menyatakan sangat baik adalah 27 responden (32,14%), baik yaitu 17 responden (20,24%), cukup baik 37 responden (44,05%) dan yang memiliki hubungan yang kurang baik dengan tetangga yaitu ada 3 responden (3,57%). Dalam hal ini hubungan antar individu merupakan hubungan sosial sekunder yaitu lingkungan sosial yang berhubungan dengan satu sama lain agak longgar walaupun mereka menerima pendatang di wilayahnya namun responden jarang atau tidak pernah berkumpul secara rutin.

5. Pengaruhnya Terhadap Kegiatan Berbelanja

Kegiatan berbelanja yang dimaksud adalah pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari dan sekunder serta yang lainnya, dalam melakukan kegiatan ini cenderung memanfaatkan fasilitas yang dekat dengan tempat tinggal, murah dan barang yang dibutuhkan sudah terpenuhi. Kebiasaan belanja responden berlangsung biasanya dilakukan di warung/kios yang terdekat dengan rumah yaitu 42 responden (48,81%) dan supermarket yaitu 22 responden (26,19%) sedangkan bagi responden yang memanfaatkan pasar umum adalah 18 responden (21,43 %) dikarenakan wilayah tersebut juga menyediakan pasar

umum yaitu Pasar Sidomoro yang melayani masyarakat setempat dan sekitarnya.

6. Pengaruhnya Terhadap Frekuensi Kegiatan Berbelanja

Kebutuhan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan yang mayoritas adalah non agraris maka secara tidak langsung biaya hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari meningkat karena tingkat konsumsi yang tinggi. Adapun responden yang menyatakan kebutuhannya meningkat adalah 68 responden (80,95%) dan yang menyatakan tetap yaitu 16 responden (19,05%). Frekuensi dalam melakukan belanja adalah setiap hari 27 responden (32,14%) dengan memanfaatkan warung/took yang terdekat dengan tempat tinggal. Frekuensi tiga hari sekali dan sebulan sekali dilakukan oleh 19 responden (22,62%) dan yang melakukannya seminggu sekali yaitu 11 responden (13,10%).

5.4.3. Analisa Perubahan Perilaku Masyarakat Industri Akibat Pengaruh Kawasan Industri

Perubahan kegiatan yang dimaksud adalah perubahan terhadap kegiatan kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar kawasan industri. Perubahan kegiatan tersebut dikarenakan akibat dari keberadaan kawasan industri yang berada di lingkup wilayah penelitian. Hal ini dijelaskan berdasarkan hasil analisa yang menyatakan adanya hubungan pengaruh industri terhadap bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat di sekitarnya sehingga untuk mengetahui perubahan tersebut maka dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan tersebut berlangsung.

Tabel 5.43
Hasil Analisa Kuantitatif (Kesimpulan Uji Statistik) dan Analisa Kualitatif Kegiatan Ekonomi Masyarakat
Dengan Perbandingan Variabel yang Ditinjau : Asumsi dan Fakta Pada Kawasan Industri

No.	Variabel Dependent : Perubahan Kegiatan Bekerja	Analisa Kuantitatif (Kesimpulan Uji Statistik)	Analisa Kualitatif			
			T e o r i	A s u m s i	F a k t a	K e s i m p u l a n
1.	Pekerjaan utama	Ada hubungan	Pekerjaan utama pada wilayah perkotaan yaitu pada daerah atau kawasan industri umumnya adalah non agraris dan heterogen.	Adanya industri memberikan pengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam kegiatan yang dilakukan. Dengan asumsi : 1. Kecenderungan individu untuk bekerja dikarenakan adanya peluang untuk bekerja. 2. Dengan bekerja terjadi peningkatan pendapatan	Pekerjaan utamanya beragam dan didominasi oleh karyawan pabrik 40 responden (47,62%) dan swasta/dagang yaitu 26 responden (30,95%), dan sebagai PNS 3 responden (3,57%) Terjadi peningkatan pendapatan diantaranya adalah Rp. 300.000-500.000 yaitu 17 responden (20,24%), Rp. 500.000-700.000 yaitu 34 responden (40,48%), antara Rp. 700.000-900.000 adalah 17 responden (20,24%) dan yang berpenghasilan lebih dari Rp.900.000 adalah 9 responden (10,71%). Lokasi bekerja utamanya adalah masih dalam lingkup Kecamatan Kebomas yaitu 35 responden (41,67%) dan lingkup kelurahan yaitu 23 responden (27,38%)	Dengan makin berkembangnya kegiatan industri maka menimbulkan kecenderungan bagi masyarakat di sekitar kawasan industri tersebut memanfaatkan peluang yang ada untuk bekerja atau membuka usaha sebagai pekerjaan utama mereka. Dengan memiliki kesempatan untuk bekerja maka terjadi peningkatan pendapatan dibandingkan kondisi sebelum dan sebagian responden memanfaatkannya untuk membuka usaha sebagai pekerjaan sampingan di sekitar kawasan industri tersebut.
2.	Tingkat pendapatan utama	Ada hubungan				
3.	Lokasi tempat bekerja utama	Ada hubungan				Jarak dan lokasi tempat bekerja masih dalam lingkup yang dekat dengan tempat tinggal sehingga kecenderungan untuk bekerja semakin tinggi.

No.	Variabel Dependent : Perubahan Kegiatan Bekerja	Analisa Kuantitatif (Kesimpulan Uji Statistik)	Analisa Kualitatif			
			Teori	Asumsi	Fakta	Kesimpulan
4.	Pekerjaan sampingan	Ada hubungan	Akibat semakin berkembangnya kegiatan industri, secara tidak langsung telah memberikan kesempatan bagi masyarakat yang tinggal disekitar industri tersebut untuk membuka peluang usaha dalam melayani kebutuhan para karyawan pabrik maupun masyarakat setempat	Adanya pengaruh dari keberadaan kawasan industri terhadap kegiatan sosial ekonomi, memberikan asumsi bahwa : - Kecenderungan memanfaatkan peluang untuk membuka usaha sebagai mata pencaharian atau pekerjaan sampingan. - Adanya peningkatan dalam hal pendapatan yang tidak hanya dari penghasilan utama (pekerjaan utama) melainkan juga dari pendapatan yang diperoleh dalam memanfaatkan peluang untuk berdagang.	- Dengan adanya industri, responden yang menyatakan kehidupannya terpengaruh adalah 73 responden (86,9%) dan yang tidak terpengaruh yaitu 11 responden (13,1%) - Peluang yang dimanfaatkan sebagai pekerjaan sampingan adalah membuka warung/kios yaitu 31 responden (36,9%), usaha kost-kostan yaitu 7 responden (8,33%) - Fungsi atas usaha yang dikelola tersebut adalah untuk melayani masyarakat setempat yaitu 19 responden (22,62%), buruh pabrik 15 responden (17,86%) dan yang menyediakan untuk masyarakat sekaligus untuk buruh pabrik adalah 35 responden (41,67%). Pendapatan sampingan yang diperoleh responden saat ini adalah < Rp. 150.000,- yaitu 27 responden (32,14%), dan Rp. 150.000 - 300.000,- yaitu 17 responden (20,24%), Rp.300.000-450.000,-aitu 15 responden (17,86%) yang > Rp.500.000 ada 16,67%. Adapun lokasi yang dilakukan untuk membuka usaha adalah di rumah 27 responden (32,14%), dalam kelurahan dankecamatan 15 responden (17,86%) dan masih dalam kota adalah 12 responden (14,29%).	Pertambahan kebutuhan tenaga kerja akan menguntungkan bagi masyarakat setempat untuk memanfaatkan peluang terhadap usaha yang ingin dikelola akibat adanya pengaruh positif dari kawasan industri di wilayah penelitian. Dengan memiliki usaha yang dikelola sebagai pekerjaan sampingan, selain dari kegiatan bekerja utama ternyata memberikan dampak yang positif terhadap meningkatnya tingkat pendapatan yang diperoleh responden. Banyaknya responden yang membuka usaha di rumah disebabkan karena untuk tingkat pengeluaran yang harus dikeluarkan tidaklah terlalu tinggi selain itu waktunya yang sangat fleksibel.
	Tingkat pendapatan sampingan	Tidak ada hubungan				
	Lokasi pekerjaan sampingan	Tidak ada hubungan				

Sumber : Hasil Analisa dan Kuisisioner

5.4.4. Analisa Perubahan Perilaku Masyarakat Akibat Pengaruh Kawasan Industri

Perubahan kegiatan yang dimaksud adalah perubahan terhadap kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar kawasan industri. Perubahan kegiatan tersebut dikarenakan akibat dari keberadaan kawasan industri yang berada di lingkup wilayah penelitian. Hal ini dijelaskan berdasarkan hasil analisa yang menyatakan adanya hubungan pengaruh industri terhadap bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat di sekitarnya sehingga untuk mengetahui perubahan tersebut maka dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan tersebut berlangsung.

5.4.4.1. Analisa Perubahan Perilaku Masyarakat Dalam Kegiatan Bekerja

Kegiatan ekonomi dalam hal ini adalah melakukan kegiatan bekerja merupakan kegiatan utama yang dilakukan secara rutin tiap hari, yang dalam hal ini keberadaan industri cenderung telah mempengaruhi masyarakat untuk melakukan kegiatan tersebut yaitu dengan adanya peluang untuk bekerja selain itu juga dalam pemanfaatan peluang usaha untuk peningkatan pendapatan. Berdasarkan hasil uji statistik dengan metode crosstab, menunjukkan adanya keterkaitan hubungan antara pengaruh keberadaan kawasan industri terhadap perilaku masyarakat yang ada disekitar, yaitu variabel pengaruh terhadap perubahan kegiatan ekonomi terhadap pekerjaan utama dan kemungkinan usaha yang dikelola dengan variabel adalah jenis pekerjaan utama, tingkat pendapatan dan lokasi pekerjaan.

1. Perubahan Terhadap Pekerjaan Utama

Perubahan terhadap kegiatan bekerja sangat terlihat di wilayah penelitian, hal ini nampak dari perubahan pada saat kondisi sebelum dan sesudah masyarakat, dikarenakan adanya peluang untuk bekerja sebagai karyawan/buruh pabrik yang dekat dengan tempat tinggal maka kegiatan mereka berubah.

- a. Kondisi sebelum; semula responden yang belum bekerja sebanyak 19 reponden (22,62%). Adapun jenis pekerjaan responden antara lain sebagai

karyawan pabrik 27 responden (32,14%), swasta/dagang berjumlah 14 responden (16,67%), yang bekerja lain-lain yang sifatnya tidak tetap adalah 22 responden (26,19%) dan sebagai PNS berjumlah 2 responden (2,38%).

- b. Kondisi sesudah; semakin berkembangnya kegiatan industri mengakibatkan kesempatan untuk bekerja lambat laun mengalami perubahan yaitu 47,62% bekerja sebagai karyawan/buruh pabrik, swasta/dagang berjumlah 30,95%, sebagai PNS dan lain-lain 3,1%. Selain itu juga dipengaruhi oleh kebutuhan yang semakin meningkat menyebabkan keinginan untuk bekerja sangat kuat.

2. Perubahan Terhadap Tingkat Pendapatan

Dengan meningkatnya responden yang bekerja maka terjadi peningkatan juga dalam hal pendapatan yang diperoleh. Bagi peran pria, hal ini merupakan kodrat sebagai sumber pendapatan utama keluarga sedangkan bagi wanita dianggap sebagai pelengkap atas kekurangan ekonomi mereka.

- a. Kondisi sebelum; Jumlah responden yang bekerja pada saat sebelum perkembangan industri belum meningkat adalah masih rendah sehingga pendapatan yang diperoleh masih kurang. Adapun tingkat pendapatan responden lebih didominasi oleh Rp. 300.000 – 500.000,- yaitu 33 responden (39,29%), Rp. 500.000 – 700.000,- adalah 25 responden (25%).
- b. Kondisi sesudah ; rata-rata responden mempunyai penghasilan lebih dari Rp. 900.000,- yaitu sebesar 9 responden (10,71%), penghasilan antara Rp. 700.00-900.000,- yaitu 17 responden (22,24%) penghasilan antara Rp 500.000-700.000,- yaitu 34 responden (40,48%), penghasilan antara Rp. 300.000-500.000,- yaitu 17 responden (20,24 %).

3. Perubahan Terhadap Lokasi Bekerja

Responden yang bekerja pada wilayah penelitian umumnya sebagai karyawan pabrik namun lokasi bekerjanya banyak yang luar kota dan masih belum menetap.

- a. Kondisi sebelum; masih cenderung banyak dilakukan di luar kota yaitu 24 responden (28,57%), dalam kelurahan 19 responden (22,62%), bekerja di rumah 10 responden (11,90%).
- b. Kondisi sesudah; pekerjaan tetap responden yang terdapat di wilayah penelitian umumnya berlokasi di dalam Kecamatan Kebomas yaitu 35 responden (41,67%), dalam Kelurahan yaitu 23 responden (27,38%), bekerja di dalam/luar kota yaitu 17 responden (20,24%) dan yang bekerja di rumah yaitu 5 responden (15,48%).

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan dari variabel-variabel tersebut bahwa industri telah memberikan pengaruh yang positif terhadap terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat baik pria dan wanita yang termotivasi untuk bekerja sehingga tingkat pendapatan yang dirasakan meningkat sesuai dengan meningkatnya pula tingkat kebutuhan yang harus dibutuhkan oleh responden.

2. Perubahan Terhadap Usaha yang Dikelola

Dengan adanya kegiatan industri telah membawa peluang bagi masyarakat untuk memiliki pekerjaan sampingan yang dapat meningkatkan pendapatan, yaitu dengan membuka warung/kios, membuka usaha tempat tinggal (kost-kostan/kontrakan). Peluang ini dimanfaatkan oleh responden pemenuhan kebutuhan para pekerja sekaligus melayani masyarakat yang ada sekitar.

- a. Kondisi sebelum; peluang usaha pada saat itu masih kecil yaitu yang tidak membuka usaha yaitu 51 responden (75%) dan yang sudah membuka usaha yaitu 33 responden (25%).
- b. Kondisi sesudah; dengan semakin berkembangnya kawasan industri di wilayah penelitian memberikan peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha yaitu membuka warung/kios yaitu 31 responden (36,9%), membuka usaha kost-kostan yaitu 7 responden (6,33%)

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan perubahan terhadap kegiatan sosial ekonomi masyarakat adalah bahwasanya industri memberi pengaruh terhadap

masyarakat untuk berpeluang membuka usaha untuk memenuhi kebutuhan para karyawan pabrik dan masyarakat sekitar.

5.4.4.2. Analisa Perubahan Perilaku Masyarakat Dalam Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial merupakan kegiatan yang terbentuk dari proses interaksi responden terhadap lingkungan sekitarnya yaitu dalam hal mengikuti kegiatan sosial yang ada. Berdasarkan hasil uji statistik dengan metode crosstab, menunjukkan adanya keterkaitan hubungan antara pengaruh keberadaan kawasan industri terhadap perilaku masyarakat yang ada disekitar terhadap perubahan kegiatan :

1. Keikutsertaan mengikuti kegiatan sosial

Keikutsertaan responden secara tidak langsung tidak dipengaruhi oleh keberadaan kawasan industri di wilayah tersebut namun dipengaruhi oleh kepentingan responden tersebut dengan mengikuti segala kegiatan yang ada maka responden memiliki pengetahuan dan ketrampilan sehingga cenderung untuk terlibat didalam masyarakat.

- a. Kondisi sebelum; responden yang mengikuti kegiatan sosial yaitu bahwa yang mengikuti kegiatan jauh lebih sedikit yaitu hanya 32 responden (38,10%) dan yang tidak mengikuti kegiatan tersebut adalah 52 responden (61,90%).
- b. Kondisi sesudah; adapun prosentase responden yang ikut dalam melakukan kegiatan tersebut adalah 69 responden (82,14%) dan yang tidak mengikuti ada 15 responden (17,86%) umumnya mereka tidak memiliki cukup waktu karena kesibukan yang dilakukan responden.

Tabel 5.44
Hasil Analisa Kuantitatif (Kesimpulan Uji Statistik) dan Analisa Kualitatif Kegiatan Sosial Masyarakat Industri
Dengan Perbandingan Variabel yang Ditinjau : Asumsi dan Fakta Pada Kawasan Industri

No.	Variabel Dependent : Perubahan Kegiatan Sosial	Analisa Kuantitatif (Kesimpulan Uji Statistik)	Analisa Kualitatif			Kesimpulan
			Teori	Asumsi	Fakta	
1.	Keikutsertaan kegiatan sosial	Ada hubungan	Kegiatan yang dilaku-kan oleh masyarakat kota cenderung longgar karena bersifat individualisme namun terkadang masih bisa meluangkan waktu untuk dapat mengikuti kegiatan sosial yang ada sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat tersebut.	Dengan tingginya melakukan aktivitas bekerja maka kecenderungan untuk melakukan kegiatan di luar rumah agak berkurang.	Jenis kegiatan yang diikuti adalah kegiatan arisan/PKK yang umumnya dilakukan oleh ibu-ibu karena memiliki waktu yang lebih banyak yaitu 16 responden (19,05%) sedangkan kegiatan keagamaan 30 responden (35,71%) dilakukan pada saat ada acara selamatan, tahlilan, pengajian dan jum'at legian baik pria maupun wanita.	Keikutsertaan masyarakat mengikuti kegiatan sosial, utamanya adalah wanita lebih nampak dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan dengan alasan karena penting untuk diikuti dan dikarenakan ingin terlibat di lingkungan masyarakat di sekitarnya.
2.	Kegiatan sosial yang dilakukan	Ada hubungan				
3.	Frekuensi kegiatan sosial	Ada hubungan	Memberikan pengaruh yang besar terhadap jumlah tenaga kerja yaitu terdapat jumlah migran yang cukup besar untuk menetap/berdomisili agar dekat dan mudah dicapai dengan lingkungan tempat bekerjanya.	Dengan adanya peluang untuk bekerja di daerah industri maka kecenderungan masyarakat (migran) untuk mutasi atau berpindah semakin meningkat.	Frekuensi kegiatan umumnya dilakukan sebulan sekali 28 responden (33,33%) dan kadang-kadang 24 responden (28,57%)	Keberadaan kawasan industri telah menarik individu/ responden yang berasal dari luar kota untuk mendapatkan peluang kerja sehingga mengharuskan menetap di wilayah penelitian agar mudah dijangkau dengan tempat kerja.
4.	Alasan bertempat tinggal	Tidak ada hubungan			Seperti diketahui bahwa penduduk yang ada sebagian merupakan penduduk pendatang 45 responden (53,57%) yang berasal dari luar Kecamatan (35,7%) dan luar kota (31%) Alasan mengapa tinggal di wilayah tsb dikarenakan dekat dengan tempat kerja 33 responden (39,29%), adanya peluang untuk membuka usaha yaitu 28 responden (33,33%) dan dikarenakan tanahnya masih murah & terjangkau yaitu 13 responden (15,48%).	

No.	Variabel Dependent: Perubahan Kegiatan Sosial	Analisa Kuantitatif (Kesimpulan Uji Statistik)	Analisa Kualitatif			
			T e o r i	A s u m s i	F a k t a	K e s i m p u l a n
5.	Hubungan individu dengan tetangga	Tidak ada hubungan	Sikap hidupnya cenderung pada individu/egoisme, yaitu masing-masing anggota masyarakat berusaha sendiri-sendiri tanpa terikat oleh anggota masyarakat yang lain.	Kecenderungan masyarakat untuk berkumpul dengan tetangga masih ada walaupun mulai longgar akibat kesibukan masing-masing. Dan tidak ada perbedaan antara pendatang dengan penduduk asli.	Hubungan masyarakat yang terlihat sangat baik 27 responden (32,14%), cukup baik 37 responden (44,05), baik 17 responden (20,24%). Hubungan sosial masyarakat ini bisa dikatakan mulai longgar karena banyaknya pendatang baru yang berdomisili.	Kecenderungan pengaruh industri terhadap hubungan individu tidak terlalu berpengaruh meskipun banyaknya masyarakat pendatang namun untuk kegiatan berkumpul sudah mulai longgar karena kesibukan masing-masing individu.
6.	Kegiatan berbelanja	Tidak ada hubungan	Masyarakat di daerah industri cenderung memiliki pola konsumsi yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.	Pola konsumsi tinggi dalam hal berbelanja untuk membeli kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan penunjang lainnya yang cenderung meningkat dan dilakukan ditempat yang mudah dicapai dengan harga yang terjangkau.	Kebiasaan responden dalam kegiatan berbelanja, cenderung memilih di warung/kios yang terdekat dengan rumah yaitu 41 responden (48,81%), belanja di supermarket 22 responden (26,19%), dan di pasar umum yaitu 18 responden (21,43%). Frekuensi berbelanja responden umumnya dilakukan setiap hari yaitu 27 responden (32,14%), sebulan sekali dan tiga hari sekali yaitu 19 responden (22,62%)	Banyaknya responden yang menyatakan bahwa kebutuhan untuk sehari-hari semakin meningkat seiring dengan jumlah kebutuhan yang harus didapatkan yaitu 80,85% dan sisanya 19,05% menyatakan tetap.
7.	Frekuensi kegiatan berbelanja	Tidak ada hubungan				

Sumber : Hasil Analisa dan Kuisioner

2. Jenis kegiatan yang diikuti

Dalam hal ini yang dapat diketahui hanya pada saat kondisi sesudah atau pada saat berkembangnya industri yang semakin meningkat. Berdasarkan kegiatan arisan/PKK lebih banyak dilakukan oleh responden wanita karena adanya tingkat pendapatan yang lebih dari masyarakat itu sendiri. Dinyatakan bahwa responden yang mengikuti kegiatan PKK/arisan yaitu 16 responden (19,05%), yang mengikuti kegiatan kerja bakti 5 responden (5,95%), siskamling 15 responden (17,86%), kegiatan keagamaan yaitu 30 responden (35,71%) dan yang mengikuti kegiatan lainnya adalah 18 responden (21,43%).

3. Frekuensi kegiatan yang diikuti

Seperti halnya jenis kegiatan yang diikuti sebelumnya bahwa frekuensi kegiatan sosial ini hanya menunjukkan kondisi pada saat ini saja. Frekuensi ini lebih banyak dilakukan umumnya satu kali dalam sebulan yaitu 28 responden (33,33%), tiap minggu 27 responden, yang melakukan kadang-kadang 24 responden (28,57%) hal ini karena menyesuaikan dengan kebutuhan atau keinginan dari masyarakat tersebut dalam meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Kesimpulan berdasarkan dari variabel-variabel tersebut adalah bahwa kegiatan sosial ini tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh keberadaan industri yang bersifat tidak secara langsung mempengaruhi lingkungan wilayah tersebut. Secara teori, industri berkecenderungan membawa perubahan dalam sosial budaya sehingga membentuk suatu sikap dan tingkah laku antara lain peningkatan terhadap suatu kebutuhan yang diinginkan masyarakat yaitu melakukan aktivitas diluar kegiatan bekerja.

5.4.5. Kesimpulan Awal

Berdasarkan dari hasil analisa yang sudah dijelaskan diatas bahwa terdapat adanya beberapa hubungan yang berpengaruh akibat keberadaan kawasan industri terhadap perilaku masyarakat di sekitarnya, yaitu :

5.4.5.1. Kegiatan Bekerja/Ekonomi Masyarakat

Bahwa seiring makin berkembangnya kegiatan industri di wilayah penelitian telah memberikan dampak yang positif kehidupan masyarakat setempat yaitu dengan memanfaatkan peluang yang ada untuk bekerja tinggi sebagai karyawan pabrik atau juga dengan membuka peluang usaha berupa penyediaan jasa seperti usaha kost-kostan/kontrak serta banyaknya warung-warung yang ada untuk dapat melayani masyarakat sekitar serta para karyawan pabrik dengan demikian secara tidak langsung telah terjadi peningkatan pendapatan untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik.

5.4.5.2. Kegiatan Sosial Masyarakat

Industri secara tidak langsung membawa kecenderungan perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat yang membentuk sikap dan tingkah laku terhadap suatu kebutuhan yang diinginkan, salah satunya adalah adanya interaksi antara individu satu dengan individu yang lain dalam suatu komunitas tertentu dengan mengikuti beberapa kegiatan yang dianggap perlu dan penting untuk diikuti agar bisa terlibat dalam masyarakat sehingga terbentuk suatu lingkungan sosial primer yaitu suatu lingkungan sosial yang terdapat hubungan erat antara anggota satu dengan anggota yang lain masih saling mengenal dengan baik tanpa adanya perbedaan antara masyarakat penduduk asli maupun pendatang.

5.5. Analisa Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Ruang

Analisa perilaku pemanfaatan ruang masyarakat di sekitar kawasan industri untuk mengetahui kecenderungan pola pergerakan masyarakat industri dan non industri dalam memanfaatkan ruang atau fasilitas yang sering digunakan dapat dilihat pada peta 5.1. Dalam analisa ini akan dijelaskan mengenai analisa sistem setting penggunaan ruang yaitu mikro, meso dan makro serta analisa setting perilaku yaitu setting sosial dan setting fisik. Setting fisik akan dijabarkan mengenai pola ruang kegiatan, area inti, teritori dan yurisdiction masyarakat industri dan non industri. Lebih jelasnya mengenai pelayanan kebutuhan fasilitas yang disediakan oleh beberapa industri dapat dilihat pada peta 5.2.

Table 5.45
Analisa Perilaku Masyarakat Industri Akibat Pengaruh Kawasan Industri Terhadap Perubahan Kegiatan Ekonomi/Bekerja
(Perbandingan Sebelum dan Sesudah)

Kegiatan	Kondisi sebelum	Kondisi sekarang	A n a l i s a	Kesimpulan
Pekerjaan Utama	Semula responden yang belum bekerja sebanyak 19 reponden (22,62%), karyawan pabrik 27 responden (32,14%) swasta/dagang berjumlah 14 responden (16,67%)	Semakin berkembangnya kegiatan industri mengakibatkan kesempatan untuk bekerja lambat laun mengalami perubahan yaitu 47,62% bekerja sebagai karyawan/buruh pabrik, swasta/dagang berjumlah 30,95%, sebagai PNS dan lain-lain 3,1%.	• Ada perubahan terhadap jenis pekerjaan utama yang dilakukan. • Dari hasil crosstab diketahui bahwa ada hubungan pengaruh industri terhadap jenis kegiatan bekerja masyarakat yaitu pada kondisi saat ini, nilai signifikasi = 0,009 dan df = 4 dimana nilai hitung = 13,571 lebih besar dari nilai table 3,4877 dengan nilai korelasi adalah 0,37	Industri memberikan pengaruh terhadap jenis pekerjaan,tingkat pendapatan dan lokasi tempat bekerja masyarakat, yaitu : 1. Terhadap jenis pekerjaan, sebagai karyawan pabrik atau bekerja di sector lain terus meningkat sehingga secara tidak langsung industri telah mendorong masyarakat untuk bekerja.
Tingkat pendapatan Utama	Jumlah responden yang bekerja pada saat sebelum perkembangan industri belum meningkat adalah masih rendah dikarenakan ada yang masih belum bekerja 19 responden (22,62%).	Tingkat pendapatan responden sangat beragam, diantaranya adalah Rp. 300.000-500.000,- sama jumlahnya dengan Rp.700.000-900.000,- yaitu 20,24%, Rp. 500.00-700.000,- yaitu 40,48%, dan bagi yang berpenghasilan lebih dari Rp.900.000 adalah 0,71%	• Ada perubahan terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh. • Dari hasil crosstab diketahui bahwa ada hubungan pengaruh industri terhadap tingkat pendapatan bekerja masyarakat yaitu pada kondisi saat ini, nilai signifikasi = 0,030 dan df = 4 dimana nilai hitung = 10,717 lebih besar dari nilai table 3,4877 dengan nilai korelasi adalah 0,277	2. Terhadap tingkat pendapatan,, dikarenakan industri memberikan peluang bekerja maka tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat meningkat.
Lokasi tempat bekerja	Kecenderungan bekerja masih banyak dilakukan di luar kota yaitu 24 responden (28%57%), dalam kelurahan 19 responden (22,62%), bekerja di rumah 10 responden (11,90%)	Pekerjaan tetap responden yang terdapat di wilayah penelitian umumnya berlokasi di dalam Kecamatan Kebomas yaitu 41,67%, dalam Kelurahan yaitu 27,38%, bekerja di dalam/luar kota yaitu 20,24% dan yang bekerja di rumah yaitu 5,95%.	• Ada perubahan terhadap loksai pekerjaan utama. • Dari hasil crosstab diketahui bahwa ada hubungan pengaruh industri terhadap lokasi tempat bekerja masyarakat yaitu pada kondisi saat ini, nilai signifikasi = 0,039 dan df =	3. Terhadap lokasi pekerjaan, karena peluang kerja masih dalam lingkup satu kecamatan dan kelurahan maka kecenderungan untuk bekerja tinggi terhadap industri yang ada di sekitar wilayahnya sehingga mereka lebih

Kegiatan	Kondisi sebelum	Kondisi sekarang	A n a l i s a	Kesimpulan
Usaha yang dikelola (pekerjaan sampingan)	Sebelumnya responden banyak yang belum membuka usaha sebagai pekerjaan sampingan masih sedikit yang memanfaatkannya sebagai pedagang atau membuka toko adalah 16 responden (19,05%), dan yang menyediakan kost-kostan hanya 2 responden (2,38%).	Terjadi peningkatan peluang usaha yang dilakukan dikarenakan peluang usaha masih kecil maka jumlah responden yang bekerja dahulu adalah 60,71%, yang membuka warung hanya 17,86% sedangkan untuk usaha kot-kostan yaitu 8,33%.	4 dimana nilai hitung = 10,080 lebih besar dari nilai table 3,4877 dengan nilai korelasi adalah - 0,297 • Ada perubahan terhadap usaha sampingan yang dilakukan masyarakat. • Dari hasil crosstab diketahui bahwa ada hubungan pengaruh industri terhadap lokasi tempat bekerja masyarakat yaitu pada kondisi saat ini, nilai signifikasi = 0,005 dan df =3 dimana nilai hitung = 12,624 lebih besar dari nilai table 7,8147 dengan nilai korelasi adalah -0,278	memilih yang dekat dengan tempat tinggal untuk melakukan aktivitasnya yang harus dikerjakan. Pengaruh yang diberikan industri secara tidak langsung adalah terhadap usaha yang dikelola bahwa perekonomian masyarakat setempat menjadi besar/meningkat dalam hal memanfaatkan peluang usaha dengan membuka usaha warung ataupun kost-kostan dan lain-lainnya sebagai pekerjaan sampingan.

Sumber : Hasil Analisa dan Kuisioner

5.5.1. Analisa Setting dan Sistem Setting

Setting adalah ruang dengan batas spasial tertentu dan di dalamnya terjadi suatu kegiatan manusia yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan sistem setting adalah keterkaitan antar setting yang mewadahi sistem kegiatan manusia yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Sistem setting itu sendiri ada tiga, yaitu :

1. Sistem setting mikro, adalah kumpulan setting-setting yang areanya terbatas pada area sekitar rumah.
2. Sistem setting meso, adalah kumpulan setting yang lingkungannya meliputi setting yang ada dalam satu lingkungannya.
3. Sistem setting makro, adalah sistem setting yang mencakup setting yang terletak di lingkup wilayah yang lebih luas, misalnya beberapa desa.

Analisa ruang ini dianggap tepat karena mampu menjelaskan pola pergerakan masyarakat yang ada di sekitar kawasan industri dalam mempergunakan ruang yang ada.

5.5.1.1. Ruang Mikro

Ruang mikro adalah ruang yang digunakan oleh masyarakat individu dengan cakupan settingnya hanya terbatas pada area sekitar rumah-rumah penduduk saja dan dilingkungan pabrik saja. Pada area rumah-rumah penduduk, ruang yang digunakan adalah musholla keluarga jika ada, ruang pribadi, ruang keluarga, dapur, dan lain-lain. Sedangkan area dilingkungan pabrik, ruang yang digunakan adalah musholla atau langgar yang memang disediakan oleh pabrik sebagai fasilitas peribadatan khususnya bagi mereka yang bekerja sebagai karyawan pabrik sehingga mereka tidak perlu untuk keluar dari lingkungan pabrik pada saat bekerja kecuali pada hari jum`at yang harus dilakukan di luar lingkungan pabrik yaitu ke masjid selain itu ruang yang sering digunakan adalah kantin/warung di dalam lingkungan pabrik sebagai tempat beristirahat dan berkumpul para pekerja/karyawan pabrik.

5.5.1.2. Ruang Meso

Ruang meso adalah ruang yang digunakan untuk masyarakat dalam perilakunya untuk melakukan kegiatan sosialnya dengan cakupan settingnya yaitu hanya di tiap lingkungan, dimana ruang tersebut merupakan tempat berkumpul seperti komplek pemukiman, pos kamling, posyandu, poliklinik industri dan warung atau toko kelontong yang menjual kebutuhan sehari-hari.

Di setiap Rukun Warga dan di luar lingkungan pabrik selalu terdapat warung-warung kecil yang menjual aneka barang kebutuhan sehari-hari yang melayani tidak hanya bagi masyarakat setempat namun juga bagi para pekerja pabrik. Begitu juga poskamling yang hanya terdapat diujung-ujung jalan pemukiman. Untuk pelayanan kesehatan dengan bentuk kegiatan posyandu diselenggarakan setiap bulan yang bekerja sama dengan Dinas Kesehatan ini ditempatkan di rumah Ketua RW sedangkan poliklinik industri letaknya ada didalam lingkungan pabrik yang hanya dikhususkan bagi pekerja pabrik saja.

5.5.1.3. Ruang Makro

Ruang makro adalah ruang yang digunakan masyarakat tanpa adanya perbedaan perilaku baik masyarakat industri maupun non industri untuk melakukan kegiatan sebagai tempat untuk berinteraksi dengan kelompok yang lebih luas. Untuk cakupan settingnya terletak di lingkup wilayah yang lebih luas yang berada di setiap desa dengan menggunakan ruang seperti kantor desa, masjid, puskesmas, pasar umum, toko dan pendidikan SD.

Di wilayah penelitian untuk ruang yang digunakan adalah kantor desa dimana tempat tersebut biasanya digunakan untuk rapat setingkat seluruh RW, untuk pertemuan ibu-ibu melakukan kegiatan PKK dan untuk musyawarah desa. Untuk sarana pendidikan yang ada di wilayah penelitian hanya tingkat Sekolah Dasar sedangkan untuk sekolah lanjutan terdapat di luar wilayah penelitian atau di pusat kecamatan. Kebutuhan jasa kesehatan berupa Puskesmas hanya satu yang terdapat di Kelurahan Segoromadu. Pasar umum terdapat di Kelurahan Singosari yang dapat melayani kebutuhan masyarakat tidak hanya dalam wilayah penelitian namun juga dari masyarakat luar .

5.5.2. Analisa Setting Perilaku

Setting perilaku didefinisikan sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik atau suatu kombinasi yang stabil dari satu atau lebih pola-pola khusus perilaku individu yang dikelilingi oleh lingkungan pergaulan non psikologis. Menurut Roger Barker, setting perilaku merupakan pertimbangan untuk menstabilkan kombinasi dari kegiatan dan tempat. Dalam hal ini meliputi :

1. Kegiatan yang timbul merupakan kedudukan dari pola perilaku masyarakat.
2. Khusus untuk gambaran lingkungan merupakan kejadian penting.
3. Periode waktu yang spesifik dan saling berkaitan.

5.5.2.1. Setting sosial

Yaitu lingkungan sosial tempat tinggal seseorang yang mempunyai suatu struktur tertentu, dimana masing-masing individu dikendalikan oleh suatu badan yang amat besar. Sosial setting antara lain, yaitu :

1. Profil keluarga
2. Kelompok masyarakat/kelompok sosial
3. Lembaga-lembaga pedesaan
4. Struktur sosial yang berkaitan dengan pekerjaan

Setting perilaku yang ada di di wilayah penelitian yaitu berbagai kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh masyarakat setempat adalah:

1. Kegiatan Sosial

a. Arisan

Diikuti oleh ibu-ibu yang terbagi atas arisan RW dan arisan RT yang diadakan setiap bulan pada minggu kedua dan tempatnya bergantian di rumah anggota sesuai dengan pilihan yang sudah disepakati dan diadakan pada sore hari sesudah maghrib.

b. Siskamling

Dilakukan oleh bapak-bapak dan para remaja setiap tiga minggu sekali secara bergiliran untuk menjaga keamanan lingkungan sekitar pemukiman untuk menghindari adanya kejahatan yang mengancam. Biasanya diadakan pada saat sore hari setelah selesai beraktivitas.

c. Kerja bakti

Kerja bakti dalam hal ini adalah dalam bentuk bersih-bersih desa. Kegiatan ini dilakukan hanya pada saat-saat tertentu saja seperti misalnya agustusan, menjelang hari raya dan lain-lain. Dengan frekuensi waktu bisa tiga atau empat kali dalam setahun tergantung dengan kebijakan tiap-tiap RT maupun RW.

2. Kegiatan Keagamaan

a. Pengajian

Pengajian yang diikuti oleh masyarakat di wilayah penelitian dibedakan berdasarkan :

- 1) Pengajian yang diikuti oleh ibu-ibu dan remaja putri, biasanya pengajian ini bersamaan dengan kegiatan arisan yaitu pada setiap hari Kamis malam atau malam Jum`at dan tempatnya berpindah-pindah.
- 2) Pengajian yang diikuti oleh bapak-bapak dan remaja putra, pengajian ini diadakan setiap malam Sabtu dan tempatnya selalu berpindah berdasarkan hasil kesepakatan dari masing-masing anggota.

b. Kegiatan selamatan

Kegiatan selamatan mempunyai maksud dan tujuan untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa berupa keselamatan, kesehatan, rizki, pengampunan dosa dan meminta dijauhkan dari mara bahaya antara lain: selamatan perkawinan, selamatan kematian, dan lain-lain.

5.5.2.2. Setting fisik

Berupa lingkungan fisik atau lingkungan terbangun. Setiap individu cenderung mempunyai kapasitas yang berbeda dan masyarakat cenderung mempunyai kapasitas yang berbeda dalam merespon lingkungan. Dalam analisa ini akan dibedakan mengenai penggunaan ruang bagi masyarakat industri dan non industri sehingga akan diketahui lebih jelas bagaimana kecenderungan pola pergerakan masyarakat terhadap fasilitas ruang yang digunakan tersebut merupakan pergerakan lokal atau regional beserta alasan pemanfaatannya.

Table 5.46
Analisa Perilaku Masyarakat Industri Akibat Pengaruh Kawasan Industri Terhadap Perubahan Kegiatan Sosial
(Perbandingan Sebelum dan Sesudah)

Kegiatan	Kondisi Sebelum	Kondisi Sekarang	Analisa	Kesimpulan
Keikutsertaan kegiatan sosial	Pada keadaan sebelumnya bahwa yang mengikuti kegiatan jauh lebih sedikit yaitu hanya 32 responden (38,10%) dan yang tidak mengikuti kegiatan tersebut adalah 52 responden (61,90%)	Adapun prosentase responden yang ikut dalam melakukan kegiatan tersebut adalah 57,14% dan yang tidak mengikuti 42,86%. Keikutsertaan responden tersebut dipengaruhi atas keputusan responden atau hanya sekedar ingin terlibat di dalamnya karena dengan mengikuti kegiatan tersebut maka responden memperoleh pengetahuan atau informasi terhadap lingkungannya	1. Ada perubahan terhadap keikutsertaan masyarakat mengikuti kegiatan sosial. 2. Dari hasil crosstab diketahui bahwa ada hubungan pengaruh industri terhadap keikutsertaan masyarakat mengikuti kegiatan sosial yaitu pada kondisi saat ini, nilai signifikansi = 0,001 dan $df = 1$ dimana nilai hitung = 11,615 lebih besar dari nilai table 3,8415 dengan nilai korelasi adalah 0,372	Industri berkecenderungan membawa perubahan dalam sosial budaya sehingga membentuk suatu sikap dan tingkah laku antara lain peningkatan terhadap suatu kebutuhan yang diinginkan masyarakat, yaitu 1. Terhadap keikutsertaan mengikuti kegiatan sosial, responden masih memiliki waktu luang untuk dapat selalu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya,
Kegiatan sosial yang dilakukan	-	Responden yang mengikuti kegiatan PKK/Arisan yaitu 19,05%, data ini menunjukkan lebih banyak dilakukan oleh responden wanita karena adanya tingkat pendapatan yang lebih dari masyarakat itu sendiri, yang mengikuti kegiatan kerja bakti 5,95%, siskamling 17,86%, kegiatan keagamaan yaitu 35,71% dan yang mengikuti kegiatan lainnya adalah (21,43%.	1. Ada perubahan terhadap keikutsertaan masyarakat mengikut kegiatan sosial. 2. Dari hasil crosstab diketahui bahwa ada hubungan pengaruh industri terhadap jenis kegiatan yang diikuti masyarakat yaitu pada kondisi saat ini, nilai signifikansi = 0 dan $df = 4$ dimana nilai hitung = 28,014 lebih besar dari nilai table 9,4877 dengan nilai korelasi adalah 0,304	2. Terhadap kegiatan yang diikuti, bahwa responden cenderung melakukannya karena ingin terlibat dengan lingkungan atau tetangga dalam segala kegiatan yang sehingga hubungan sosialisasi masih erat.
Frekuensi kegiatan sosial	-	Adapun frekuensinya adalah satu kali dalam sebulan yaitu 33,33%, tiap minggu, kadang-kadang 28,57% hal ini karena menyesuaikan dengan kebutuhan atau keinginan dari masyarakat tersebut dalam meluangkan waktunya untuk	1. Ada perubahan terhadap keikutsertaan masyarakat mengikut kegiatan sosial. 2. Dari hasil crosstab diketahui bahwa ada hubungan pengaruh industri terhadap frekuensi mengikuti	3. Terhadap frekuensi kegiatan yang diikuti, walaupun nilai hubungan pengaruh tersebut adalah minus namun secara tidak

mengikuti kegiatan tersebut.

kegiatan yang dilakukan masyarakat yaitu, nilai signifikasi = 0,013 dan df = 4 dimana nilai hitung = 12,756 lebih besar dari nilai table 9,4877 dengan nilai korelasi adalah - 0,29

langsung responden melakukannya pada saat waktu luang atau melakukannya setelah kegiatan bekerja dengan memiliki jadwal tertentu.

Sumber : Hasil Analisa dan Kuisisioner

1. Ruang Kegiatan (*Home Range*)

Adalah batas-batas umum pergerakan regular masyarakat, yang tersedia atas beberapa setting atau lokasi, serta jaringan penghubung masyarakat/penduduk antar setting yang diklasifikasikan menjadi *home range* harian, mingguan dan bulanan.

a. Kegiatan Harian

Kegiatan harian yang dimaksud adalah kegiatan dalam bekerja, berbelanja dan beribadah, yaitu kegiatan yang dilakukan secara rutin/setiap hari sehingga kecenderungan terhadap pemanfaatan fasilitasnya yaitu yang dekat dengan tempat tinggal atau lokasi bekerja dan kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi di dalam memanfaatkan fasilitas tersebut.

1) Kegiatan Bekerja

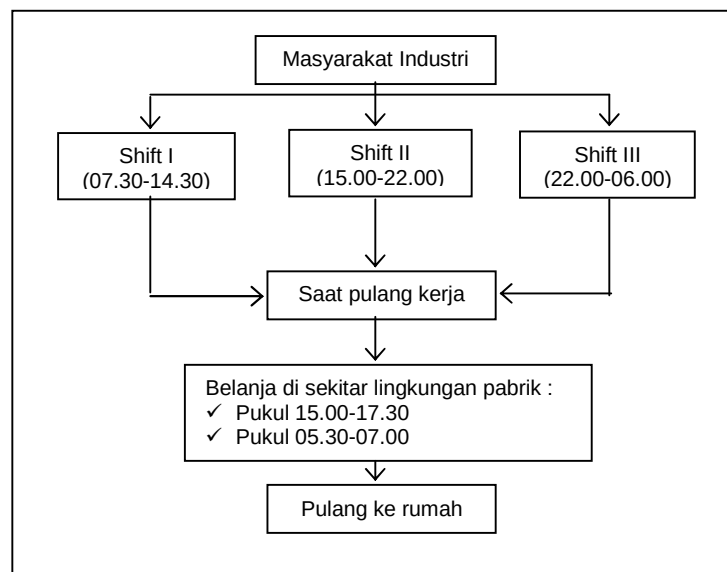
Masyarakat industri, sebagian besar masyarakat industri memiliki sistem kerja yang dibagi dalam tiga jam kerja yaitu Shift I (07.30 – 14.30), Shift II (15.00 – 22.00) dan Shift III (22.00-06.00) bergantian selama 8 jam dengan sistem pendapatan yang dihasilkan adalah mingguan. Bagi mereka yang mendapat jam kerja (shift) I, sebelum bekerja ada beberapa yang mengantarkan anaknya ke sekolah setelah itu langsung berangkat bekerja dan pulanginya dimanfaatkan untuk berbelanja atau melakukan aktivitas lain lalu pulang kerumah begitu juga Shift I, perilakunya hampir sama. Bagi yang shift II karena jam kerjanya sore hingga malam hari maka setelah beraktivitas (bekerja) mereka cenderung untuk langsung pulang ke rumah beristirahat sehingga keesokan harinya dapat beraktivitas lagi. Khusus bagi pekerja wanita setiap bulan akan mendapatkan jatah cuti bulanan selama 3 hari sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2) Kegiatan Berbelanja

Masyarakat industri, biasanya melakukan kegiatan belanja kebutuhan sekunder cenderung memanfaatkan fasilitas yang masih dalam sekitar lingkungan pabrik pada saat jam kerja usai. Kecenderungan yang lebih banyak memanfaatkannya adalah pekerja wanita dimana kegiatan

berbelanja tersebut langsung dilakukan sesuai mereka bekerja. Dalam pemenuhan kebutuhan pokok cenderung memanfaatkan fasilitas yang berada di warung dekat rumah, hal ini disebabkan karena jarak jangkauannya dekat dan kebutuhan yang diperlukan sudah mencukupi. Perilaku ini disebabkan karena waktu mereka dihabiskan untuk bekerja sehingga sesampainya di rumah, waktu yang ada dihabiskan untuk berkumpul dengan sanak keluarga. Hal ini dapat dilihat pada perilaku wanita yang bekerja pada waktu pagi hari dan harus masuk 07.30 sedangkan urusan rumah tangga seperti memasak atau mengurus anak atau suami dipenuhi sebelum bekerja maka waktu yang ada sangat diperhatikan.

Diagram 5.2
Aktivitas Kegiatan Berbelanja Masyarakat

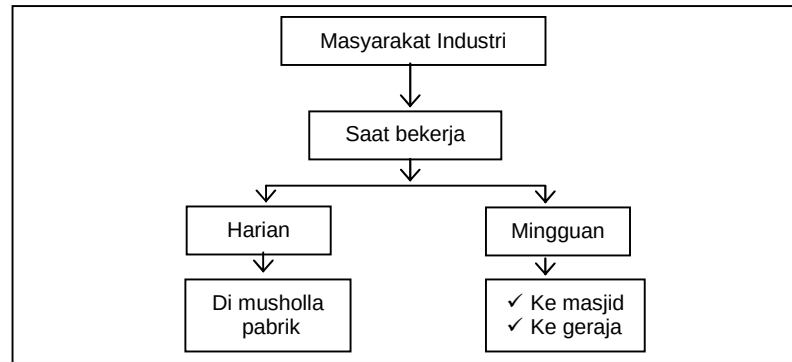


3) Kegiatan Beribadah

Untuk masyarakat industri, bagi masyarakat muslim kegiatan yang diadakan adalah kegiatan shalat pada saat jam kerja cenderung menggunakan fasilitas musholla yang memang sudah disediakan oleh pabrik. Kegiatan shalat biasa dilaksanakan pada saat Shalat Dhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya`. Jika disaat tidak bekerja aktivitas beribadah

biasanya dilakukan di rumah, di musholla terdekat dan masjid. Sedangkan untuk kegiatan Jum`atan dilakukan di Masjid yang tidak jauh dari lokasi pabrik.

Diagram 5.3
Aktivitas Kegiatan Beribadah Masyarakat



b. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan yang dilakukan masyarakat industri berupa kegiatan pengajian yang diadakan di lingkungannya, seperti tahlil atau diba'an dan hampir semua masyarakat di wilayah tersebut mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan ini merupakan pembentuk hubungan sosial primer yang mempererat kekerabatan antar bermasyarakat, karena meskipun sibuk tetapi untuk kegiatan keagamaan tetap dilakukan. Dalam kegiatan ini terdiri dari kegiatan bagi ibu-ibu sendiri dan bapak-bapak dimana selain membicarakan keagamaan juga saling bertukar pikiran tentang masalah yang ada di wilayah penelitian. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah anggota pengajian atau juga di musholla, karena kegiatan ini dilakukan dalam lingkungan RW maka dalam kegiatan mingguan keagamaan ini hanya memanfaatkan ruang yang berada di dalam wilayah.

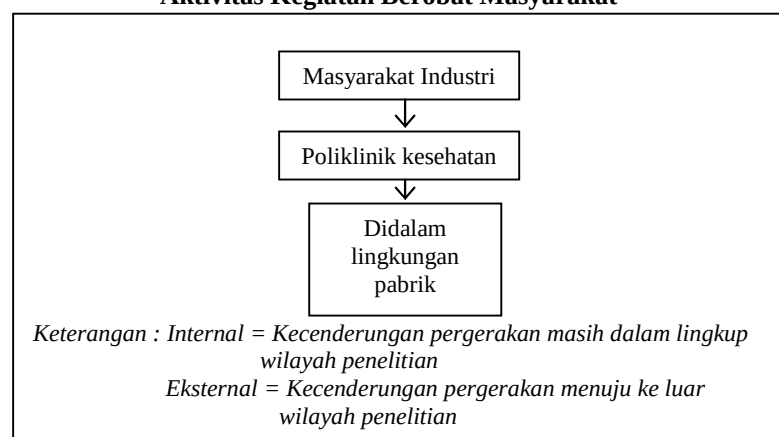
c. Kegiatan Bulanan

Kegiatan bulanan yang dimaksud adalah kegiatan sosial yang berupa kegiatan PKK dan Posyandu, siskamling dan kegiatan berobat.

- 1) Kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu masyarakat yang ada di sekitar kawasan industri adalah kegiatan PKK dan Posyandu untuk kesehatan anak-anak dengan frekuensi kegiatan dilakukan sebulan sekali. Untuk kegiatan PKK dilakukan di kantor desa dan Posyandu dilakukan di tempat tinggal Ketua Rukun Warga (RW) setempat.
- 2) Selain itu kegiatan yang dilakukan oleh bapak-bapak dan remaja adalah kegiatan siskamling yang dilakukan di pos-pos kamling tiap-tiap sudut pemukiman dengan frekuensi setiap tiga minggu sekali yang dilakukan secara bergiliran atau bergantian.
- 3) Untuk kegiatan berobat bagi masyarakat dapat diasumsikan melakukannya sebulan atau setahun dengan frekuensi yang tidak dapat dipastikan untuk tiap-tiap individu sesuai dengan kondisi dan keadaan tiap-tiap individu.

Untuk masyarakat industri, tiap karyawan mendapatkan fasilitas asuransi atau jaminan kesehatan dari tempat kerjanya untuk menghindari adanya sesuatu yang tidak terduga disaat bekerja. Salah satunya pabrik memberikan fasilitas kesehatan berupa poliklinik industri sebagai sarana pertolongan pertama yang ada di dalam lingkungan pabrik dan karyawan dapat memanfaatkannya. Dengan adanya perbedaan perilaku pemanfaatan fasilitas tersebut maka secara tidak langsung industri mempengaruhi dalam kegiatan berobat dengan disediakannya poliklinik di tempat kerja.

Diagram 5.4
Aktivitas Kegiatan Berobat Masyarakat



d. Kegiatan Penunjang

Dalam kegiatan penunjang ini yang dibahas adalah perilaku masyarakat industri dalam melakukan kegiatan hubungan antar tetangga dikarenakan kegiatan ini tidak secara rutin dilakukan. Kecenderungan masyarakat industri yang wanita dalam bersosialisasi antar tetangga lebih tinggi dibandingkan dengan pria, karena wanita berada dirumah disaat tidak bekerja ataupun yang memang tidak bekerja dan waktu senggang/luang wanita lebih banyak dibandingkan pria. Dalam beraktivitas atau bekerja, wanita cenderung dalam kegiatannya menyempatkan diri untuk berkumpul dengan tetangga walaupun hanya sekedar menyapa atau membicarakan hal-hal yang menyangkut kehidupan disekitar mereka. Adapun ruang yang digunakan adalah di teras rumah yaitu 30,95%, dihalaman rumah 13,10%. Sedangkan ada beberapa responden yang tidak melakukan kegiatan kumpul-kumpul dikarenakan kesibukan yang dilakukan sehingga waktu untuk berkumpul sudah tidak ada, selain itu mereka tidak mau menghabiskan waktu mereka hanya dengan membicarakan orang lain yang tidak perlu dilakukan.

2. Area Inti (*Core area*)

Merupakan area-area inti dalam *batas home range* yang paling sering dipakai, dipahami atau secara langsung dapat dikontrol oleh sekelompok penduduk. Area ini dapat terbentuk lingkungan perumahan, cluster-cluster kegiatan yang setiap hari muncul, diorganisir oleh sekelompok penduduk yang saling mengenal secara personal.

Di wilayah penelitian yang menjadi area inti adalah tempat tinggal masing-masing penduduk dikarenakan adanya hubungan kekerabatan yang baik antar penduduk asli setempat dengan masyarakat pendatang.

Untuk area inti dari lingkungan pabrik adalah adanya lingkungan pabrik itu sendiri sebagai tempat untuk melakukan aktivitas bekerja selain itu adanya kantin/warung yang disediakan di dalam area lingkungan pabrik sebagai

tempat berkumpul dan beristirahat bagi pekerja industri atau karyawan pabrik untuk menghabiskan waktu luangnya disaat jam kerja sedang istirahat.

3. Teritori (*Territory*)

Adalah batas yang secara spesifik dimiliki dan dipertahankan baik secara fisik maupun non fisik dengan aturan atau norma tertentu. Dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku teritori diartikan sebagai batas dimana organisme hidup menentukan klaimnya, menandai serta mempertahankannya, terutama dari kemungkinan intervensi pihak lain dan area yang dapat digunakan atau dimasuki oleh seseorang asalkan mematuhi norma dan aturan yang berlaku di daerah tersebut.

Untuk area di dalam lingkungan pabrik yang menjadi area teritori adalah adanya sarana peribadatan langgar dan kesehatan berupa poliklinik yang disediakan hanya untuk kebutuhan karyawan pabrik.

Untuk lingkungan pemukiman masyarakat yang menjadi teritori adalah masjid, pasar umum dan puskesmas yang bisa melayani masyarakat setempat bahkan dari masyarakat luar pun untuk memenuhi kebutuhan dalam bentuk rohani, kesehatan dan pelayan umum.

4. Area Terkontrol (*Jurisdiction*)

Merupakan suatu area yang dikuasai dan dikontrol secara temporer oleh sekelompok penduduk yang berkepentingan. Di wilayah penelitian yang menjadi area terkontrol yaitu area pergudangan industri yang berada di sekitar pemukiman penduduk dimana area ini harus selalu dikontrol dan dijaga karena yang bisa masuk hanya bagi mereka yang berkepentingan saja.

Pergudangan industri merupakan tempat untuk penyimpanan barang-barang produksi yang akan diolah maupun hasil-hasil proses produksi dari suatu industri yang siap untuk dipasarkan. Untuk area ini hanya dikhususkan bagi para pekerja industri yang berkepentingan saja dan tidak boleh sembarangan memberi izin masuk bagi yang tidak berkepentingan.

5.5.3. Kesimpulan

Pada wilayah penelitian yaitu Kawasan Industri Kecamatan Kebomas Kota Gresik merupakan kawasan industri dengan beragam jenis produksi dari tiap-tiap industri yang banyak menyerap tenaga kerja baik pria maupun wanita sehingga memengaruhi masyarakat dalam kegiatan bekerja. Dengan adanya peluang bekerja maka secara tidak langsung terhadap kegiatan lain juga terpengaruh. Adapun kecenderungan aktifitas pemanfaatan ruang oleh masyarakat industri di wilayah penelitian dapat dilihat pada setting penggunaan ruang yaitu ruang mikro, meso dan makro pada uraian diatas yang menjelaskan pola pergerakan masyarakat yang ada di kawasan industri wilayah penelitian.

Pada masyarakat industri, aktivitas pemanfaatan ruang untuk kegiatan berbelanja harian, beribadah dan berobat cenderung dilakukan di sekitar lingkungan pabrik yang memang sengaja disediakan oleh pabrik untuk memenuhi kebutuhan para pekerjanya ataupun adanya respon dari masyarakat yang membuka usaha di dekat lokasi pabrik seperti adanya pasar yang sifatnya hanya sementara.

Tabel 5.47
Penerapan Elemen dan Pendekatan Ruang – Perilaku
Menurut Rapoport di Kawasan Industri Kota Gresik

Setting Fisik	Ruang Kegiatan	Area Inti	Teritori	Yurisdiction
Sistem Setting				
Mikro : 1. Rumah penduduk (industri dan non industri) 2. Musholla 3. Langgar industri 4. Area pergudangan industri	1. Rumah penduduk: untuk kegiatan pengajian mingguan dan arisan setiap bulan (ibu-ibu dan remaja) baik tingkat RT maupun RW. 2. Langgar/musholla: tempat melakukan ibadah sholat 5 waktu dan mengaji anak-anak (TPA)	Tempat tinggal atau rumah penduduk: adanya hubungan kekerabatan yang baik antar penduduk asli setempat dengan masyarakat pendatang	Langgar industri: tempat untuk beribadah yang tidak semua penduduk sekitar bisa menggunakannya kecuali hanya para pekerja pabrik setempat	Area pergudangan industri yang berada di sekitar pemukiman penduduk, yang bisa masuk hanya bagi yang berkepentingan saja.
Meso : 1. Warung 2. Posyandu 3. Pos kamling 4. Poliklinik industri 5. Kantin industri	1. Warung: tempat ibu-ibu berkumpul dan bersenda gurau di pagi hari sambil berbelanja 2. Pos kamling: tempat berkumpulnya masyarakat pada waktu sore hari 3. Kantin industri: tempat para pekerja beristirahat dan berkumpul	1. Warung: tempat ibu-ibu berkumpul dan bersenda gurau di pagi hari sambil berbelanja 2. Pos kamling: tempat berkumpulnya masyarakat pada waktu sore hari 3. Kantin industri: tempat para pekerja berkumpul, makan saat jam kerja	1. Poliklinik industri hanya terdapat di dalam lingkungan setiap pabrik yang khusus melayani kesehatan para pekerja industri saja. 2. Kantin industri: tempat para pekerja beristirahat dan berkumpul	-
Makro : 1. Kantor desa 2. Pendidikan SD 3. Masjid 4. Pasar umum 5. Puskesmas	1. Sarana pendidikan SD 2. Kantor Desa, merupakan sarana pemerintahan yang melayani masyarakat sekaligus sebagai tempat kegiatan PKK bagi ibu-ibu dan sebagai tempat musyawarah desa.	-	1. Masjid: tempat masyarakat melakukan kegiatan ibadah masyarakat industri 2. Pasar umum: tempat kegiatan belanja yang dapat melayani masyarakat industri sekitar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari 3. Puskesmas: fasilitas kesehatan yang disediakan untuk masyarakat industri	-

Sumber : Hasil Analisa

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari analisa yang sudah dilakukan disimpulkan uraian mengenai perilaku masyarakat industri dan pemanfaatan ruang disekitarnya akibat pengaruh adanya keberadaan kawasan industri yang ada di Kota Gresik. Kesimpulan ini membahas mengenai karakter masyarakat industri, perilaku masyarakat dalam kegiatan ekonomi dalam hal kegiatan bekerja sebagai pekerjaan utama maupun sampingan, dan kegiatan sosial serta pemanfaatan ruang masyarakat yang membentuk kecenderungan suatu pergerakan. Kesimpulan dan temuan penelitian ini menjadi landasan perumusan usulan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam kegiatan industri dan perlunya penelitian lanjutan dalam penelitian.

Dari hasil analisa diketahui bahwa hipotesa yang digunakan dapat terbukti bahwa dengan adanya kegiatan industri di wilayah penelitian secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pemanfaatan ruang pada wilayah disekitarnya. Adapun pengaruh tersebut adalah adanya perubahan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat baik masyarakat industri yaitu dalam hal kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial pada saat aktivitas industri masih belum terlalu berkembang dibandingkan dengan kondisi sekarang ini.

6.1.1 Karakter Masyarakat

Berdasarkan hasil analisa, dalam penelitian ini yang menjadi pokok utama adalah masyarakat industri, yaitu yang bekerja di sektor industri. Karakter masyarakat industri yaitu adanya tuntutan hidup, sehingga masyarakat memanfaatkan kesempatan yang ada untuk bekerja juga merespon terhadap peluang yang ada di wilayah penelitian yaitu sebagai karyawan pabrik ataupun juga membuka usaha seperti warung/toko dan lain-lain. Berdasarkan dari segi tingkat pendidikan didominasi umumnya SMP dan SMU sehingga dengan tingkat pendidikan seseorang tersebut menunjukkan jenis pekerjaan yang dipilih yaitu kebanyakan adalah non teknis yang tidak membutuhkan pendidikan formal. Dalam hal ini jenis pekerjaan yang dipilih umumnya adalah wiraswasta/dagang dan sebagai buruh pabrik.

6.1.2 Pengaruh Industri Terhadap Kegiatan Bekerja/Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan analisa mengenai pengaruh kegiatan ekonomi yang terjadi pada masyarakat di kawasan sekitar industri pada Kota Gresik dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut bahwa :

1. Adanya industri kecenderungan untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan menjadi pekerja/karyawan pabrik bagi masyarakat sekitar lokasi kawasan industri menjadi meningkat dari keadaan atau kondisi sebelumnya dikarenakan kecenderungan suatu industri untuk dapat berkembang tentunya yang berperan penting agar dapat berjalannya produksi dari suatu industri adalah adanya tenaga kerja.
2. Seiring dengan meningkatnya jumlah masyarakat di sekitar kawasan industri yang bekerja, secara tidak langsung industri telah membawa perubahan yang lebih baik dalam hal peningkatan taraf kehidupan di Kota Gresik.
3. Terhadap lokasi pekerjaan, karena peluang kerja masih dalam lingkup satu kecamatan dan kelurahan maka kecenderungan untuk bekerja sangat tinggi terhadap industri yang ada di sekitar wilayahnya sehingga mereka lebih memilih lokasi bekerja yang dekat dengan tempat tinggal atau memilih lokasi tempat tinggal yang dekat dengan tempat kerja untuk melakukan aktivitas yang harus dikerjakan agar pencapaiannya ke tempat tujuan lebih mudah dan praktis.

6.1.3 Pengaruh Industri Terhadap Kegiatan Sosial Masyarakat

Berdasarkan hasil analisa, dengan adanya kegiatan industri secara tidak langsung membawa kecenderungan perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat yang membentuk sikap dan tingkah laku terhadap suatu kebutuhan yang diinginkan, antara lain dikarenakan biaya hidup meningkat dan peningkatan terhadap kebutuhan. Adapun pengaruh industri tersebut salah satunya adalah adanya interaksi antara individu satu dengan individu yang lain dalam suatu komunitas tertentu dengan mengikuti beberapa kegiatan yang dianggap perlu. Kegiatan sosial responden adalah dengan mengikuti berbagai kegiatan masyarakat industri ada peningkatan dikarenakan sekedar untuk dapat lebih mengenal antar tetangga walaupun frekuensinya banyak yang dilakukan kadang-kadang atau pada saat-saat tertentu saja yaitu untuk kegiatan arisan lebih banyak dilakukan oleh para ibu-ibu yang dilakukan sebulan sekali.

6.1.4 Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Ruang

Berdasarkan analisa bahwa kecenderungan pemanfaatan ruang masyarakat industri dalam hal kegiatan bulanan maupun tahunan, yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan berbelanja harian

Bagi masyarakat yang mendapat jam kerja atau shift I dan III dalam melakukan kegiatan belanjanya cenderung dilakukan pada saat selesai pulang kerja yaitu yang dekat di sekitar lingkungan pabrik dikarenakan terdapat kegiatan perdagangan dan jasa/pasar yang bersifat sementara di waktu pagi hari dan sore hari sebelum para pekerja pulang ke rumah.

2. Kegiatan berobat

Bagi masyarakat yang bekerja di sektor industri menggunakan fasilitas kesehatan yang sudah disediakan oleh pabrik/industri karena mereka mendapatkan jaminan atau asuransi kesehatan dari pabrik tempat ia bekerja disebabkan oleh jenis profesi pekerjaan yang penuh resiko dan membahayakan. Namun terlepas dari itu mereka juga sama melakukan kegiatan berobatnya di luar area lingkungan pabrik.

3. Kegiatan beribadah

Disaat bekerja, bagi masyarakat industri dalam menjalankan kewajibannya sebagai umat Tuhan melakukan kegiatan beribadah harian masih dalam lingkungan pabrik yang sudah disediakan berupa musholla industri. Kecuali untuk kegiatan keagamaan mingguan seperti melakukan shalat Jum'at dilakukan di luar lingkungan industri/pabrik.

6.2 Saran

Saran yang dimaksud adalah usulan terhadap kegiatan industri dan terhadap individu yang terlibat dalam kegiatan industri sehingga menimbulkan peluang-peluang kegiatan yang lebih menguntungkan. Usulan yang dapat diberikan bila ada kegiatan industri di wilayah penelitian, maka hal-hal yang harus dipertimbangkan antara lain :

1. Dengan makin berkembangnya suatu industri, diharapkan ada hubungan timbal balik yang saling menguntungkan baik bagi masyarakat setempat sebagai tenaga kerja atau yang membuka usaha akibat adanya industri maupun bagi pihak industri yang membutuhkan tenaga kerja bagi kepentingan proses produksinya.
2. Bagi masyarakat yang ada di sekitar wilayah penelitian diharapkan untuk dapat memanfaatkan peluang sebaik-baiknya dengan membuka usaha bagi yang memiliki modal cukup atau sebagai tenaga kerja industri karena secara tidak langsung keberadaan

industri telah memberi kesempatan dalam peningkatan taraf kehidupan bagi masyarakat yang memanfaatkan peluang tersebut.

3. Pihak industri berusaha untuk bisa memberikan kebutuhan-kebutuhan fasilitas yang bisa melayani masyarakat umum dan tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan kepada pekerjanya saja, hal ini sebagai bentuk adanya kerjasama yang baik antara pihak industri dengan masyarakat setempat dalam hal pelayanan sarana atau fasilitas yang sebelumnya tidak ada di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arndt H.W dan R.M Sundrum. 1996, *Indonesia di Masa Orde Baru*, PT. Pustaka LP3ES
- Cahyono, Bambang Tri. 1995, *Pengembangan Kesempatan Kerja*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Gintings, Perdana. 1995, *Mencegah dan Mengendalikan Pencemaran Industri*. PT. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Haryadi, B, Setiawan. 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Yogyakarta.
- J. King Leslie dan Regihndald G. Goledge. 1984, *Cities, Spaces and Behaviour*. The Elements Of Urban Geography, Jakarta.
- Rakhmat, Jalaludin. 1992, *Psikologi Komunikasi*, Rineka Cipta, Bandung.
- Jayadinata, T. Johara. 1992, *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. ITB Bandung.
- Kartina W. 2001, *Studi Pola Bermukim Masyarakat di Kawasan Industri*. Tugas Akhir Teknik Planologi, ITN Malang.
- Kebijaksanaan Pembangunan dan Rencana Tata Ruang Wilayah Gerbangkertasusila. 2002, Bappeda Propinsi Jawa Timur.
- Mansyur, M. Cholill. 1978, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Usaha Nasional Indonesia. Surabaya.
- Niken Risalarasati. 2003, *Studi Arah Pengembangan Kawasan Industri Gresik*. Tugas Akhir Teknik Planologi, ITN Malang.
- Oman Sukmana. 2003, *Dasar-dasar Psikologi Lingkungan*. Bayu Media, Malang.
- Pandji Anoraga, Suyati Sri, 1970, *Psikologi Industri dan Sosial*. PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.
- Parker, S.R. 1992, *Sosiologi Industri*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Saifuddin Azwar. 1995, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Edisi Ke 2, Pustaka Belajar.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, “Undang-undang No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian Pasal 1 ayat 1 dan 2”
- Sritomo Wignjosubroto, 1995, *Tata Letak Pabrik dan Perpindahan Bahan*, PT. Bina Aksara, Bandung.
- Soedarmayanti. 2002, *Metodologi Penelitian*. Alfabeta, Bandung Hal. 143
- Susanto, Phil Astrid S. 1983, *Pengantar Sosial dan Perubahan Sosial*, PT. Binacipta, Jakarta.
- Wirawan, Sarlito, Sarwono. 1984, *Psikologi Lingkungan*. PT. Gramedia Widiasarana, Jakarta.
- Yusmar Yusuf. 1992, *Psikologi Antar Budaya*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Zaharuddin. 1999, *Perilaku Masyarakat Akibat Pengaruh Industri Sebagai Masukan Bagi Arah Tata Ruang*. Tugas Akhir Teknik Planologi, ITN Malang.

LAMPIRAN

QUISIONER (DAFTAR PERTANYAAN) UNTUK RESPONDEN

Quisioner ini disebarakan untuk diisi oleh masyarakat hanya untuk maksud-maksud yang bersifat ilmiah guna melengkapi data-data dalam penyusunan Laporan Penelitian dengan judul “Identifikasi Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Ruang Akibat Pengaruh Kawasan Industri Di Kota Gresik”. Oleh karenanya Penulis sangat mengharapkan bantuan dan kerjasama dari masyarakat demi kelancaran peneliti.

Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Status Keluarga :
4. Alamat :
5. Pendidikan terakhir :
6. Lama tinggal :
7. Status tempat tinggal :

Kegiatan Bekerja

	Kondisi sebelum		Kondisi sekarang	
	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan
Jenis pekerjaan				
Tahun mulai kerja				
Tingkat pendapatan				
Lokasi kerja				

Keterangan :

1. Jenis pekerjaan utama :
 - a. PNS
 - b. Swasta/dagang
 - c. Karyawan pabrik
 - d. Tidak bekerja
 - e. Lain-lain
2. Jenis pekerjaan sampingan :
 - a. Pedagang
 - b. Usaha kos-kosan, karena adanya industri
 - c. Lain-lain, sebutkan
3. Tahun mulai bekerja :
 - a. < 5 tahun
 - b. 5 – 10 tahun
 - c. 10 – 15 tahun
 - d. 15 – 20 tahun
 - e. > 20 tahun
4. Berapa pendapatan tetap anda perbulan ?
 - a. < Rp. 300.000,-
 - b. Rp. 300.000 – Rp. 500.000,-
 - c. Rp. 500.000 – Rp. 700.000,-
 - d. Rp. 700.000 – Rp. 900.000,-
 - e. Rp. > 900.000,-

5. Tingkat pendapatan sampingan :
- < Rp. 150.000,-
 - Rp. 150.000 – Rp. 300.000,-
 - Rp. 300.000 – Rp. 450.000,-
 - Rp. 450.000 – Rp. 500.000,-
 - Rp. > 500.000,-
6. Lokasi tempat bekerja :
- Dirumah
 - Dalam Kelurahan
 - Dalam Kecamatan
 - Luar Kota

Kegiatan Sosial

- Apakah anda mengikuti kegiatan social ?
 - Ya
 - Tidak
- Jenis kegiatan apa saja yang anda lakukan untuk mengisi waktu diluar jam kerja tersebut?

Jenis Kegiatan	Frekuensi	Dimana	Jarak dari rumah	Alasan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

Keterangan :

- Kegiatan PKK/arisan
 - Kerja bakti/gotongroyong
 - Siskamling/ronda
 - Kegiatan keagamaan
 - Lain-lain, sebutkan
- Setiap hari
 - Tiap minggu
 - 2 kali dalam sebulan
 - 1 kali dalam sebulan
 - Kadang-kadang
- Di rumah anggota, yang dilakukan secara bergilir di masing-masing tempat anggota
 - Di Balai Desa
 - Ada tempat khusus, sebutkan
- < 200 m
 - 200 – 300 m
 - 300 – 400 m
 - 400 – 500 m
 - > 500 m
- Ingin terlibat di masyarakat
 - Perlu karena penting untuk diikuti
 - Lain-lain, sebutkan

• Hubungan Anda dengan Tetangga Sekitarnya

- Apakah anda masih mempunyai hubungan keluarga dengan tetangga sekitar rumah atau lingkungan?
 - Ya
 - Tidak

4. Apakah anda mempunyai waktu tersendiri untuk berkumpul dengan tetangga atau keluarga?
Ya, alasan
Tidak, karena :
a. Tidak ada waktu
b. Tidak dekat dengan tetangga
c. Lain-lain
5. Bagaimana hubungan anda dengan tetangga tersebut ?
a. Sangat baik sekali, setiap hari kami bertemu dan berbincang-bincang
b. Baik, paling sedikit kami bertemu dan berbincang-bincang 2 kali dalam seminggu
c. Cukup baik, karena kami dapat bertemu pada setiap kegiatan rutin yang ada
d. Kurang baik, karena kami jarang bertemu
6. Berapa jarak lokasi atau tempat tinggal anda dengan tetangga yang masih dikenal dengan baik ?
a. < 50 m c. 150 – 200 m e. > 300 m
b. 50 – 100 m d. 200 – 250 m
7. Dimana anda biasa berkumpul dengan keluarga atau tetangga pada waktu luang ?
a. Di dalam rumah d. Di rumah tetangga terdekat
b. Di teras rumah. Ruang/tempat bersama yang ada (pos kamling, dll)
c. Di halaman rumah
8. Apakah anda mengenal orang diluar lingkungan anda ?
a. Ya, mengenal baik
b. Hanya sebagian yang dikenal
c. Hampir tidak kenal dengan mereka
9. Apakah anda penduduk asli daerah ini ?
a. Ya b. Tidak, berasal darimana
10. Mengapa anda bertempat tinggal di daerah ini ?
a. Dekat dengan tempat kerja c. Tanahnya masih murah
b. Ada peluang usaha d. Dekat dengan saudara

Kegiatan Rutinitas/Kebiasaan

• Kegiatan belanja

11. Dimana anda biasa berbelanja kebutuhan sehari-hari ?
a. Di warung/kios/pasar pagi di sekitar lingkungan rumah
b. Di pasar umum di Kecamatan Kebomas
c. Di supermarket
d. Lain-lain, sebutkan
12. Jika anda berbelanja kebutuhan sehari-hari dilakukan ?
a. Setiap hari c. Sekali dalam seminggu e. Lain-lain.....
b. Sekali dalam tiga hari d. sekali dalam sebulan

13. Berapa jarak lokasi tempat berbelanja kebutuhan sehari-hari anda ?
 a. < 500 m c. 1000 – 1500 m e. > 2000 m
 b. 500 – 1000 m d. 1500 – 2000 m
14. Disamping belanja kebutuhan sehari-hari, anda berbelanja pula perlengkapan lainnya, misal : pakaian, dimana anda belanja ?
 a. Hanya di pertokoan
 b. Di pasar
 c. Lain-lain, sebutkan
15. Jika anda berbelanja pakaian dan perlengkapan lain tersebut, berapa kali dalam setahun ?
 a. 1 kali c. 3 kali e. > 4 kali
 b. 2 kali d. 4 kali
16. Berapa jarak lokasi atau tempat berbelanja pakaian dan perlengkapan lain tersebut?
 a. < 1 km c. 2 – 3 km e. > 4 km
 b. 1 – 2 km d. 3 – 4 km
17. Berapa waktu tempuh yang diperlukan ?
 a. 0 – 15 menit c. 30 – 45 menit e. > 1 jam
 b. 15 – 30 menit d. 45 menit – 1 jam

• **Kegiatan Rekreasi/Tempat Hiburan**

18. Apakah anda biasa melakukan berlibur/rekreasi ?
 a. Ya b. Tidak
19. Jika ya, dimana anda biasanya berekreasi atau berlibur ?
 a. Berkunjung ke family d. Ke luar kota
 b. Pergi ke pusat kota e. lain-lain
 c. Pergi ke tempat hiburan terdekat
20. Berapa kali anda melakukan kegiatan rekreasi ?
 a. 1 kali dalam seminggu/akhir pekan
 b. 1 kali dalam sebulan
 c. Hanya dilakukan pada saat ada liburan panjang
 d. Dilakukan hanya pada saat-saat tertentu
 e. Lain-lain
21. Berapa jarak lokasi atau tempat berekreasi/berlibur anda ?
 a. < 3 km c. 4 – 5 km e. > 6 km
 b. 3 – 4 km d. 5 – 6 km

Sarana dan Prasarana

22. Sarana transportasi yang anda miliki ?
 a. Sepeda c. Mobil e. Lain-lain
 b. Sepeda motor d. Angkutan umum/becak
23. Kondisi perkerasan jalan di lingkungan anda ?
 a. Aspal b. Makadam c. Tanah

22. Menurut anda bagaimana kondisi lingkungan/keteraturan bangunan pada lingkungan anda?

- a. Baik/teratur b. Sedang/cukup teratur c. Buruk/tidak teratur

Fasilitas

Jenis-jenis fasilitas apa yang sering anda gunakan ?

• **Pendidikan**

Jenis Pendidikan	Kapan	Dimana	Jarak	Transportasi	Frekuensi	Alasan
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
TK SD SMP SMU Akademi/PT						

Keterangan :

- (1) a. Sebelum berangkat kerja c. Sepulang jam kerja
b. Pada waktu jam istirahat kerja d. Pada waktu senggang/luang
- (2) a. Dekat rumah c. Diluar Kelurahan
b. Di lingkungan tempat kerja d. Dalam satu Kecamatan
- (3) a. 0 – 250 m c. 500 m – 1 km e. > 2 km
b. 250 – 500 m d. 1 – 2 km
- (4) a. Mobil c. Sepeda e. Jalan kaki
b. Sepeda Motor d. Mikrolet
- (5) a. > 2 kali c. Seminggu sekali e. Tidak pernah
b. Setiap hari d. 1 bulan sekali
- (6) a. Masih sekolah (sambil kerja)
b. Mengantarkan anak pergi ke sekolah
c. Lain-lain, sebutkan
- (7) Usulan terhadap fasilitas,

• **Peribadatan**

Fasilitas	Kapan	Dimana	Jarak	Transportasi	Frekuensi	Alasan
1	2	3	4	5	6	7

Keterangan :

- (1) a. Masjid c. Gereja e. Pura
b. Musholla d. Vihara

- (2) a. Sebelum berangkat kerja c. Sepulang jam kerja
b. Pada waktu jam istirahat kerja d. Pada waktu senggang/luang
- (3) a. Di rumah saja d. Di luar Kelurahan
b. Dekat rumah e. Dalam satu Kecamatan
c. Di lingkungan tempat kerja
- (4) a. 0 – 15 menit c. 30 – 45 menit e. > 1 jam
b. 15 – 30 menit d. 45 menit – 1 jam
- (5) a. Mobil c. Sepeda e. Jalan kaki
b. Sepeda motor d. Mikrolet
- (6) a. > 2 kali c. Seminggu sekali e. Tidak pernah
b. Setiap hari d. 1 bulan sekali
- (7) a. Dekat rumah c. Pelayanannya baik
b. Murah d. Disediakan untuk masyarakat sekitar
- (8) Usulan terhadap fasilitas,

• **Kesehatan**

Fasilitas	Jarak	Waktu Tempuh	Transportasi	Frekuensi	Alasan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)

Keterangan :

- (1) a. RS c. Praktek Dokter e. Lain-lain,
b. Puskesmas d. Apotik
- (2) a. 0 – 250 m c. 500 m – 1 km e. > 2 km
b. 250 – 500 m d. 1 – 2 km
- (3) a. 0 – 15 menit c. 30 – 45 menit e. > 1 jam
b. 15 – 30 menit d. 45 menit – 1 jam
- (4) a. Mobil c. Sepeda e. Jalan kaki
b. Sepeda motor d. Mikrolet
- (5) a. > 2 kali c. Seminggu sekali e. Tidak pernah
b. Setiap hari d. 1 bulan sekali
- (6) a. Dekat rumah c. Pelayanannya baik
b. Murah d. Disediakan untuk masyarakat sekitar
- (7) Usulan terhadap fasilitas,

• **Perdagangan dan Jasa**

Fasilitas	Dimana	Jarak	Waktu Tempuh	Transportasi	Frekuensi	Alasan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)

Keterangan :

- (1) a. Toko
b. Warung
c. Wartel
d. Bengkel
e. Salon
f. Lain-lain,

- (2) a. Dekat rumah
b. Di dalam lingkungan tempat kerja
c. Di luar lingkungan kerja
d. Dalam satu Kecamatan

- (3) a. 0 – 250 m
b. 250 – 500 m
c. 500 m – 1 km
d. 1 – 2 km
e. > 2 km

- (4) a. 0 – 15 menit
b. 15 – 30 menit
c. 30 – 45 menit
d. 45 menit – 1 jam
e. > 1 jam

- (5) a. Mobil
b. Sepeda motor
c. Sepeda
d. Mikrolet
e. Jalan kaki

- (6) a. > 2 kali
b. Setiap hari
c. Seminggu sekali
d. 1 bulan sekali
e. Tidak pernah

- (7) a. Dekat rumah
b. Murah
c. Barangnya lengkap
d. Pelayanannya baik
e. Disediakan untuk masyarakat sekitar

(8) Usulan terhadap fasilitas,

• **Fasilitas Umum**

Fasilitas	Jarak	Waktu Tempuh	Transportasi	Frekuensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

Keterangan :

- (1) a. Taman
b. Gedung olahraga
c. MCK umum
d. Lain-lain,

- (2) a. 0 – 250 m
b. 250 – 500 m
c. 500 m – 1 km
d. 1 – 2 km
e. > 2 km

- (3) a. 0 – 15 menit
b. 15 – 30 menit
c. 30 – 45 menit
d. 45 menit – 1 jam
e. > 1 jam

- (4) a. Mobil
b. Sepeda motor
c. Sepeda
d. Mikrolet
e. Jalan kaki

- (5) a. > 2 kali c. Seminggu sekali e. Tidak pernah
 b. Setiap hari d. 1 bulan sekali
- (6) a. Dekat rumah c. Pelayanannya baik
 b. Murah d. Disediakan untuk masyarakat sekitar
- (7) Usulan terhadap fasilitas,

Identitas Terhadap Pengaruh Industri

23. Apakah anda memanfaatkan/memunculkan kegiatan akibat adanya industri ?

Jenis Kegiatan	Ya/Tidak	Alasan
Bekerja di pabrik		
Membuka las klontong		
Menyewakan kamar/kos		
Membuka warung		
Membuka katering		

Keterangan :

Alasan :

- a. Menguntungkan
 b. Menambah penghasilan
 c. Lain-lain, sebutkan
 d.
24. Bagaimana pendapat anda mengenai industri yang ada di wilayah ini ?
- a. Menguntungkan, alasan

 b. Merugikan
25. Apakah ada keinginan terhadap lingkungan yang anda tempati ?
- a. Ya, alasan

 b. Tidak
 c. Masalah apa yang terdapat pada lingkungan yang anda tempati ?

